Muhammad Makhdlori



"Barang siapa yang membaca Surat al-Waaqi'ah setiap malam, ia tidak akan mengalami kefakiran (kemelaratan)."
(HR. Baihaqi dari Ibnu Mas'ud Ra.)



Bacalah Surat al-Waaqi'ah maka engkau akan KAYA!

Menyibak Sisi-sisi Spiritual Surat al-Waaqi'ah terhadap Kelapangan dan Kebarakahan Rezeki Anda



"Apabila Surat al-Waaqi'ah dibaca sambil memikirkan artinya, insya Allah Surat al-Waaqi'ah ini benar-benar mujarab untuk 'menolak kemiskinan'."
K.H. A. Mustofa Bisri (Gus Mus)



Bacalah Surat al-Waaqi'ah *maka engkau akan* Kaya!

Muhammad Makhdlori

Bacalah Surat al-Waaqi'ah maka engkau akan Kaya!



KEAJAIBAN AL-WAAQIAH.......

Muhammad Makhdlori

Penyunting
Akhmad Muhaimin Azzet
Tata Sampul
Eja Creative
Tata Isi
A. Budi
Pracetak
Ita, Dwi, Yanto
Cetakan I, Oktober 2007

Penerbit
DIVA Press
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Jogjakarta
Telp: (0274) 4353776, 7418727
Fax: (0274) 4353776
E-mail: ircisod68@yahoo.com
Website: www.divapress-online.com

Pengantar Penulis



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Maha Suci Engkau ya Allah yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya menyembah. Tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. *Ar-Rahmaan* (Maha Pemurah) adalah salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang *ar-Rahiim* (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat belas kasih yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

Tidak lupa shalawat dan salam saya panjatkan ke hadirat nabi kita Muhammad Saw. yang telah menyebarkan risalah kebesaran al-Qur'an dengan sepenuh perjuangannya. Inilah ungkapan cinta yang begitu dalam kepada setiap umat yang hingga sekarang masih

terasa. Dan, inilah bukti kasih dan sayang yang hingga sekarang masih tetap membekas dalam sanubari.

Rasulullah Saw. sebagai penyebar agama Islam dan pembawa petunjuk Tuhan adalah penafsir *excellence* dari al-Qur'an. Ucapan dan perbuatannya adalah sumber tradisi terpenting dalam Islam sesudah al-Qur'an. Dengan begitu, al-Qur'an menduduki peringkat yang kedua—sesudah Tuhan—dari segala sumber dan petunjuk yang diwahyukan kepada Nabi. Dari peringkat kedudukan sesudah Tuhan inilah yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman sekaligus kerangka kegiatan intelektual dalam gerakan Islam untuk menghapus kebodohan, kezhaliman, kesesatan; dan sebaliknya memberi petunjuk pada setiap hamba ke jalan yang diridhai-Nya, termasuk di dalamnya juga memberikan petunjuk esoteris (arti batin al-Qur'an) bagi orang yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Utamanya dalam Surat al-Waaqi'ah, yang dalam hal ini sebagai fokus pembahasan buku ini, kiranya sangat menarik untuk dikaji tentang keutamaan-keutamaan atau fadhilah yang tersimpan dalam surat tersebut. Oleh karena itulah, saya tertarik untuk mencari sebab-sebab kenapa dalam Surat al-Waaqi'ah ini ada fadhilah yang erat kaitannya dengan persoalan-persoalan rezeki.

Banyak di antara kaum muslimin yang mengetahui bahwa Surat al-Waaqi'ah itu sebagai salah satu surat

yang mempunyai fadhilah atau keutamaan yang berkaitan dengan bab-bab tentang rezeki, sehingga sekian dari mereka banyak yang mengamalkan surat tersebut untuk kelancaran rezekinya. Namun, sekian dari mereka jarang yang merasakan bahwa surat tersebut benar-benar memberikan respons terhadap tujuan yang dikehendakinya. Banyak di antara mereka yang sengaja membaca surat tersebut untuk satu tujuan tertentu, namun sejauh yang mereka lakukan sama sekali tidak memberikan dampak atau tidak membawa pada kesejahteraan hidup.

Di mana persoalannya?

Jawabannya jelas. Ketika mereka tengah meluangkan waktu untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an tidak disertai dengan kesungguhan, kekhusyukan, keyakinan yang mendalam terhadap hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam hal ini Allah berfirman:

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن
يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaahaa: 114).

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya." (QS. al-Qiyaamah: 16).

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُواْ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Yunus: 61).

Jika demikian, pantaslah kiranya apabila al-Qur'an dirasa oleh mereka hanya sebagai bacaan biasa yang tidak memiliki hikmah. Sebab kebanyakan dari mereka—termasuk saya sendiri—dalam membaca hanya setengah-setengah (hanya sampai pada

tenggorokan) dan tidak masuk dalam hati dan pikirannya. Bagaimana kita bisa merasakan keajaiban al-Qur'an, apabila cara membacanya pun masih asal-asalan. Bagaimana kita mendapat rangsangan dari arti batin al-Qur'an jika kita sendiri tidak berusaha untuk merangsang emosi kita terhadap makna yang ada dalam al-Qur'an.

Karena itu, pantaslah apabila ada pendapat, "Katanya Surat al-Waaqi'ah bisa memberikan kemudahan rezeki, tapi kenapa saya yang sudah membacanya berkali-kali, tapi nasib saya tetap saja begini dan tidak pernah berubah." Sesungguhnya, kenapa ada orang yang mengamalkan bacaan al-Qur'an tetapi dirinya sungguh tidak merasakan sesuatu apa pun dari apa yang telah diamalkannya. Hal ini disebabkan karena dirinya tidak mempunyai bekal keyakinan spiritual yang mendalam, sehingga apa pun yang dilakukan (riyadhah) tidak merasakan hasil yang menggembirakan.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ ٱلزَّادِ
ٱلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٧

"...Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." (QS. al-Baqarah: 197).

Demikianlah di antara persoalan akan dibahas dalam buku ini. Mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan Anda. Amin….

Wonosobo, 28 Juli 2007,
Muhammad Makhdlori.

Daftar Isi



Bab 3
Membaca Surat al-Waaqi'ah dapat Menjauhkan Kefakiran

Bab 4
Menyingkap Keajaiban Ayat-Ayat dalam Surat al-Waaqi'ah

Bab 5
Pemahaman Esoteris Melalui Arti Batin (Hikmah) dalam Surat al-Waaqi'ah

Bab 1
Pendahuluan



A. Keutamaan-Keutamaan Surat dalam al-Qur'an

Islam memandang bahwa al-Qur'an adalah inti sari dari segala pengetahuan; ilmu dari segala ilmu dan pandangan hidup yang dapat membawa pada keserasian prinsip yang stabil. Boleh dikatakan bahwa al-Qur'an adalah ruh kebenaran yang bisa dijadikan landasan ideal bagi seluruh umat Islam sedunia. Maka dari itu, untuk menemukan pengetahuan yang hak dan abadi, maka kita harus menghayati arti yang sebenarnya dari al-Qur'an agar dapat menemukan dasar atau landasan hidup yang ada dalam al-Qur'an.

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. al-A'raaf: 52).

Kita akan mendapatkan segalanya di sana (al-Qur'an), apabila kita mampu menghayati, meyakini, dan mampu membedah sesuai dengan sifatnya yang hak dan abadi. Kita pun akan merasa dekat dengan al-Qur'an seperti jasad dengan ruh, apabila kita mampu berkomunikasi dengan bahasa hati yang fitri, karena al-Qur'an bisa didekati hanya dengan pendekatan batin, sekaligus bisa dijadikan sebagai pembimbing di kala sesat. Inilah keagungan al-Qur'an yang tidak akan pernah musnah ditelan zaman. Dan, inilah kedigdayaan al-Qur'an yang tidak akan pernah ada yang mampu menandingi walau seribu kali kekuatan yang dikumpulkan.

Di bawah ini ada beberapa penegasan ayat al-Qur'an yang menyuruh mereka untuk membuat satu ayat sampai pada surat yang dapat menyerupai al-Qur'an. Namun, sejauh yang dilakukan mereka, sama sekali tidak ada yang mampu untuk membuat satu ayat sampai pada surat yang menyerupai al-Qur'an.

Ayat-ayat tersebut di antaranya:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَـٰذَا

ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ
ظَهِيرٗا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. al-Israa': 88).

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ مَنِ
ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾

"Atau (patutkah) mereka mengatakan 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." (QS. Yunus: 38).

Tentu saja, dengan tantangan tersebut, mereka tidak akan mampu membuatnya. Mereka justru semakin melecehkan dan dendam terhadap Rasulullah Saw. dengan ucapan, "Bahwa al-Qur'an yang membuat adalah Muhammad untuk membohongi para manusia dengan ilmu sihirnya."

Allah Swt. berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ
وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." (QS. Huud: 13).

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن
مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ
﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا
ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya), dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. al-Baqarah: 23-24).

Itulah bukti keagungan al-Qur'an yang hingga sekarang ini masih menggema di seluruh pelosok dunia. Gaya bahasanya yang luar biasa, terpadu kalimat-kalimatnya, dan mengandung *balaghah* tertinggi. Sungguh merupakan mukjizat yang abadi, yang siapa pun tidak dapat membuat, mengubah, mereka-reka, atau bahkan membuang walau satu huruf pun dalam al-Qur'an.

Banyak karya sastra yang cerdas dan bagus yang pernah mendapatkan anugerah, tetapi di antara mereka tidak satu pun yang dapat mengungguli surat-surat atau ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini jelas, karena al-Qur'an merupakan bahasa langit yang sempurna dan tidak ada kekurangan walau satu huruf pun. Kesempurnaan al-Qur'an terjalin dalam ayat-ayat yang saling menguatkan satu sama lainnya. Sungguh, al-Qur'an adalah sebuah kitab rahmat besar yang dapat memberikan ketenteraman bagi umat yang meyakininya. Bukan hanya itu saja, al-Qur'an pun mampu menunjukkan keajaiban-keajaiban yang sama sekali tidak dapat diterka akal sehat manusia. Hal ini sesuai dengan kisah yang pernah terjadi di zaman Rasulullah, di mana ketika itu ada sahabat yang bernama Asid bin Khudhair sedang membaca al-Qur'an kemudian mendapatkan keajaiban yang sangat luar biasa. Selengkapnya begini:

Pada suatu malam Asid bin Khudhair sedang membaca al-Qur'an, sementara kudanya terikat di kandang. Sewaktu kudanya mau lari (lepas), Asid bin

Khudhair menghentikan bacaan al-Qur'annya. Kuda pun berhenti (tidak jadi lari). Asid bin Khudhair kemudian kembali membaca al-Qur'an. Kuda itu hendak lari lagi. Asid bin Khudhair diam, kuda pun diam. Kemudian Asid bin Khudhair kembali membaca al-Qur'an, kuda itu pun lepas.

Ketika kejadian itu tengah berlangsung, putra Asid yang bernama Yahya sedang berada di sampingnya. Yahya kasihan melihat kejadian yang menimpa ayahnya. Namun, ketika Asid bin Khudhair telah pergi, Yahya melihat ada lampu yang berkilau di angkasa. Hal ini tentu membuat Yahya sangat terperanjat sekaligus kagum atas kilau lampau yang berada di angkasa itu.

Yahya kemudian menceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah pada pagi harinya. Rasulullah Saw. bersabda: "Wahai putra Khudhair, bacalah! Wahai putra Khudhair, bacalah!" Asid melihat sesuatu yang menyerupai awan yang di dalamnya terdapat sesuatu yang menyerupai lampu. Lalu, Rasulullah bersabda: "Itulah malaikat yang mendekat karena suara (bacaan al-Qur'an)mu." (HR. Bukhari).

Kisah senada juga pernah dialami oleh Tsabit bin Qais. Rasulullah bertanya: "Apakah kamu tidak tahu kejadian pada Tsabit bin Qais? Dia tidak meninggalkan rumahnya semalaman. Rumah itu terang benderang bagai memancar sampai terlihat dari luar seakan banyak lampu yang ada dalam rumahnya." Ketika ditanya

tentang hal itu, kemudian Tsabit menjawab: "Saya membaca al-Qur'an tepatnya surat al-Baqarah." Dari hal ini kemudian Rasulullah bersabda: "Tidaklah sesuatu kamu berkumpul pada suatu di antara rumah-rumah Allah untuk membaca dan mengajarkan kitab-Nya, kecuali akan turun kepada mereka kebahagiaan, rahmat meliputi, para malaikat mengelilingi, dan Allah menyebut mereka di sisi-Nya (HR. Muslim).

Dari dua kisah di atas tentulah menjadi bukti, bahwa ketika orang dengan khusyuk membaca al-Qur'an maka dirinya akan diberikan rahmat terbesar dari Allah. Juga para malaikat pun hadir untuk memberikan taburan berkah yang sangat besar kepadanya. Terutama pada bagian-bagian surat penting yang sangat dianjurkan untuk dibaca pada setiap malam bakda shalat ashar, maghrib, atau subuh. Karena dalam surat-surat tersebut ada keutamaan besar yang sudah terbukti fadhilah-fadhilahnya. Di antara keutamaan-keutamaan tersebut misalnya:

❖ Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah sebagai pembuka cahaya langit ke tujuh. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw. yang berbunyi:

"Malaikat Jibril berkata kepada nabi Saw: 'Aku akan memberi kabar gembira tentang dua cahaya yang dianugerahkan kepadamu, (yaitu) pembuka kitab al-

Fatihah dan penutup surat al-Baqarah (ayat 284-286). Kamu tidak membaca satu huruf dari keduanya kecuali Allah memberikan kepadamu dua cahaya." (HR. Muslim).

"Malaikat Jibril bercerita kepada Nabi Muhammad Saw: 'Ketika surat al-Fatihah turun pintu langit dibuka. Pintu itu tidak pernah dibuka sebelumnya, kecuali pada saat itu. Kemudian ada malaikat turun lewat pintu itu, padahal ia tidak pernah turun ke bumi sekalipun, kecuali pada hari itu." (HR. Muslim).

"Orang yang membaca al-Fatihah pada penderita gigitan ular maka Fatihah itu dapat (menjadi obat) yang menyembuhkan. Ketahuilah bahwa Fatihah itu bisa digunakan sebagai jampi." (HR. Bukhari).

❖ Surat al-Baqarah
Nabi Saw. bersabda:

"Pada saat turun surat al-Baqarah, turun pada setiap ayatnya 80 malaikat." (HR Ahmad).

Selain itu, surat al-Baqarah juga sebagai benteng yang kokoh dari segala gosdaan setan yang berupaya untuk menyesesatkan manusia. Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa yang membaca surat al-Baqarah di rumahnya pada malam hari, setan tidak akan memasuki rumah itu selama tiga malam." (HR. Muslim).

"Barang siapa yang membaca surat al-Baqarah di rumah siang hari, setan tidak akan memasuki rumah itu selama tiga hari." (HR. Muslim).

❖ Surat al-Kahfi
Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at, maka cahaya meneranginya di antara dua Jum'at." (HR. Nasa'i).

Dari Abu Darda, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa memelihara (menghafal) 10 ayat dari surat al-Kahfi, maka dia dijaga dari fitnah dajjal." (HR. Muslim).

❖ Surat Yaasiin
Surat Yaasiin juga banyak sekali mengandung keutamaan atau fadhilah yang terdapat di dalamnya. Di antaranya, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. berikut:

"Setiap sesuatu mempunyai hati. Adapun hati al-Qur'an adalah Surat Yaasiin. Maka barang siapa yang membaca Surat Yaasiin, maka Allah menulis baginya (pahala) membaca al-Qur'an 10 kali, selain Surat Yaasiin." (HR. Tirmidzi).

Dari Jundab Ra. berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa membaca Surat Yaasiin pada malam hari hanya karena Allah Swt., maka Allah Swt. mengampuni dosa-dosanya." (HR. Malik dan Ibnu Hibban).

❖ Surat ad-Dukhaan
Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa yang membaca Surat ad-Dukhaan pada malam Jum'at, Allah mengampuni dosa-dosanya."

"Barang siapa yang membaca Surat ad-Dukhaan pada malam hari, 70.000 malaikat memohonkan ampunan untuknya." (HR. Tirmidzi).

❖ Surat al-Waaqi'ah
Surat ini pun diketahui banyak sekali mengandung fadhilah yang sangat berguna bagi yang meyakininya. Di antaranya adalah sesuai sabda Rasulullah Saw. berikut:

"Barang siapa yang membaca Surat al-Waaqi'ah setiap malam, ia tidak akan mengalami kefakiran (kemelaratan)." (HR. Baihaqi dari sahabat Ibnu Mas'ud Ra.).

Terhadap hadits tersebut, KH. A. Mustofa Bisri mengometari, "Apabila Surat al-Waaqi'ah dibaca sambil memikirkan artinya, *insya Allah* Surat al-Waaqi'ah ini benar-benar mujarab untuk "menolak kemiskinan".

Demikianlah di antara beberapa keistimewaan dari beberapa surat dalam al-Qur'an. Selebihnya, tinggal bagaimana Anda bisa mengambil hikmah dari keistimewaan tersebut. Dengan kata lain, bagaimana Anda bisa menggunakan sekaligus menghayatinya. Karena itu, benar apabila KH. A. Mustofa Bisri mengomentari Surat al-Waaqi'ah, "Surat al-Waaqi'ah jika dibaca dengan penuh takzim (khusyuk) penuh penghayatan, maka kita akan merasakan getaran aura mukjizat yang luar biasa besarnya."

Terbukti, banyak di antara mereka yang mengomentari sekaligus merasakan kemujaraban Surat al-Waaqi'ah jika ditempatkan pada tujuan tertentu. Di antara komentar tentang kemujaraban Surat al-Waaqi'ah datang dari seorang pengusaha keramik yang mengatakan, "Setiap selesai shalat subuh saya selalu membaca Surat al-Waaqi'ah dengan hikmat, hasilnya segala usaha keramik selama tiga tahun ini, tampak maju pesat."

B. Surat al-Waaqi'ah Termasuk Surat Makkiyah

Surat al-Waaqi'ah terdiri atas 96 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah, diturunkan sesudah Surat Thaahaa. Dinamakan dengan al-Waaqi'ah (Hari Kiamat), diambil dari perkataan al-Waaqi'ah yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Ada perbedaan mendasar antara surat Makkiyah dan Madaniyah. Perbedaan itu terlihat pada lafazh-lafazh tertentu yang ada dalam surat tersebut. Hal ini sesuai dengan penyelidikan para ulama yang telah meneliti secara detail dalam surat-surat al-Qur'an tersebut. Misalnya, kita bisa mengatakan bahwa surat tersebut adalah surat Makkiyah apabila:

- ❖ Tiap-tiap surat yang di dalamnya ada lafazh *"sajadah", "kalla",* juga kalimat pengajakan seperti: *yaa ayyuhaan nas,* maka surat tersebut adalah surat Makkiyah, terkecuali yang terdapat dalam Surat al-Hajj ayat 77.
- ❖ Apabila di dalam surat tersebut terdapat kisah-kisah nabi dan bangsa-bangsa dulu yang pernah ada, terkecuali yang terdapat dalam Surat al-Baqarah.
- ❖ Apabila setiap surat yang pembukaannya itu dengan huruf *"attahjii"* maka itu masuk dalam surat-surat Makkiyah.

Dan, bisa dikatakan bahwa surat tersebut adalah surat Madaniyah apabila:

- ❖ Tiap-tiap surat yang di dalamnya terdapat *faridhah* (hal-hal yang wajib).
- ❖ Tiap-tiap surat yang di dalamnya disebutkan orang-orang munafik, terkecuali dalam Surat al-Ankabuut.
- ❖ Tiap-tiap surat yang di dalamnya ada perdebatan dengan ahli kitab.

Secara ringkas perbedaan antara surat Makkiyah dan Madaniyah terletak pada substansi (isi) dalam al-Qur'an. Apabila surat Makkiyah lebih banyak membahas tentang akidah (akhlak) atau intinya adalah pembenahan perilaku kepribadian, sedangkan surat Madaniyah lebih banyak menjelaskan tentang kemasyarakatan, hukum-hukum, juga tentang ibadah-ibadah *mahdhah*.

Surat Makkiyah terdapat lafazh-lafazh yang mengerikan bagi orang-orang yang mendengarkan. Setiap ayat yang diturunkan di Makkah itu mengemukakan ancaman-ancaman, azab, siksa neraka terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang dari ketentuan Allah. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat Makkah yang berlaku sesat. Seperti misalnya menyembah berhala, menentang Rasulullah, mempersekutukan Tuhan, atau mengingkari wahyu. Mereka tidak percaya akan adanya hari akhir (kiamat), sehingga dalam momen yang tepat, Surat al-Waaqi'ah sebagai salah satu berita yang menjelaskan bahwa kiamat itu ada dan pasti terjadi.

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa ketika turun ayat 11-14 dalam Surat al-Waaqi'ah, kaum muslimin merasa sedih. Sehingga, pada saat itu Allah menurunkan ayat berikutnya, yakni Surat al-Waaqi'ah ayat 39-40 yang menjelaskan bahwa setiap kaum yang mau beriman maka ia akan dimasukkan ke surga de-

ngan segala kenikmatan yang ada di dalamnya." (Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Munzir dan Ibnu Abi Hatim, juga terdapat sanad yang tidak dikenali dari Abu Hurairah).

Dalam riwayat lain juga dikemukakan, bahwa ketika turun ayat "*idza waqa'atil waqi'ah*" Umar bertanya, "Ya Rasulullah, *Tsullatun minal awwalin wa qalilun minna...*" (segolongan besar dari orang-orang terdahulu dan segolongan kecil dari kita?) satu tahun kemudian turunlah ayat selanjutnya yakni ayat 39-40 yang menjelaskan bahwa segolongan besar dari orang-orang terdahulu dan segolongan besar dari orang-orang yang hidup akan masuk surga. Ketika itu Rasulullah memanggil Umar dan berkata: "Hai Umar! Marilah dengar apa yang diturunkan oleh Allah: *Tsullatun minal awwalin wa sthullatun minal akhirin...* (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian." (HR. Ibnu Asakir dengan sanad yang diragukan, dari Urwah bin Rawaim dari Jabir bin Abdilah).

C. *Asbabun Nuzul* Surat al-Waaqi'ah

Asbabun nuzul adalah sebab-sebab turunnya al-Qur'an; atau suatu peristiwa yang menggambarkan tentang sejarah turunnya al-Qur'an sesuai dengan situasi saat itu. Juga menetapkan hal ihwal kejadian-kejadian yang

berlaku sekarang dan untuk masa yang akan datang. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah berpendapat, "Bahwa mengetahui *asbabun nuzul* suatu ayat al-Qur'an dapat membantu kita memahami pesan-pesan yang dikandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Pengetahuan ihwal *asbabun nuzul* suatu ayat memberikan dasar yang kokoh dalam menyelami kandungan ayat tersebut."

Pandangan ini disadari oleh kaum muslimin yang ingin memahami pesan-pesan yang dikandung pada setiap ayat dalam al-Qur'an agar memahami betul tentang tempat, peristiwa, kisah-kisah, juga tujuan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an agar tidak mengalami keraguan dalam menafsirkan. Karena itu, jika seseorang ingin mempelajari tentang al-Qur'an secara detail maka ia harus mengetahui tentang *asbabun nuzul* agar dalam menafsiri ayat-ayat dalam al-Qur'an sesuai dengan makna yang dikehendaki al-Qur'an.

Ada beberapa ulama yang mencoba menyusun *asbabun nuzul*, di antaranya adalah Ali bin al-Madani, beliau adalah guru al-Bukhari. Sesudah itu, ada al-Wahidi dengan kitabnya *Asbabun Nuzul*. Kemudian, al-Ja'bari, yang meringkas kitab al-Wahidi dengan membuang sanad-sanadnya. Kemudian tidak ketinggalan karangan Syuyuthi yang berjudul *Lubabul Maghul fi Asbabin Nuzul.* Beberapa ulama tersebut, berkehendak memberikan ketegasan lebih detail tentang makna ayat-ayat melalui peristiwa atau kejadian juga seluk-beluk turunnya ayat-ayat al-Qur'an.

Di sini, ada ketegasan yang menjadi landasan atau dasar bagi para ulama dalam memahami tentang *sanad* atau *rawi* ketika mengetahui *asbabun nuzul* al-Qur'an yakni sahnya riwayat yang langsung dari Nabi atau dari para sahabatnya. Apabila dari sahabatnya, maka kisahnya harus terang sehingga tidak menimbulkan pendapat yang berbeda. Sebab, *asbabun nuzul* mengungkap tentang peristiwa turunnya al-Qur'an yang menyangkut maksud diturunkannya ayat al-Qur'an agar sesuai dengan makna yang sebenarnya.

Sebagai contoh dalam Surat al-Waaqi'ah, misalnya:

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾
أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ
تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin. Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur'an ini? Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah." (QS. al-Waaqi'ah: 79-82).

Dalam satu riwayat—yang saya kutip dari kitab *Asbabun Nuzul*—menjelaskan, ketika turun hujan pada masa itu, Rasulullah Saw. bersabda: "Di antara manusia ada yang bersyukur dan ada yang kafir karena

turun hujan." Di antara yang hadir berkata, "Ini adalah rahmat yang diberikan oleh Allah untuk kita." Sedang yang lain berkata, "Sungguh tepat ramalan si anu." Dari kisah ini maka turunlah ayat lain dalam Surat al-Waaqi'ah yang berbunyi:

۞ فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٞ لَّوۡ تَعۡلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ ﴿٧٨﴾

"Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)." (QS. al-Waaqi'ah: 75-78).

Ayat di atas, tidak lain untuk mengingatkan kaum yang sesat; bahwa semua yang terjadi itu atas kehendak Allah. Manusia sama sekali tidak akan berdaya dengan segala kehendak yang terjadi, baik sekarang maupun yang akan datang. (Diriwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari Ibnu Abbas).

Kemudian dalam riwayat lain juga dijelaskan, bahwa ayat 75-82 dalam Surat al-Waaqi'ah turun berkenaan dengan serombongan kaum Anshar—waktu Perang Tabuk—yang beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Shalih As.). Mereka dilarang

menggunakan air yang ada di situ. Kemudian mereka pindah ke tempat lain, tetapi tidak mendapatkan air sama sekali. Mereka mengadukan hal itu kepada Nabi Saw. yang kemudian Rasulullah Saw. pun melakukan shalat dua rakaat dan berdoa. Dari doa Nabi, kemudian langit terlihat mendung, lalu hujan mengguyur bumi atas perintah dan karunia Allah, sehingga mereka pun dapat minum sepuas-puasnya.

Seorang Anshar berkata kepada seorang yang dituduh munafik, "Bagaimana pendapatmu setelah Nabi Saw. berdoa dan turun hujan untuk kepentingan kita?" Orang itu menjawab, "Kita diberi hujan tidak lain karena ramalan seseorang." Dari kemunafikan itu, kemudian Allah menurunkan ayat di atas untuk mengingatkan umat Islam bahwa segala sesuatu itu ditetapkan oleh Allah Swt. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abu Hazrah).

Kemudian dalam Surat al-Waaqi'ah tepatnya dalam ayat 27-29:

وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدۡرٖ مَّخۡضُودٖ ﴿٢٨﴾ وَطَلۡحٖ مَّنضُودٖ ﴿٢٩﴾

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu, berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)." (QS. al-Waaqi'ah: 27-29).

Ayat tersebut diriwayatkan, setelah Rasulullah membolehkan orang-orang Tha'if untuk menguasai lembah indah yang bersarang madu. Mereka mendapat kabar bahwa di surga, tempatnya seperti lembah itu, sehingga dari sebagian mereka berangan-angan ingin mendapatkan surga untuk dijadikan tempat abadinya. Maka, dari sinilah kemudian turun ayat 27-29 yang melukiskan kehidupan di Surga Na'im yang disediakan bagi golongan kanan. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Urwah bin Ruwaim, tetapi *mursal* alias masih diragukan. Dan, diriwayatkan pula oleh Sa'id bin Manshur di dalam sunannya dan al-Baihaqi di dalam kitab *al-Ba'ts* yang bersumber dari 'Atha' dan Mujahid).

Dalam riwayat lain juga dijelaskan, bahwa orang-orang kagum melihat lembah yang teduh yang dinaungi pohon-pohon yang rindang dan indah. Ayat ini (QS. al-Waaqi'ah ayat 14) turun melukiskan kehidupan di surga yang serba indah dan menyenangkan. (Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang lain, yang bersumber dari Mujahid).

D. Pertanyaan-Pertanyaan

Sebelum membahas hal ihwal Surat al-Waaqi'ah, saya akan mengarahkan penjelasan atau pembahasan tema tersebut melalui beberapa pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

- Apa hubungannya antara keajaiban dan fadhilah Surat al-Waaqi'ah dengan sebab-sebab (*asbabun nuzul*) atau peristiwa ketika diturunkannya surat tersebut?
- Surat al-Waaqi'ah menjelaskan tentang surga dan neraka juga tentang kiamat, apa hubungannya dengan fadhilah yang tersimpan dalam Surat al-Waaqi'ah?
- Ada keajaiban dan fadhilah apa dalam Surat al-Waaqi'ah?
- Melalui sentuhan yang bagaimana hingga hati dapat menerima getaran fadhilah dan keajaiban dalam Surat al-Waaqiah?
- Banyak kaum muslimin yang mengenal bahwa Surat al-Waaqi'ah sebagai surat untuk kesuksesan dan menghindari kemiskinan serta kefakiran, di mana letak energi tersebut?
- Surat al-Waaqi'ah juga mempunyai manfaat untuk mempermudah mendapatkan rezeki, apakah benar?
- Jika benar, bagaimana cara dan metodenya?

Kiranya itulah pertanyaan-pertanyaan yang akan mengantarkan pada pembahasan buku ini selanjutnya.

Bab 2
Esensi Kandungan Ayat dalam Surat al-Waaqi'ah



A. Sekilas Tentang Kandungan Surat-Surat dalam al-Qur'an

Pokok kandungan dalam semua surat yang ada dalam al-Qur'an, mempunyai kriteria pembahasan yang dikaitkan dengan peristiwa, perintah, jawaban atas pertanyaan para sahabat yang kemudian dijawab oleh Nabi melalui ayat-ayat atau surat yang diwahyukan Allah melalui Malaikat kepada Nabi Saw. pada saat itu. Tidak ketinggalan tentang kisah-kisah nabi yang pernah hidup sebelumnya, merupakan berita, contoh teladan bagi kaum sesudahnya untuk diambil hikmahnya. Dalam al-Qur'an ditegaskan:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ
وَجَـٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ
عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. an-Nahl: 125).

Semua kisah yang ditampilkan dalam beberapa surat dalam al-Qur'an disampaikan secara global. Hal ini berbeda dengan kisah-kisah pada umumnya yang disampaikan secara terpencar atau berseri. Perbedaan cara atau gaya penyampaian ini, bagi al-Qur'an mengandung tujuan yang tinggi yakni menanamkan nasihat dan pelajaran yang dipetik dari peristiwa masa lalu agar dapat diambil hikmah pelajarannya. Adapun manfaat yang bisa diambil tidak lain untuk mendapatkan hakikat peristiwa, kemurnian akidah, dan perwujudan pribadi yang stabil. Di sisi lain, semua surat dalam al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi merupakan pedoman hidup, pandangan hidup, dan pengetahuan tentang struktur kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat hukum-hukum yang menjadi dasar syariat untuk mengatur kehidupan manusia sehari-hari.

وَصِيَّةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ
وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

"...(Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar." (QS. an-Nisaa': 12-13).

Intinya, semua isi surat yang sudah tersusun dalam al-Qur'an merupakan berita kebenaran yang datangnya dari langit, untuk dibaca, dikaji isi dan maknanya, dihikmati, diamalkan, kemudian digali keajaibannya agar seluruh umat Islam dapat merasakan kemukjizatannya. Karena dengan perintah-perintah itu, maka semua umat Islam akan dapat menemukan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin.

Apabila kita membaca sebuah surat dalam al-Qur'an secara berulang-ulang, akan dapat membuka tabir rahasia dan memperluas cakrawala pengetahuan kita. Dengan mengkaji isi dan maknanya secara dalam, maka kita akan menemukan wawasan baru. Dan, dengan kita menghikmati isi surat dan ayat-ayatnya, tentu kita akan dapat merasakan keajaiban-keajaiban sekaligus fadhilah yang amat besar dan berguna bagi kehidupan kita. Terutama kesuksesan kita dalam

menempuh kehidupan di dunia juga kesuksesan kita di akhirat kelak. Demikianlah keagungan al-Qur'an yang hingga kini masih terus terjaga kemurnian huruf-huruf, ayat-ayat, dan surat-suratnya.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. al-Hijr: 9).

Itulah al-Qur'an yang di dalamnya terdapat surat-surat yang menggambarkan esensi isi pokok di dalamnya. Melalui ayat-ayatnya, kita dapat dibuatnya takjub. Melalui bahasanya yang indah, sungguh merangsang akal dan menyentuh rasa. Juga melalui peringatan-peringatan-Nya, sungguh membuat hati yang semula kaku, dapat berubah menjadi lentur dan terbuka. Maka, tak ada kesangsian lagi jika al-Qur'an sebagai kitab suci yang datang dari langit benar-benar menjadi pegangan hidup bagi kaum muslimin yang dapat merombak, mengubah, membenahi, sekaligus mengarahkan pada jalan yang lurus. Inilah al-Qur'an, yang ajarannya merupakan kekayaan spiritual bagi pembacanya. Dan, inilah petunjuk sejati yang mengajak semua manusia untuk menempuh jalan yang lurus, jalan yang diridhai Allah Swt.

Allah Swt. berfirman:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِهِۦ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِى رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya." (QS. an-Nisaa': 175).

قُلْ أَنَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُۥٓ أَصْحَٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى ٱئْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ وَأَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّقُوهُ ۚ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾

"Katakanlah: 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah

memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Marilah ikuti kami.' Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam. Dan agar mendirikan sembahyang serta bertakwa kepada-Nya.' Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya-lah kamu akan dihimpunkan." (QS. al-An'aam: 71-72).

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (QS. al-Baqarah: 25).

Demikianlah esensi ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kandungan (penggambaran) yang akan memperluas formulasi al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber kehidupan. Bentuk anugerah yang paling tinggi nilainya yang dapat berkembang sepanjang masa. Itulah sisi pesan yang terkandung dalam "*Iqra' wa Rabbukal akram* [Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah]". Maka, atas kemurahan-Nya-lah, kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran akan tercapai selagi kita semua mau mengikuti petunjuk dalam ayat-ayat-Nya.

Demikian pula apabila kita mau mengambil berkah kemukjizatan dari setiap surat yang ada dalam al-Qur'an—seperti yang sudah saya gambarkan dalam bab pendahuluan—maka sangat mungkin kita akan merasakan ruh batin al-Qur'an sehingga limpahan-limpahan rahmat Allah Swt. akan selalu menyertai langkah dalam kehidupan kita. Terutama pada konteks khusus dalam pembahasan kali ini adalah Surat al-Waaqi'ah. Maka, apabila kita mau menggalinya, sungguh tidak disangka jika segala yang diinginkan akan tercapai dengan gemilang. Apalagi berkaitan dengan kemudahan dalam hal rezeki. Sehingga, tidak akan pernah kita pungkiri jika bagi siapa yang mau merutinkan membaca Surat al-Waaqi'ah setiap malam, maka akan dijauhkan dari kemelaratan dan diluaskan jalan rezekinya.

Pertanyaan yang segera muncul adalah: Kenapa

Surat al-Waaqi'ah mempunyai fadhilah dapat mem-pelancar rezeki, mempermudah urusan, dan dapat menghindarkan diri dari kemelaratan (fakir)? Apakah di dalam ayat-ayat Surat al-Waaqi'ah banyak kisah-kisah teladan yang berkaitan dengan rezeki, kesuksesan, dan segala hal yang berkaitan dengan itu? Dari pertanyaan inilah saya akan mencoba menelusuri jawabnya dalam pembahasan berikutnya.

B. Al-Waaqi'ah Surat yang Ke-56

Dalam al-Qur'an, Surat al-Waaqi'ah menempati posisi ke-56 setelah Surat ar-Rahmaan. Namun, dijelaskan dalam *asbabun nuzul*, Surat al-Waaqi'ah diturunkan setelah surat Thaahaa. Dinamakan dengan al-Waaqi'ah (Hari Kiamat) karena di dalamnya banyak memberitakan tentang kiamat.

Adapun pokok-pokok isinya menjelaskan tentang terjadinya hari kiamat, gambaran tentang surga dan neraka, tentang orang yang sudah banyak berlaku zhalim, ingkar, juga tentang orang-orang yang beriman. Kemudian di dalam penjelasan selanjutnya ditegaskan, bahwa pada waktu *hisab*, manusia terbagi menjadi atas tiga golongan, yaitu (1) golongan yang bersegera menjalankan kebaikan; (2) golongan kanan dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan; dan (3) golongan orang-orang yang mengingkari adanya Tuhan, pada Hari Kebangkitan.

Pengertian dari tiga golongan ini, dalam Surat al-Waaqi'ah dijelaskan, bahwa golongan orang-orang yang bersegera adalah golongan para nabi terdahulu yang selalu "bersegera" mengamalkan ibadah kepada Allah dengan penuh *tawadhu'*. Kemudian golongan kanan yang dimaksud adalah golongan orang-orang yang shalih, yakni mereka yang bertindak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

Ahli tafsir al-Qur'an menggambarkan golongan kanan yakni *ashhabul yamin* atau *ashhabul mujahadah*, yaitu orang-orang yang berjihad, orang-orang yang mau berjuang, dan bersabar dalam menanggung penderitaannya.

Golongan kanan akan mendapatkan kemenangan walau mereka diterpa cobaan dan kegelisahan. Sebab, mereka (golongan kanan) menyadari bahwa kehidupan ini adalah bagian dari cobaan dan penderitaan yang pada saatnya akan mendapat kebaikan dari Allah. Cobaan itu dijalani dengan penuh kerelaan dan keikhlasan seperti halnya Nabi Muhammad saw. yang sering menerima cobaan, namun beliau ikhlas dan sabar.

Kemudian golongan kiri, yakni golongan orang-orang yang mendustakan lagi sesat. Mereka mengingkari kebenaran yang datang dari Allah, juga mereka mendustakan agama tauhid. Sehingga dengan demikian, mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang sesat (*mukadzdzibin adh-dhallin*). Mereka mengingkari apa yang sebetulnya dipandang benar oleh hatinya,

sehingga segala kebaikan terasa seperti duri yang menyiksa dirinya. Inilah manusia-manusia sesat yang pada hari kiamat akan dihisab dan mendapatkan balasan neraka.

Allah mempertegas dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ
ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن
يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ١٩

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (QS. Ali 'Imran: 19).

لِلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُۥ
لَوۡ أَنَّ لَهُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا وَمِثۡلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفۡتَدَوۡاْ بِهِۦٓۚ
أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡحِسَابِ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ١٨

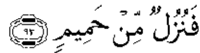
"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang

yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." (QS. ar-Ra'd: 18).

وَقَالَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمۡ وَعۡدَ ٱلۡحَقِّ وَوَعَدتُّكُمۡ فَأَخۡلَفۡتُكُمۡۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوۡتُكُمۡ فَٱسۡتَجَبۡتُمۡ لِيۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓاْ أَنفُسَكُمۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصۡرِخِكُمۡ وَمَآ أَنتُم بِمُصۡرِخِيَّۖ إِنِّي كَفَرۡتُ بِمَآ أَشۡرَكۡتُمُونِ مِن قَبۡلُۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٢٢

"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun

sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih." (QS. Ibrahim: 22).



"Maka ia mendapat hidangan air yang mendidih." (QS. al-Waaqi'ah: 93).

Ketika seseorang merasa sangat marah dan gelisah, segala upaya untuk melenyapkan amarah itu biasanya akan ditolak oleh luapan emosi yang sudah membakar hatinya. Inilah air mendidih di dunia yang selalu berubah menjadi malapetaka yang kelak akan berubah menjadi hidangan air mendidih di neraka.

Api lahiriah dapat dicegah agar tidak semakin meluas dan diketahui batas-batasnya. Sementara itu, api batiniah seperti hasrat, nafsu, rasa takut, dan amarah tidaklah berbatas. Diumpamakan manusia yang sedang marah, tetapi tidak mempunyai iman, itu seperti pohon kering yang terkena api. Semakin kering pohon-nya maka semakin besar apinya. Begitu halnya dengan manusia yang sudah kering dari iman. Semakin jauh dirinya dari Allah maka semakin kerontang jiwanya. Inilah kaum *mukadzdzibin* (orang-orang yang men-dustakan) yang sudah disediakan *air yang mendidih*.

Namun, apabila mereka mau menyudahi segala perbuatan tercelanya, mereka mau bertasbih, mau berjihad, dan mau meninggalkan segala keburukan, maka Allah pasti mau mengampuninya, walau dosanya sudah sebesar langit dan bumi. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

"Sesunggguhnya (yang dituturkan) ini adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Agung." (QS. al-Waaqi'ah: 95-96).

Sebetulnya, setiap manusia telah membuat kunci melalui amal dan perbuatannya untuk dapat membuka pintu neraka atau pintu surga. Amal dan perbuatan itu yang dapat menentukan mana pintu yang akan dimasukinya: pintu neraka atau pintu surga? Pilihan itu yang dapat menentukan di mana seseorang itu akan tinggal.

Allah Swt. berfirman:

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang

yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus." (QS. al-Jin: 14).

Demikianlah selintas isi Surat al-Waaqi'ah yang menjelaskan tentang golongan kanan dan golongan kiri; atau golongan sesat dan golongan lurus. Golongan sesat adalah mereka yang akan mendapat balasan Jahannam dan golongan kanan adalah mereka yang akan mendiami surga yang di dalamnya terdapat kenikmatan-kenikmatan abadi.

Selanjutnya, Surat al-Waaqi'ah ditutup dengan penjelasan tentang balasan yang diterima oleh orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Kemudian diterangkan penciptaan manusia, tumbuh-tumbuhan, dan api sebagai bukti kekuasaan Allah dan adanya kebangkitan setelah kiamat.

Surat al-Waaqi'ah diakhiri dengan perintah bertasbih dengan menyebut nama Tuhan, Maha Pencipta lagi Maha Pemelihara. Dan, ini ada hubungan erat dengan Surat al-Hadiid di mana dari kedua surat tersebut sama-sama memerintahkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, bertasbih, dan mengingat kebesaran-Nya.

C. Hubungan Surat al-Waaqi'ah dengan Surat al-Hadiid

Surat al-Hadiid terdiri atas 29 ayat, termasuk golongan surat Madaniyah, diturunkan sesudah Surat al-Zalzalah. Dinamakan al-Hadiid (Besi), diambil dari perkataan al-Hadiid yang terdapat pada ayat 25 surat ini.

Dalam pokok isi dari Surat al-Hadiid menjelaskan tentang pokok-pokok keimanan kepada Allah Swt. Hanya kepada Allah kembali semua urusan. Juga menjelaskan tentang beberapa sifat Allah dan beberapa *Asmaaul Husna* serta pernyataan kekuasaan Allah di langit dan di bumi. Dijelaskan pula tentang keadaan orang-orang munafik di hari kiamat; hakikat kehidupan dunia dan kehidupan akhirat; tujuan penciptaan besi; tujuan diutusnya para rasul; kehidupan kerahiban dalam agama Nasrani bukan berasal dari ajaran Nabi Isa As.; celaan kepada orang-orang bakhil dan orang yang menyuruh orang-orang lain berbuat bakhil.

Surat al-Hadiid ditutup dengan penjelasan tentang anjuran membelanjakan harta di jalan Allah, menerangkan bahwa Allah mengutus para nabi dengan membawa agama untuk kebahagiaan hidup manusia, Allah menciptakan besi yang bermanfaat bagi manusia dalam kehidupannya dan untuk mempertahankan agama yang dibawa oleh rasul-rasul itu.

Demikianlah hubungan antara Surat al-Waaqi'ah dengan Surat al Hadiid. Surat al-Waaqi'ah diakhiri dengan perintah bertasbih dengan menyebut nama Tuhan, Maha Pencipta lagi Maha Pemelihara, begitu pula dengan Surat al-Hadiid juga menjelaskan tentang perintah-perintah untuk bertasbih, mengingat kebesaran Allah Swt., dan mendekatkan diri kepada-Nya agar selalu tetap dalam lindungan-Nya.

Allah Swt. berfirman:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُۥ
مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا
يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ
أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥﴾

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan

bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan." (QS. al-Hadiid: 1-5).

Di dalam al-Qur'an terjemahan dari Departemen Agama RI dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Yang Awal* ialah yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, *Yang Akhir* ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, *Yang Zhahir* ialah Yang nyata adanya karena banyak bukti- buktinya, dan *Yang Batin* ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal. Inilah yang harus diyakini dengan sebenar-benarnya keyakinan. Apabila keraguan itu masih bersarang dalam hati, maka itulah kerapuhan yang dapat merongrong rasa keimanan kita terhadap segala hal yang terkait dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

Allah Swt. menegaskan dalam firman-Nya:

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا
نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ
فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ
﴿١٦﴾ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ
ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya." (QS. al-Hadiid: 16-17).

Dan, yang dimaksud dengan: *"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya,"* adalah Allah akan menghidupkan semua manusia setelah masa berakhirnya kehidupan di dunia. Hal ini terkait dengan "kiamat", yakni sebagai hari akhirnya dunia atau hari kebangkitan seluruh makhluk hidup setelah usai masa kiamatnya.

Penjelasan ini dalam Surat al-Waaqi'ah diterangkan secara transparan. Hal ini bertujuan agar semua umat manusia yang mengimaninya semakin kuat sekaligus bertambah ketakwaannya terhadap kebesaran Allah Swt. dengan segala keagungan-Nya. Sebab, mempercayai hari akhir dalam Islam termasuk sebagian dari rukun iman.

Allah Swt. berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (QS. al-Baqarah: 8).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin, dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar shalih, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. al-Maa'idah: 69).

Dan, yang dimaksud dengan *"yang benar-benar shalih"* adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan berbuat baik (di dalamnya termasuk orang-orang yang tunduk kepada keputusan Allah dari segala hukum-hukum-Nya).

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah dia berkata benar atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia menghormati tamunya."* (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).

Dari beberapa ayat dan hadits di atas terlihat jelas, bahwa keimanan kepada Allah berkaitan erat dengan keimanan pada hari kemudian. Seakan keimanan kita kepada Allah terasa belum sempurna apabila masih meragukan keyakinan kita terhadap hari kemudian. Atau, dengan kata lain, keimanan kita masih tipis, kecuali jika kita sudah meyakini betul tentang adanya hari kiamat.

Hal ini disebabkan karena keimanan kita terhadap Allah Swt. sangat memerlukan adanya amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang adanya hari akhir. Sebab, kesempurnaan ganjaran dan balasannya hanya akan bisa kita temui kelak di hari kemudian, atau dalam hari perhitungan. Semua amal perbuatan sewak-

tu di dunia akan ditimbang: mana yang baik dan mana yang tidak. Jika dalam timbangan tersebut masih banyak yang tidak baik, maka keimanan kita terhadap Allah masih dipertanyakan. Namun, lain apabila timbangan perbuatan yang baik lebih banyak maka sendi-sendi dalam rukun iman telah dilaluinya dengan sempurna. Maka, dialah yang berhak mendapatkan kemenangan di akhirat kelak.

D. Menjelaskan Tentang Kiamat

Di atas sudah dijelaskan tentang keterkaitan antara Surat al-Waaqi'ah dan Surat al-Hadiid; yang kedua surat tersebut sama-sama menjelaskan tentang kiamat, peringatan-peringatan, seruan untuk bertasbih, dan menjelaskan hasil perbuatan manusia selama di dunia akan mendapat balasan yang setimpal kelak jika sudah sampai pada masanya. Dan, inilah yang dimaksud dengan hari pembalasan atau hari kiamat.

Pada pembahasan kali ini saya akan mencoba untuk membahas secara fokus tentang hari kiamat, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Surat al-Waaqi'ah:

إِذَا وَقَعَتِ ٱلۡوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيۡسَ لِوَقۡعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٞ رَّافِعَةٌ
﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ ٱلۡأَرۡضُ رَجّٗا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلۡجِبَالُ بَسّٗا ﴿٥﴾

فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ۝٦ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ۝٧ فَأَصْحَٰبُ
ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ۝٨ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ
أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ۝٩ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ۝١٠ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلْمُقَرَّبُونَ ۝١١ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ۝١٢ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ۝١٣
وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ۝١٤ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ۝١٥ مُّتَّكِـِٔينَ
عَلَيْهَا مُتَقَٰبِلِينَ ۝١٦

"Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur-luluhkan seluluh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan." (QS. al-Waaqi'ah: 1-16).

Ayat di atas secara tegas menguraikan tentang gambaran hari kiamat yang begitu dahsyat, yang menghancurkan segala isi dunia seakan mau melenyapkan tanpa pandang bulu. Baik tua maupun muda, kaya maupun miskin, semua akan bertaburan, beterbangan bagaikan debu. Gunung-gunung akan hancur luluh dengan seluluh-luluhnya. Air laut tumpah ke daratan menenggelamkan seluruh penghuni bumi. Juga tanah akan terbelah, mengubur manusia-manusia tanpa ampun lagi. Berbagai peristiwa dahsyat yang mengerikan datang dengan sekonyong-konyong. Langit retak terbelah, bintang-bintang saling berbenturan, bumi hancur porak-poranda, dan seluruh materi rusak binasa. Bahkan, segala yang tampak, yang semula dapat dikenal oleh manusia, semuanya musnah, tak satu pun yang tersisa. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan dalam Surat Ibrahim yang berbunyi:

فَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخۡلِفَ وَعۡدِهِۦ رُسُلَهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٞ ذُو
ٱنتِقَامٖ ﴿٤٧﴾ يَوۡمَ تُبَدَّلُ ٱلۡأَرۡضُ غَيۡرَ ٱلۡأَرۡضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُۖ
وَبَرَزُواْ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti

dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." (QS. Ibrahim: 47-48).

Itulah hari kiamat, hari kemudian, hari akhir, juga hari pembalasan; di mana kondisi saat itu manusia akan terbentuk dalam tiga golongan, sebagaimana penjelasan dalam Surat al-Waaqi'ah tersebut.

Hari kiamat sebenarnya tidak hanya memiliki satu nama saja, tetapi mempunyai beberapa sebutan, yang mana sebutan tersebut memiliki makna sesuai dengan apa yang akan terjadi pada hari itu. Adapun nama-nama hari kiamat dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

- *yaumul kiyamah* (hari kiamat)
- *yaumul ba'tsi* (hari kebangkitan)
- *sa'ah* (datangnya kiamat)
- *yaumul akhirah* (hari akhirat)
- *yaumud-din* (hari pembalasan)
- *yaumul hisab* (hari perhitungan)
- *yaumal fat'hi* (hari kemenangan)
- *yaumul talak* (hari peringatan tentang adanya talak)
- *yaumul jam'i wa taghabun* (hari pengumpulan untuk dihisab)
- *yaumul khuld* (hari kekekalan)
- *yaumul khuruj* (hari keluar dari kubur)
- *yaumut tanad* (hari saling memanggil antara penghuni surga dan neraka)

- *thammah* (malapetaka yang sangat besar)
- *shakhkhah* (suara yang memekakkan telinga)
- *haqqah* (hari kiamat)
- *ghayiyah* (hari pembalasan)
- *al-Waaqi'ah* (hari kiamat)
- *yaumul fashl* (hari pemisah antara perilaku kebaikan dan kejahatan).

Demikianlah beberapa nama yang mengiaskan tentang hari kiamat, yang mana dari nama-nama tersebut sudah banyak dijelaskan dalam al-Qur'an dengan redaksional yang berbeda, namun maknanya sama.

Memang, persoalan tentang kiamat diuraikan dalam al-Qur'an secara panjang lebar dengan menggunakan metode pendekatan. Hal ini terbukti banyak ayat dalam surat yang berbeda—tentang kiamat—dibahas berulang-ulang. Ini menunjukkan bahwa persoalan ini sungguh sangat penting untuk diketahui oleh hamba-hamba yang mau meyakini.

Seorang penafsir kenamaan, al-Biqa'i, menuturkan, "Kebiasaan Allah Swt. adalah bahwa Dia tidak menyebut keadaan hari kebangkitan, kecuali menetapkan dua dasar pokok, yaitu *qudrat* (kemampuan) terhadap segala yang bersifat *mumkin* (kemungkinan yang pasti) dan pengetahuan tentang segala sesuatu yang dapat diketahui, baik yang bersifat *kulli* (umum) maupun *juz'i* (rinci). Karena, siapa pun tidak dapat melakukan kebangkitan kecuali yang menghimpun kedua sifat ter-

sebut." Al-Biqa'i mengambil ungkapan ini dari Surat al-An'aam berikut:

وَأَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّقُوهُ ۚ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ
﴿٧٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ
يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ ۚ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى
ٱلصُّورِ ۚ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

> *"Dan agar mendirikan sembahyang serta bertakwa kepada-Nya.' Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya-lah kamu akan dihimpunkan. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: 'Jadilah, lalu terjadilah,' dan di tangan-Nya-lah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang tampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* (QS. al-An'aam: 72-73).

Demikianlah, bagi kaum muslimin yang memang sudah beriman, ayat-ayat tentang hari kebangkitan, bisa menambah tingkat ketakwaannya. Tetapi, bagi kaum musyrikin hanya menambah kebimbangan atau keraguan; sehingga ada saja di antara mereka mengatakan, "Apakah tulang belulang yang sudah berserakan itu bisa disatukan kembali, caranya bagaimana?

Dan, apakah daging-daging yang sudah hancur dan sudah bercampur dengan tanah bisa dihidupkan lagi? Tidak masuk akal. Apakah Dia tahu kalau tulang, daging, atau segala struktur tubuh yang sudah lenyap itu disatukan, padahal semuanya sudah bercampur dengan makhluk-makhluk lain yang dulunya sudah mati. Sekarang, Dia mau menyatukan kembali, sungguh berita yang sangat mengada-ada." Itulah kiranya keraguan-keraguan yang ada dalam benak mereka.

Tetapi, bagi mereka yang sudah yakin (beriman), maka semua pertanyaan bodoh itu hanya dijawab, "Allah memiliki sifat *kun fayakun* ("Jadilah!" Maka terjadilah). Karena itu, biarlah mereka yang tidak percaya akan semakin tersesat dengan kebimbangannya dan kita yang sudah meyakini akan mendapat rahmat dan perlindungan-Nya."

Allah Swt. berfirman:

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا۟ يَـٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾

"Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: 'Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!' sambil

mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu." (QS. al-An'aam: 31).

E. Pedihnya Neraka dan Nikmatnya Surga

Selain membahas tentang kiamat, Surat al-Waaqi'ah juga mengulas tentang surga dan neraka. Secara kronologis, pengulasan tentang surga dan neraka dalam Surat al-Waaqi'ah ini, dinisbatkan sebagai tempat abadi yang kelak akan dihuni oleh dua golongan yang sudah disebutkan dalam Surat al-Waaqi'ah. Misalnya, golongan kiri, mereka kelak akan menghuni neraka yang di dalamnya penuh dengan kepedihan, jeritan menyayat, penyesalan, dan ratapan yang memilukan karena mereka disiksa dengan pedih dan mengerikan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ
﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾

"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan." (QS. al-Waaqi'ah 41-44).

Mereka (golongan kiri) ketika di dunia selalu hidup bermewah-mewah yang diiringi dengan perbuatan-perbuatan dusta. Mereka memelihara kemaksiatan, kesesatan, dan selalu mendustakan kebenaran. Mereka akan memakan pohon zaqqun yang akan memenuhi perutnya dan akan meminum air yang sangat panas. Itulah hidangan bagi golongan kiri yang sudah dijelaskan dalam Surat al-Waaqi'ah.

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى
ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا
وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ
إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوْمٍ
مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ
مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ
عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمْ
يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar. Dan mereka selalu mengatakan: 'Apakah bila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami akan benar-benar dibangkitkan kembali?

Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (juga)?. Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal. Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengan-nya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan." (QS. al-Waaqi'ah: 45-56).

Sedangkan golongan kanan adalah kaum yang mendapat kemenangan, kenikmatan, dan kebahagiaan di dalam surga. Dalam Surat al-Waaqi'ah dijelaskan, bagi golongan kanan kelak dalam hari pembalasan, mereka akan menikmati segala kesenangan di surga. Dijelaskan dalam ayat tersebut berbagai kenikmatan antara lain:

يَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ وِلۡدَٰنٞ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكۡوَابٖ وَأَبَارِيقَ وَكَأۡسٖ مِّن مَّعِينٖ
﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنۡهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَٰكِهَةٖ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ
﴿٢٠﴾ وَلَحۡمِ طَيۡرٖ مِّمَّا يَشۡتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٞ ﴿٢٢﴾ كَأَمۡثَٰلِ ٱللُّؤۡلُوِ
ٱلۡمَكۡنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوٗا
وَلَا تَأۡثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلٗا سَلَٰمٗا سَلَٰمٗا ﴿٢٦﴾ وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ مَآ

أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ
مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا
مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam. Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." (QS. al-Waaqi'ah: 17-34).

Intinya, semua kenikmatan yang ada dalam surga merupakan kenikmatan abadi yang tentu belum pernah dirasakan sewaktu dunia. Sebuah kenikmatan di luar jangkauan akal, dan sebuah kenikmatan yang tidak bisa dibayangkan sebelumnya.

Rasulullah Saw. bersabda, bahwa Allah Swt. telah berfirman:

> *"Aku menyediakan buat hamba-hamba-Ku yang beramal shalih, sesuatu yang belum terlihat mata, belum pernah didengar oleh telinga serta mata, belum pernah didengar oleh telinga, serta belum pernah terlintas dalam hati seseorang. 'Bacalah ayat ini sekehendak kalian: Seseorang tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (yaitu bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan mata."* (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah Ra.).

Hadits Qudsi di atas menegaskan bahwa semua kenikmatan yang ada dalam surga sama sekali tidak dapat disamakan dengan kenikmatan yang sudah pernah kita saksikan atau kita alami sewaktu di dunia. Meski ada kesamaan, namun hal itu hanya sebatas nama, sedangkan keadaan sifat dan hakikatnya tentulah berbeda. Sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ
قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ
فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (QS. al-Baqarah: 25).

Terhadap ayat tersebut, Ibnu Abbas Ra. berkata, "Tak satu pun perkara yang ada di surga itu serupa dengan perkara yang ada di dunia, akan tetapi yang sama hanyalah nama-namanya saja." Kemudian ahli tafsir mengatakan, "Kenikmatan di surga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun ruhani."

Adapun puncak dari kenikmatan para penghuni surga yang akan dirasakan adalah saat mereka menyaksikan Allah secara langsung. Sungguh, mereka merasakan damai dalam ridha-Nya. Allah Swt. berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (QS. al-Qiyaamah: 22-23).

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan): 'Salam,' sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (QS. Yaasiin: 55-58).

Ibnu Abbas dan beberapa ulama berpendapat bahwa Rasulullah Saw. dapat melihat Allah Swt. pada malam *isra'-mi'raj*. Ayat yang dijadikan sebagai landasannya adalah:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَٰنًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: 'Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia.' Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang

telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." (QS. al-Israa': 60).

Dalam tafsirnya, Ibnu Abbas dan segolongan ulama mengatakan, "Pandangan yang dimaksudkan di sini adalah penglihatan mata kepala yang diperlihatkan kepada Nabi Muhammad pada malam *isra'-mi'raj* ketika beliau ke hadirat Allah Swt." Dari sini kemudian al-Hasan bersumpah bahwa Rasulullah Saw. pernah melihat Allah Swt. Namun, pengakuan ini tidak dibenarkan oleh Aisyah dengan tuduhan bahwa ia telah berbohong.

Pendapat ini diperkuat oleh Masruq yang pernah bertanya kepada Aisyah secara langsung. Masruq berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah Ra., Wahai Ummul Mukminin, benarkah Rasulullah Muhammad Saw. pernah melihat Tuhannya?" Aisyah Ra. menjawab, "Sungguh benar-benar berdiri bulu kudukku karena pertanyaanmu. Hati-hatilah dari tiga perkara berikut di mana orang yang memberitahukan kepadamu tentang tiga perkara ini tentu dia berdusta." Tiga perkara yang dimaksud adalah penegasan dalam Surat al-An'aam ayat 103, Surat Luqman ayat 34, dan Surat al-Maa'idah ayat 67. Akan tetapi, dalam sebuah hadits dinyatakan:

"Akan tetapi beliau pernah melihat Jibril dalam keadaan aslinya sebanyak dua kali. (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).

Benar atau tidaknya Rasulullah pernah melihat Tuhan, sebetulnya bukan fokus dalam pembahasan ini. Karena yang menjadi pokok dalam pembahasan tema ini adalah suatu kenikmatan puncak yang dirasakan oleh penghuni surga, yakni ketika mereka menyaksikan secara langsung dengan Allah. Dan, ini merupakan satu anugerah yang sangat besar.

F. Keistimewaan Surat al-Waaqi'ah

Setelah kita memahami sekilas tentang ayat-ayat dalam Surat al-Waaqi'ah di atas, maka dalam kesempatan ini saya akan mengajak Anda untuk memahami keistimewaan, keutamaan, sekaligus kelebihan yang ada dalam Surat al-Waaqi'ah. Adapun pembahasan tentang tiga hal yang akan saya uraikan di sini, tentu tidak bermaksud mengenyampingkan surat-surat lain dalam al-Qur'an yang juga mempunyai banyak keistimewaan, fadhilah, juga keutamaannya. Tetapi, karena yang akan saya kaji fokus utamanya adalah Surat al-Waaqi'ah, maka pada ruang pembahasan kali ini saya akan mencoba menelusuri keutamaan dan fadhilah yang terkait dengan ayat-ayat dalam Surat al-Waaqi'ah.

Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa semua

yang ada dalam al-Qur'an mempunyai kelebihan dan keutamaan yang sangat besar, karena al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad sebagai mukjizat besar tanpa tertandingi, sebagai petunjuk bagi yang meyakini, juga sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Dari bukti ini, sungguh Allah tidak membedakan atau memilih-milih tentang kelebihan dan keutamaan setiap surat atau ayat dalam al-Qur'an.

Allah Swt. berfirman:

مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

"...Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (QS. al-An'aam: 38).

Dalam menafsirkan ayat di atas, ahli tafsir mengatakan bahwa isi al-Qur'an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah, dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya. Hanya manusia yang tidak mengkajinya secara mendalamlah yang tidak dapat menemukan keutamaan dan fadhilah surat-surat yang ada dalam al-Qur'an. Namun, bagi mereka yang mau menggali al-Qur'an secara cermat dan mendalam serta bersungguh-sungguh, maka dirinya akan merasakan sesuatu yang

sangat luar biasa yang didapat dari isi batin al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi saw. ketika ada seorang wanita yang sedang diobati dan dibacakan *ruqyah*, lalu Nabi saw bersabda kepadanya:

> *"Obatilah dengan kitab Allah (al-Qur'an)."* (HR. Muslim).

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. sendiri tidak menyebut ayat-ayat atau surat-surat tertentu untuk mengobati dengan bacaan *ruqyah*. Sebab, demikian jelas sudah bahwa al-Qur'an seluruhnya adalah obat dari penyakit fisik, mental, dan spiritual. Karena itu, barang siapa yang dapat istiqamah membaca al-Qur'an secara sempurna, maka dirinya akan mendapat anugerah, karunia, dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Allah Swt. berfirman:

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

> *"Allah menganugerahkan hikmah (kepahaman tentang al-Qur'an dan sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahkan hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak...."* (QS. al-Baqarah: 269).

Demikian pula apabila ada sebagian kaum muslimin mau mengistiqamahkan membaca Surat al-Waaqi'ah di malam hari secara terus-menerus, maka dirinya akan terhindar dari penyakit fakir. Hal ini sebagaimana hadits yang sudah saya kemukakan yang mengatakan, *"Siapa yang membaca Surat al-Waaqi'ah pada tiap malam niscaya tidak akan terkena kemiskinan selamanya."*

Rasulullah Saw. sangat menganjurkan untuk selalu membaca Surat al-Waaqi'ah pada tiap malam karena fadhilah yang terdapat dalam surat tersebut sungguh untuk melancarkan jalannya rezeki, sehingga yang mengamalkan akan terhindar dari kefakiran.

Dalam kitab *Majmu' Latiif* ada sebuah kisah menarik tentang fadhilah Surat al-Waaqi'ah. Yakni, pada saat Utsman bin Affan mendatangi Abdullah bin Mas'ud ia bertanya, "Sepertinya engkau sedang sakit. Apa yang sedang engkau derita, wahai Abdullah?" tanya Utsman kepada Abdullah.

"Dosa-dosaku," jawab Abdullah datar.

"Lalu, selama ini apa yang engkau sukai, wahai Abdullah?" Utsman bertanya lagi.

"Rahmat Tuhanku," jawab Abdullah.

Singkat cerita, Utsman kemudian menawarkan jasa untuk mengumpulkan dana guna diberikan kepada putra Abdullah. Tetapi, Abdullah menolak, "Aku tidak takut putra-putraku akan terjatuh dalam

lubang kemiskinan, karena sesungguhnya aku telah memerintahkan semua anak-anak untuk membaca Surat al-Waaqi'ah pada tiap-tiap malam. Dan itu yang aku dengar dari sabda Rasulullah saw berbunyi: *"Barang siapa yang membaca Surat al-Waaqi'ah tiap-tiap malam maka tidak akan fakir."* Jelas Abdullah terhadap Utsman.

Demikianlah sekilas kisah dalam kitab *Majmu' Latiif* yang telah menerangkan tentang fadhilah dan keutamaan dalam Surat al-Waaqi'ah, yang dijelaskan oleh Utsman bin Affan ketika dirinya berkunjung ke tempat Abdullah bin Mas'ud. Untuk mengetahui secara detail tentang keutamaan Surat al-Waaqi'ah, mari kita ikuti pembahasan berikutnya.

Bab 3
Membaca Surat al-Waaqi'ah dapat Menjauhkan Kefakiran



Sebelum membahas tentang keutamaan dan fadhilah dalam Surat al-Waaqi'ah, berikut akan saya sajikan kisah menarik yang bisa dijadikan sebagai teladan bagi siapa saja yang mau meyakininya.

Pada tahun 1999, di mana pada saat itu taraf ekonomi bangsa masih mengalami krisis, sehingga banyak di antara mereka menjadi pengangguran, dan mencari pekerjaan juga bukan perkara mudah.

Kesulitan tersebut bukan hanya dirasa bagi mereka yang sulit dalam mencari pekerjaan, tetapi bagi para pengusaha, termasuk bagi seorang pengusaha kayu yang dikisahkan di sini. Saya mohon maaf apabila dalam buku ini pengusaha tersebut tidak mau disebutkan namanya.

Setelah beberapa tahun mengalami kejayaan, satu tahun kemudian nasib berbalik menjadi kehancuran dalam bisnisnya. Hal itu disebabkan, karena kayu yang dikirim ke pabrik selalu mengalami perubahan *sket*

(ukuran diameter). Artinya, ukuran diameter di pabrik tidak sesuai dengan ukuran diameter di *depo* (tempat pemangkal kayu), akhirnya pembelanjaan dan pengiriman di pabrik selalu saja mengalami kerugian. Bukan hanya itu, kehancuran bisnis kayunya juga dipicu buruknya manajemen sehingga kayunya banyak yang hilang karena dicuri karyawannya. Belum lagi pengiriman kayu ke pabrik yang tidak terbayarkan, sehingga menimbulkan kerugian yang sangat besar.

Intinya, ia telah gagal karena semua aset kayunya habis tidak tersisa. Kenyataan demikian ini membuat dirinya sungguh sangat stres, karena utang menumpuk sedang ia tidak punya uang untuk mengembalikan. Sementara untuk mencari peluang bisnis yang lain, modal sudah habis; mau mencari pekerjaan, tetapi tidak ada lowongan; mau pinjam uang, sudah tidak ada yang mempercayainya. Bahkan, teman-temannya kini menjauh dan mencibir.

Memang sudah menjadi kebiasaan, apabila ada orang yang sedang tertimpa kebangkrutan, maka teman yang dulu akrab, menghormati, memuji, langsung berubah menjauhi, mencibir, dan menghina. Sebaliknya, apabila ada orang yang kelihatannya sukses, maka biasanya ia banyak teman, banyak relasi, dan dihormati.

Demikian pula dengan orang yang sedang saya kisahkan ini. Teman-temannya, bahkan keluarganya sekalipun sudah tidak mempedulikan. "Temanku yang

paling setia saat sekarang ini, tidak lain hanyalah istri dan anakku," seraknya di sela-sela kepedihan yang menikam dirinya. Dan, yang paling pedih di antara kesedihannya, orang tua dari istri (mertua) menyuruhnya untuk bercerai dengan dirinya. Hal yang demikian ini sungguh membuat dirinya sangat terpukul dan semakin stres. Namun, dari kesedihan itu, ada sedikit pelipur yakni istri yang selalu memberikan motivasi untuk selalu berusaha, apa pun caranya. "Berkat istriku yang setia mendampingiku dengan sabar, hatiku menjadi tergugah untuk selalu berusaha, bagaimanapun caranya," kenangnya.

Masa-masa pahit mereka alami berdua tanpa ada orang yang mau mempedulikannya. Tetapi, dari kondisi yang demikian perih, mereka berdua justru mendapat pelajaran yang paling berharga, yakni: hidup selalu mandiri dan tidak mau bergantung terhadap siapa pun, kecuali kepada Allah.

"Kita masih punya Allah, Mas, hanya kepada Dialah kita meminta pertolongan dan perlindungan. Mas, jangan putus asa ya," kata istrinya menghibur.

"Nggak, Sayang. Mas tidak akan pernah putus asa. Mas akan selalu berusaha, tetapi dengan syarat, kamu harus sabar dan membantu dengan doa. Bacalah Surat al-Waaqi'ah setiap malam, jika perlu sehabis shalat ashar dan sehabis shalat subuh secara terus-menerus," pinta suaminya.

"Lho, kok disuruh membaca Surat al-Waaqi'ah, memang ada apa dengan surat itu, Mas?" tanya istrinya tidak mengerti.

"Kata kiaiku tempat saya mengaji, bahwa Surat al-Waaqi'ah itu banyak sekali fadhilahnya. Karena itu, barang siapa yang membaca Surat al-Waaqi'ah, maka dirinya akan terlepas dari kesulitan ekonomi. Bahkan, akan dijauhkan dari kefakiran," terang suaminya serius.

"Berapa kali aku harus membaca Surat al-Waaqi'ah, Mas?" tanya istrinya.

"Semampunya," jawabnya datar.

"Baiklah, Mas, mulai nanti malam aku akan merutinkan membaca Surat al-Waaqi'ah."

"Jika perlu biasakan juga bertahajjud dan shalat dhuha, agar kita diberikan kemudahan dalam mencari rezeki."

"Tapi, Mas juga mau melaksanakan, kan?"

"Tentu, Sayang."

Mereka berdua lalu sepakat untuk melakukan hal yang terbaik buat mereka. Hari demi hari mereka lalui dengan berusaha dan berdoa. Tidak lupa istri yang di rumah pun selalu berdoa mengharap suaminya dapat pekerjaan; sementara suaminya selalu berusaha tidak kenal lelah, mencari informasi sambil membawa lamaran pekerjaan. Dan, *alhamdulillah*, setelah beberapa hari kemudian, ada seorang teman memberikan

informasi tentang lowongan kerja di perusahaan yang bergerak di bidang perkayuan yang diekspor ke luar negeri.

Tidak berlangsung lama dia bekerja di pabrik itu, karena dirasa gaji bulanan yang kurang dari standar, akhirnya ia keluar dan mencari pekerjaan lain. Singkat cerita, setelah dirinya keluar dari perusahaan itu, ia kemudian memulai untuk berbisnis batik dengan modal yang pas-pasan. Bukan berhenti sampai di situ. Karena di samping dia menekuni bisnis batik, ia juga memulai bergerak di bidang lain, yakni berkarya sendiri. Sementara istrinya juga memulai berusaha di bidang "pengobatan", dan *alhamdulillah*, banyak orang yang berobat di tempatnya, hingga uang pun datang sendiri seperti air yang mengalir tak berhenti. Mereka sekarang hidup berkecukupan, bahkan lebih dari cukup. Namun, hidupnya sangat sederhana. Demikianlah fadhilah dan mukjizat Surat al-Waaqi'ah yang hingga kini masih dirasa kedahsyatannya.

Dalam cerita di atas, dari kondisi yang penuh dengan kesulitan, selanjutnya ia bangkit dengan gairah dan semangat yang baru; berusaha dan berdoa. Di samping itu, mereka juga secara rutin membaca Surat al-Waaqi'ah dengan penuh khusyuk dan bersungguh-sungguh. Inilah jalan terbaik buat mereka. Jalan halal yang diridhai-Nya. Juga pilihan tepat yang bertabur hikmah.

Allah Swt. berfirman:

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." (QS. al-Ahqaaf: 19).

A. Riyadhah, Berdoa, dan Berusaha.

Dari cerita yang sudah saya kisahkan di atas, saya tidak bermaksud memberikan gagasan bahwa orang yang hanya membaca Surat al-Waaqi'ah tanpa disertai usaha yang maksimal maka ia akan sukses, sejahtera, hidup berlimpah harta. Intinya, ia hanya berharap dari fadhilah Surat al-Waaqi'ah, tetapi dirinya pemalas. Tidak...! Tidak demikian yang di maksud dengan gagasan teladan dari kisah di atas. Tetapi, bagi mereka yang mau mengiringi aktivitas dalam usahanya, yang disertai dengan membaca Surat al-Waaqi'ah (*riyadhah*) dan diikuti juga dengan amalan lain seperti membiasakan diri dengan shalat dhuha dan disempurnakan pula dengan membaca al-Qur'an secara rutin selepas beraktivitas karena seharian lelah bekerja.

Jadi, keseimbangan usaha dan doa serta amalan khusus merupakan langkah yang saling mendukung. Hal yang demikian ini, karena pertolongan Allah Swt. yang senantiasa memberikan anugerah-Nya bagi siapa yang mendekati-Nya, memohon, dan berusaha. Sebab, memohon tanpa usaha ibarat ruh tanpa badan. Kenyataan ini, al-Qur'an pun menegaskan agar setiap hamba yang sedang ditimpa kesulitan maka memohonlah agar diberikan kemudahan. Sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ
عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. al-Mu'min: 60).

Berusaha secara maksimal dengan niat karena Allah Swt. maka hal ini sama dengan beribadah. Sebab, nafkah itu adalah satu jalan yang akan mengarah kepada rahmat-Nya. Dan, bagi mereka yang dengan kesungguhan menafkahkan rezekinya, Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya.

Demikian juga apabila langkah usaha diiringi dengan doa dan amalan khusus, maka hal ini termasuk

bentuk keseriusan dalam berusaha atau bekerja agar diberikan kesuksesan. Dan, yang demikian ini juga merupakan jalan menuju rahmat Allah, perlindungan Allah, agar semua rezeki yang diberikan-Nya berkah dan bermanfaat. Juga apabila diberikan kesuksesan maka kesuksesan tersebut karena kerja keras, hasil *riyadhah,* dan berdoa. Sehingga, semua yang didapat sungguh merupakan anugerah besar karena hasil maksimal dari usahanya.

Dalam memilih usaha, semestinya kita juga mencari usaha yang halal, termasuk dalam hal ini tidak mengandung unsur penipuan. Usaha yang demikian, bila diiringi dengan berdoa dan *riyadhah* semisal membaca Surat al-Waaqi'ah atau surat-surat lain yang sekaitan dengan itu, maka Allah akan membukakan sekaligus memudahkan. Karena hal ini sudah banyak orang yang membuktikan dan merasakan hasilnya. Hal ini seperti komentar seorang santri yang berhasil saya temui, "Surat al-Waaqi'ah itu pembuka rezeki. Apabila ada orang yang mau membaca surat tersebut dengan istiqamah, maka Allah akan memudahkan segala jalan rezekinya."

Juga ada komentar lain yang berhasil saya himpun, di antaranya dari seorang yang berusaha dalam bidang ekspor ikan ke Jepang. Dia berkomentar, "Sungguh, saya dulu merasa kesulitan. Segala usaha yang saya lakukan, seakan Allah masih menutup jalan saya. Tetapi,

setelah saya sowan di tempat seorang kiai sepuh, kemudian saya diberi wejangan agar selalu mengamalkan Surat al-Waaqi'ah setiap ada kesempatan; baik malam maupun siang. Ternyata, sungguh Allah telah menunjukkan jalan kemudahan. Karena selang beberapa tahun saya dicari orang Jepang untuk *setor* (kirim) ikan di Negara Jepang. Bukankah itu sebuah jalan yang sungguh tidak disangka-sangka. Dengan begitu, saya mempunyai keyakinan bahwa Surat al-Waaqi'ah mempunyai energi spiritual untuk memudahkan rezeki."

B. Energi Spiritual Memudahkan Rezeki

Apa pun anggapan mengenai Surat al-Waaqi'ah, itu sebuah bukti dari kemukjizatan dan fadhilahnya. Karena itu, apabila ada ulama yang memberikan anjuran untuk memperbanyak membaca Surat al-Waaqi'ah, hal ini jelas bahwa Nabi Saw. sendiri juga menyuruh pada umatnya untuk senantiasa membaca Surat al-Waaqi'ah, sebagaimana yang sudah saya kisahkan di atas.

Memang, dalam hadits Rasulullah Saw. tidak banyak ditemukan tentang anjuran-anjuran membaca Surat al-Waaqi'ah. Hal ini karena Rasulullah Saw. sendiri tidak menginginkan bahwa harta dijadikan sebagai tujuan utama dalam kehidupan, sehingga beliau

tidak banyak menganjurkan melalui hadits-hadits tentang kebahagiaan dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ ٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (QS. al-An'aam: 32).

وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْـَٔاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. az-Zukhruf: 35).

Tetapi, di sisi lain Rasulullah juga menghendaki agar umatnya tidak terjerat kesulitan ekonomi, karena kefakiran itu akan mendekatkan dirinya pada kekufuran. Sehingga, ada salah satu hadits yang memberikan

anjuran untuk membaca Surat al-Waaqi'ah, karena dalam surat tersebut terdapat fadhilah untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan menjauhkan dari kefakiran.

Allah Swt. berfirman:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. al-Qashash: 77).

يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (QS. al-Mu'min: 39).

Mencari kebahagiaan di dunia kemudian melupakan akhirat, itu merupakan kesesatan yang akan berakibat pada kerugian yang nyata. Adapun mencari kebahagiaan akhirat dan melupakan dunia, itu termasuk orang yang tidak bisa menggunakan potensi yang diwariskan oleh Tuhan kepada kita. Namun, lain apabila mencari kesenangan di dunia dengan tidak melupakan kebahagiaan di akhirat, hal itu merupakan satu landasan yang harus kita pegang. Sebab, kehidupan di dunia merupakan dasar bagi kita dalam menciptakan ibadah muamalah (ibadah sosial), sedang kehidupan di akhirat akan membawa kita pada ibadah *mahdhah*, yakni hubungan kita dengan Tuhan. Semuanya masuk dalam nilai ibadah yang akan menuju pada kebahagiaan yang hakiki, yakni kebahagiaan kelak di akhirat.

Tetapi, yang perlu kita dipahami, bahwa dalam penilaian Islam, urusan muamalah juga tidak bisa dipandang sebelah mata dibanding ibadah *mahdhah*. Dalam hal ini, Ayatullah Khumaeni dalam buku yang berjudul *al-Hukumah al-Islamiyah* menandaskan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾
وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ

فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ
أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾
فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمۡ
لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ
يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya." (QS. al-Mu'minuun: 1-9).

Dalam penegasan ayat di atas terdapat penjelasan, bahwa orang yang beriman itu adalah orang yang khusyuk dalam shalatnya (ibadah *mahdhah*), menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat (muamalah),

dan menjaga amanat (muamalah). Maka, dari sekian tanda orang yang beriman terdapat hanya dua kategori yang termasuk ibadah *mahdhah*, yakni shalat dan zakat; selebihnya adalah ibadah sosial atau muamalah.

Dari penjelasan ini, bisa kita pahami bahwa sebenarnya urusan dunia memang tidak bisa disepelekan. Artinya, berjuang demi kestabilan ekonomi keluarga, kebahagiaan, dan kemakmuran di dunia juga merupakan kewajiban. Kenapa? Karena dengan kestabilan ekonomi, kemakmuran, dan kebahagiaan selama hidup di dunia, keluarga kita akan terjaga dari kekufuran. Dan, karena ini pulalah (maksudnya kestabilan ekonomi) kita bisa beribadah dengan tenang, khusyuk, dan tidak berpikir sekaligus bertanya bahwa besok mau makan apa? Karena semuanya sudah ada, tinggal memfungsikan dan membelanjakan di jalan Allah.

Maka, jalan atau sarana agar kita terbebas dari kemiskinan (apalagi kekufuran) adalah hal yang tidak bisa diabaikan. Sehingga, seorang muslim harus berusaha dengan maksimal dan berdoa, jika perlu dengan *riyadhah* membaca Surat al-Waaqi'ah juga amalan-amalan lain yang berkaitan dengan itu, secara khusyuk dan bersungguh-sungguh.

Dari sebagian komentar yang sudah saya kutip di atas, ada yang mengatakan bahwa Surat al-Waaqi'ah memiliki energi untuk memudahkan rezeki. Benarkah demikian? Saya pribadi mengatakan benar. Kenapa?

Karena ada banyak ayat yang terangkum dalam Surat al-Waaqi'ah yang menjelaskan tentang kenikmatan surga, ketenteraman orang yang sudah mendapatkan rezeki, juga menjelaskan bahwa bagi siapa yang sudah mendapatkan rezeki yang halal maka baginya akan mendapatkan surga dengan segala kenikmatannya. Sebagaimana ayat berikut:

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ
ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾

"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan." (QS. al-Waaqi'ah: 89-91).

Inti dari semua ayat yang sudah terangkum dalam Surat al-Waaqi'ah, menegaskan bahwa bagi siapa yang dekat dengan Allah maka baginya kedudukan yang mulia, atau dalam kalimat lain mereka sebagai golongan kanan yang akan menduduki lembah indah yang bersarang madu (surga). Namun, lain bagi mereka yang selalu mengingkari segala kenikmatan-Nya (golongan kiri) maka baginya kepedihan dan kesulitan selama di dunia hingga sampai di akhirat.

Dari penjelasan ini kita bisa memahami bahwa Surat al-Waaqi'ah adalah surat tentang "petunjuk-petunjuk" atau jawaban dari orang-orang yang masih ragu terhadap ketentuan mutlak. Buktinya, dalam *asbabun nuzul*—seperti yang sudah saya ulas di muka—mengatakan bahwa ketika pada saat turun hujan kemudian Rasulullah saw. bersabda:

> *"Di antara manusia ada yang bersyukur dan ada yang kafir karena turunnya hujan." Di antara orang yang hadir itu berkata: "Ini adalah Rahmat yang diberikan Allah." Sedangkan yang lain pula berkata: "Sungguh tepat benar ramalan si Fulan."* (HR. Muslim dari Ibnu Abbas).

Dari kenyataan tersebut, Allah kemudian memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad, tepatnya Surat al-Waaqi'ah ayat 75-82 sebagai peringatan bahwa semua kejadian itu adalah merupakan ketetapan dari Allah. Begitu pula tentang ketentuan lain yang berkaitan dengan rezeki. Manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, sedang Allah yang menentukan.

Dari bukti penjelasan inilah yang menjadikan Surat al-Waaqi'ah sebagai surat pembuka rezeki, surat yang memiliki energi tentang rezeki, dan sebagai surat yang dapat menghindarkan diri dari kefakiran, kemiskinan, dan kesulitan. Dengan catatan, kita mau merutinkan membaca surat tersebut setiap malam

dengan istiqamah, sesuai yang dianjurkan Rasulullah Saw.

C. Membaca Setiap Malam

Di antara anjuran Nabi Saw. dalam membaca Surat al-Waaqi'ah adalah di waktu malam. Pertanyaanya adalah ada apa dengan waktu malam? Apakah waktu malam adalah waktu yang mustajab, waktu yang istimewa? Dan, apakah dengan waktu malam Allah akan menurunkan rahmat keberuntungan? Inilah sederet pertanyaan sekaitan dengan waktu malam. Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, coba kita renungkan ayat berikut:

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝٣

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." (QS. ad-Dukhaan: 3).

Malam yang diberkahi ialah malam al-Qur'an pertama kali diturunkan. Di Indonesia umumnya dianggap jatuh pada tanggal 17 Ramadhan. Kemudian firman Allah Swt. yang lain sebagaimana berikut:

۞ إِنَّ رَبَّكَ يَعۡلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدۡنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيۡلِ وَنِصۡفَهُۥ
وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَۚ
عَلِمَ أَن لَّن تُحۡصُوهُ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡۖ فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنَ
ٱلۡقُرۡءَانِۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرۡضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضۡرِبُونَ
فِي ٱلۡأَرۡضِ يَبۡتَغُونَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي
سَبِيلِ ٱللَّهِۖ فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنۡهُۚ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ
ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقۡرِضُواْ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗاۚ وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم
مِّنۡ خَيۡرٖ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيۡرٗا وَأَعۡظَمَ أَجۡرٗاۚ وَٱسۡتَغۡفِرُواْ
ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمُۢ ٢٠

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya, dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah,

maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Muzzammil: 20).

وَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعۡيُنِنَاۖ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ ﴿٤٩﴾

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)." (QS. ath-Thuur: 48-49).

أَمَّنۡ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ سَاجِدٗا وَقَآئِمٗا يَحۡذَرُ ٱلۡأٓخِرَةَ وَيَرۡجُواْ رَحۡمَةَ رَبِّهِۦۗ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٩﴾

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. az-Zumar: 9).

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَٱصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١١٥﴾

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Huud: 114-115).

تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٍ ﴿٤﴾ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ ٱلۡفَجۡرِ ﴿٥﴾

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (QS. al-Qadr: 4-5).

وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝٣

"Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu" (QS. adh-Dhuhaa: 2-3).

Seseorang yang tengah khusyuk di waktu malam dengan berdzikir, shalat, dan segala aktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka ia termasuk orang yang tengah mengharap ridha-Nya. Sementara lambungnya jauh dari tempat tidur, dan ia berdoa, *riyadhah* kepada Tuhannya dengan penuh harap dan rasa takut, Allah pasti akan memberikan kemudahan baginya. Sebagaimana firman-Nya:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمۡ عَنِ ٱلۡمَضَاجِعِ يَدۡعُونَ رَبَّهُمۡ خَوۡفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ۝١٦

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabb-nya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rezeki yang Kami berikan." (QS. as-Sajdah: 16).

Menjauhkan lambung dari tempat tidur adalah mau bangun di waktu malam untuk mengerjakan shalat malam, berdzikir kepada Allah, dan membaca al-Qur'an dengan penuh keikhlasan, sehingga ia termasuk orang yang tengah menyumbangkan sebagian malamnya untuk Allah. Begitu pula sebaliknya, Allah pun akan memberikan sebagian rahmat-Nya untuk orang yang dikehendaki (orang yang bangun di waktu malam).

Namun, hal ini tidak sama dengan orang yang sengaja begadang di waktu malam, yang dihabiskan untuk kongko-kongko di jalan, bersenda gurau, atau aktivitas lain yang hanya membuang-buang waktu malam. Tidak! Tidak demikian yang dimaksud menyumbangkan waktu malam untuk Allah. Tetapi, mereka yang sudah terlelap dari tidurnya dan sengaja bangun (terjaga) dari tidurnya kemudian langsung mengambil air wudhu untuk berinteraksi dengan Allah, untuk mendzikirkan ayat-ayat Allah (membaca Surat al-Waaqi'ah atau surat-surat lain yang ada dalam al-Qur'an) juga untuk memikirkan kebesaran Allah agar menambah iman kita kepada-Nya. Inilah yang dimaksud dengan kesejahteraan malam yang bertabur rahmat.

Jadi, demikianlah yang dimaksud dengan kesejahteraan malam yang bertabur rahmat, yakni malam yang dipenuhi dengan makna-makna keindahan spiritual dan malam yang dilalui dengan *dzikrullah*,

mengharap (termasuk *riyadhah* dan berdoa) akan perlindungan dan kemudahan jalannya. Karena itu, mintalah kemudahan rezeki di waktu malam dengan disertai membaca Surat al-Waaqi'ah, juga ibadah lainnya yang sudah banyak dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Dan, benamkan kesungguhan, kekhusyukan, juga keikhlasan ketika Anda sedang *riyadhah* kepada Allah. Karena dengan cara seperti itu, maka Allah akan segera memberikan segala yang Anda minta. Dengan catatan disertai dengan usaha.

Allah akan menepati janji-Nya, jika kita tidak mengingkari-Nya. Karena itu laksanakan sabda Nabi yang menganjurkan untuk membaca Surat al-Waaqi'ah di waktu malam, karena dalam surat tersebut ada fadhilah yang dahsyat untuk memudahkan kita dalam mencari rezeki.

D. Hitungan

Mengenai hitungan atau jumlah berapa kali kita harus membaca Surat al-Waaqi'ah di waktu malam, tidak ada anjuran secara jelas dalam hadits tersebut. Namun, banyak para ulama (yang menekuni hikmah) memberikan anjuran untuk membaca Surat al-Waaqi'ah delapan kali, enam belas kali, atau bahkan berkali-kali sesuai dengan kepentingannya.

Namun, Surat al-Waaqi'ah jika dibaca lebih banyak

maka akan semakin baik. Karena ketika orang membaca berkali-kali ibarat ia sedang mendzikirkan ayat-ayat sehingga aura yang terdapat dalam Surat al-Waaqi'ah itu akan terasa. Tetapi, lain apabila Surat al-Waaqi'ah dibaca hanya sekadarnya saja, maka kemustajabannya akan kurang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang dari kelompok mujahadah (majelis dzikir) yang berkata, "Dengan kondisi yang sangat terjepit, saya sengaja mujahadah dengan mendzikirkan Surat al-Waaqi'ah selama tujuh hari berturut-turut dengan hitungan sebanyak-banyaknya, dan *alhamdulillah* sedikit banyaknya persoalan ekonomi saya semakin hari terlihat ada perubahan."

Demikian pula salah seorang ulama besar semasa hidupnya (beliau sekarang almarhum) selalu melakukan mujahadah dengan melafalkan surat al-Ikhlas setiap malam Jum'at dengan hitungan seribu kali pada setiap mujahadah. Beliau pernah berkomentar, "Ingatlah kepada Allah melalui mujahadah. Dan bacalah surat-surat *mustajabah* sebanyak-banyaknya, agar Allah memberikan rahmat kepada kita. Karena semakin banyak kita mengingat Allah, maka Dia semakin dekat kepada kita."

Ya. Memang benar yang dikatakan oleh beliau (tidak perlu saya sebutkan namanya) bahwa semakin banyak kita mengingat Allah, maka Dia semakin dekat dengan kita. Artinya, semakin banyak kita ber-

dzikir (mengingat Allah) maka semakin besar kemungkinan kita mendapat rahmat dan hidayah-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم
مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾
تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَـٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: Salam; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka." (QS. al-Ahzab: 41-44).

Dengan banyak berdzikir atau mengingat Allah, hati kita pun menjadi tenang dan tenteram. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ
تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. ar-Ra'd: 28).

Pada suatu ketika Rasulullah Saw. membacakan ayat dalam al-Qur'an, maka tenteramlah hati orang yang beriman atas apa yang mereka dengar itu. Hal yang demikian ini sungguh membuat banyak para sahabat yang tertarik dengan al-Qur'an kemudian mendalami ruh kandungan al-Qur'an dengan penuh hikmat dan khusyuk. Di antara mereka adalah Utsman bin Madz'un Ra. yang mengatakan, "Aku masuk Islam setelah aku malu kepada Rasulullah Saw. Dari sini kemudian turun ayat yang berbunyi: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan...."* (QS. an-Nahl ayat 90) Ketika turun ayat tersebut, sungguh saya sedang berada di sampingnya, kemudian aku bacakan kepada Walid bin Mughirah, lalu ia berkata, 'Demi Allah, sungguh indah dan mengagumkan, seakan pangkalnya terhunjam kuat dan di atasnya berbuah ranum. Ini sungguh bukan perkataan manusia," ujarnya.

Hanya mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang

dibaca pun ia bisa merasakan ketenteraman hatinya, apalagi jika membacanya, mempelajarinya, dan menghikmatinya, tentu akan merasakan lebih dari sekadar ketenteraman. Di sini telah terbukti, bahwa ayat-ayat suci al-Qur'an merupakan mutiara terindah yang dapat memancarkan aura sinar kedahsyatan yang dapat menembus jiwa-jiwa yang suci. Karena itu, dzikirkan ayat-ayat suci al-Qur'an di waktu malam, niscaya kita akan memperoleh *maghfirah* dari Allah. Setelah itu, berdoalah sebagai penutup dzikir.

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-A'raaf: 56).

Berdoa dengan dilandasi keyakinan bahwa doa kita akan dikabulkan adalah satu kekuatan, namun berdoa dengan hati ragu-ragu inilah awal dari keburukan. Karena itu, tanamkan rasa keyakinan kita terhadap

doa yang pernah kita panjatkan kepada Allah, bahwa semua yang diinginkan pasti akan tercapai dan terlaksana. Jangan merasakan bahwa Allah jauh dengan kita, kemudian memastikan bahwa doa yang sudah dipanjatkan tidak akan pernah dikabulkan. Sebab, ketika seorang hamba selalu "berburuk sangka" terhadap kekuasaan dan kebesaran-Nya, maka itulah kemungkinan yang bisa saja terjadi pada dirinya. Bukankah ada sebuah hadits Qudsi yang menegaskan bahwa: "Aku (Allah) seperti yang kamu duga." Artinya, Allah akan mengikuti prasangka, penilaian, dan pemahaman para hamba-Nya.

Sehingga, memperbanyak membaca al-Qur'an di waktu malam, sama halnya kita mendzikirkan (mengingat Allah) dengan ayat-ayat-Nya. Fokusnya ketika kita semakin memperbanyak membaca Surat al-Waaqi'ah atau surat-surat lain dalam al-Qur'an, besar harapan bahwa mukjizat surat tersebut akan terasa. Karena dipahami, bahwa surat-surat al-Qur'an—secara umum—mengandung petunjuk akan jalan hidup bagi manusia yang paling sempurna, dan berisi ajaran yang membimbing umat manusia untuk menuju kebahagiaan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Demikian halnya dengan Surat al-Waaqi'ah, yang juga banyak mengandung ajaran-ajaran penting, terutama tentang tiga golongan yang menjadi poin

ajaran dalam Surat al-Waaqi'ah, sungguh dapat kita petik hikmahnya, dan pada saatnya bisa dijadikan sebagai titian hidup untuk mengarah pada kehidupan yang lebih cerah dan terarah.

E. Rutinitas (Istiqamah)

Agar dapat mencapai pada apa yang telah diinginkan, tentu saja kita harus merutinkan membaca Surat al-Waaqi'ah dengan kesungguhan dan kekhusyukan pada waktu-waktu yang ditentukan. Rutin dalam arti bahasa adalah segala pekerjaan yang dikerjakan secara terus-menerus setiap harinya.

Makna rutinitas dalam Islam sama dengan *istiqamah*. Hal ini seperti yang tersebut dalam al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا

هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berdukacita." (QS. al-Ahqaaf: 13).

Ahli tafsir dalam memaknai lafazh *istiqamah* dalam ayat tersebut adalah "teguh pendirian"; teguh pendirian dalam memegang keimanan, tauhid, dan tetap beramal yang shalih. Berangkat dari pemahaman ini, maka orang yang melakukan kegiatan—disertai dengan keyakinan yang teguh—biasanya akan menghasilkan kekuatan dan (tidak mempunyai rasa kekhawatiran) karena yakin bahwa pekerjaan yang dilakukan bisa menuai hasil yang memuaskan. Demikian pula ketika seseorang yang selalu berpegang teguh dalam tali keimanan kepada Allah, jalan kebenaran sebagaimana yang diperintahkan, maka Allah akan memberinya petunjuk jalan yang benar dan diridhai-Nya.

Rutinitas juga bisa bermakna "tekun". Tekun dalam melakukan aktivitas atau rutinitas. Tekun tidak menyerah dan selalu bersabar dalam melakukan segala hal yang dikerjakan. Kata "tekun" semestinya tidak ditempatkan dalam kegiatan yang dilarang oleh Allah. Semisal dalam al-Qur'an berikut:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾

"*(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?'* (QS. al-Anbiyaa': 52).

قَالُوا۟ نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَـٰكِفِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ
يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾
قَالُوا۟ بَلْ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Mereka menjawab: 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.' Berkata Ibrahim: 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?' Mereka menjawab: '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian." (QS. asy-Syu'araa': 71-74).

Oleh karena itu, rutinitas, ketekunan, atau dalam bahasa Islam adalah *istiqamah* harus kita tempatkan pada aktivitas atau kegiatan yang menguntungkan kita. Semisal merutinkan bekerja, berkarya, dan tidak ketinggalan merutinkan berdzikir tiap malam melalui ayat-ayat al-Qur'an, seperti misalnya Surat al-Waaqi'ah atau surat-surat dalam al-Qur'an lain, dengan tekun penuh khusyuk. Maka, yang demikian ini sungguh sebuah kegiatan yang sangat menguntungkan kita. Apalagi waktu malam adalah waktu *mustajabah*, karena dalam waktu tersebut malaikat turun melihat para manusia yang mau mengingat Allah.

1. Waktu Malam

Memang waktu malam merupakan waktu yang sangat baik untuk menikmati keindahan spiritual kepada Allah. Sebab, dalam waktu tersebut—seperti yang sudah dijelaskan di atas—para malaikat turun untuk menyaksikan para hamba-Nya yang mau mengingat Allah melalui dzikir, shalat malam, dan mujahadah kepada-Nya. Di samping itu, di dalam waktu malam kita bisa khusyuk untuk berkontemplasi (berkomunikasi atau berdialog dengan Allah).

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلاً ۝٦ إِنَّ لَكَ فِى
ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلاً ۝٧ وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً
۝٨ رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلاً ۝٩

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." (QS. al-Muzzammil: 6-9).

Di waktu malam itu pulalah al-Qur'an diturunkan, yang dapat dikenal dengan waktu *lailatul qadar* yakni suatu malam yang dinilai dalam al-Qur'an "lebih baik dari seribu bulan". Demikian pula ketika perjalanan *isra' mi'raj* pun terjadi di waktu malam. Karena itu, tepat kiranya jika waktu malam dinyatakan sebagai waktu yang istimewa, sebab di dalamnya terdapat banyak kemuliaan yang sengaja dipersiapkan buat hamba-Nya yang mau menggunakan waktu tersebut di jalan kebenaran dan keridhaan-Nya. Utamanya menggunakan waktu malam itu untuk melakukan mujahadah, shalat, atau berdzikir; khususnya membaca Surat al-Waaqi'ah dan surat-surat lain dalam al-Qur'an.

Sungguh, ketika seorang hamba, mau menggunakan waktu malam dengan aktivitas sekaligus merutinkan membaca Surat al-Waaqi'ah secara tekun dan beraturan, Allah akan memberikan segala kemudahan rezeki.

2. Sehabis Shalat Ashar

Membaca Surat al-Waaqi'ah juga bisa dirutinkan setelah seseorang menunaikan shalat ashar. Ada yang berpendapat bahwa shalat ashar adalah shalat *wusthaa*. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk." (QS. al-Baqarah: 238).

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa shalat *wusthaa* ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. Namun, menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Allah Swt. berfirman:

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآىِٕ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang. Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia

untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Thaahaa: 130-131).

Waktu ashar adalah saat sangat baik untuk bertasbih dan berdzikir dalam rangka mengingat Allah. Karena itu, berdzikirlah dengan ayat-ayat Allah (Surat al-Waaqi'ah) untuk meminta keberkahan kepada-Nya dari segala kemudahan rezeki dengan penuh kesabaran.

Allah berfirman:

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ
ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)." (QS. Qaaf: 39).

3. Sehabis Shalat Subuh

Perintah untuk bertasbih dalam Surat Qaaf ayat 39 di atas bukan hanya sebelum terbenamnya matahari, melainkan sebelum terbitnya matahari pun Allah menyuruh untuk selalu mengingat-Nya melalui berdzikir membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Sebelum terbitnya matahari atau lebih tepatnya pada waktu subuh sangat baik untuk meminta atau

berdoa kepada Allah tentang kemudahan dan kelapangan rezeki. Karena itu, bagi siapa yang mau merutinkan membaca Surat al-Waaqi'ah dengan tekun, maka Allah akan melimpahkan segala kemudahan rezekinya.

Waktu subuh adalah waktu yang istimewa, karena di dalam waktu itu, malaikat turun menyaksikan sekaligus mendoakan seorang muslim yang mengerjakan shalat subuh. Dan, menyaksikan pula seorang muslim yang mau membaca Surat al-Waaqi'ah.

Allah Swt. berfirman:

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. al-Israa': 78).

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾

"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh." (QS. ar-Ruum: 17).

Jika kita mau istiqamah membaca Surat al-Waaqi'ah di waktu subuh, sama halnya kita mau memperbaiki nasib sebelum aktivitas kerja dimulai. Kita

berharap akan kemudahan rezeki, tetapi dari harapan itu kita tidak mempunyai kehendak untuk mewujudkan (usaha lahir batin) maka itu hanya sebuah angan-angan kosong. Tetapi, jika dengan harapan itu kita mau mewujudkan dengan kehendak yang kuat (yakni mau merutinkan membaca Surat al-Waaqi'ah) maka saya yakin, suatu saat Allah akan memberikan kemudahan yang sama sekali tidak disangka-sangka.

F. Pasrahkan kepada Tuhan

Setelah kita berusaha secara maksimal, lahir dan batin, selanjutnya semua kita pasrahkan kepada Tuhan. Allah-lah yang akan memberikan pilihan yang terbaik buat hamba-Nya yang mau berusaha. Dan, Allah pulalah yang akan memutuskan segala usaha yang kita kerjakan. Apabila keputusan yang diberikan Allah tidak sesuai dengan kehendak kita, Allah akan memberikan pilihan yang terbaik buat kita. Apabila segala keinginan dan harapan yang kita usahakan kemudian Allah mengabulkan, ingatlah bahwa sebenarnya itu adalah ujian untuk kita.

Allah Swt. berfirman:

فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَٰهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ
إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍۭ ۚ بَلْ هِىَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

"Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.' Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui." (QS. az-Zumar: 49).

فَأَمَّا ٱلْإِنسَـٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَـٰنَنِ ﴿١٦﴾

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: 'Tuhanku menghinakanku." (QS. al-Fajr: 15-16).

Tuhan akan menguji para hamba-Nya dengan kenikmatan, Tuhan juga akan menguji hamba-Nya dengan kesengsaraan. Hal yang demikian ini seperti kisah kesengsaraan yang dialami oleh Nabi Ayub dan istrinya Rahmah yang selalu setia menemani Nabi Ayub dalam suka dan duka. Namun, sejauh ujian yang diberikan Allah kepada Nabi Ayub, ia tetap pasrah sepenuhnya atas kehendak-Nya. Kisahnya begini:

Semua malaikat yang berada di langit merasa takjub dan kagum atas ketundukan serta ketaatan Ayub kepada Allah. Hal yang demikian ini membuat iblis merasa iri dan dengki. Iblis yang dengki dan iri kemudian mencoba untuk meruntuhkan keimanan Nabi Ayub dengan segala goda dan siasatnya. Namun, sejauh ia menggoda, Nabi Ayub tetap teguh dan tetap dalam keimanannya. Iblis tidak putus asa atas kegagalannya sehingga ia memulai dengan siasatnya, mengumbar perkataan tidak baik tentang Nabi Ayub, agar Tuhan pun mau memberi cobaan kepada Nabi Ayub.

Iblis berkata, "Wahai Tuhan, sebetulnya Ayub yang selalu patuh dan berbakti menyembah-Mu, dan selalu memuji-Mu tidak lain karena dia takut akan kehilangan kenikmatan yang Engkau berikan kepadanya. Segala ibadah yang dilakukan terlihat tidak ikhlas dan bukan karena ketulusan, tetapi karena Ayub mempunyai keinginan semua harta yang dimilikinya terus saja menjadi miliknya. Saya yakin, jika ia terkena musibah yang mengakibatkan kehilangan harta benda, anak-anak dan istrinya, ia akan berpaling dari-Mu dan sudah tidak mau menaati dan menyembah-Mu lagi. Coba saja buktikan!"

Setelah mendengar perkataan iblis, Tuhan pun menjawab, "Kau memang penghasut yang sesat, penunggu neraka. Bukankah Aku adalah Tuhannya

dan yang menciptakannya, tentu Aku lebih tahu darimu. Dengarkan baik-baik, hai setan laknat yang susah diatur. Sesungguhnya Ayub adalah hamba-Ku yang sangat taat kepada-Ku, ia seorang mukmin yang sejati. Apa yang ia lakukan untuk mendekatkan diri kepada-Ku adalah semata-mata didorong iman yang teguh dan kuat kepada-Ku. Iman dan ketakwaannya tak tergoyahkan oleh kenikmatan duniawi. Cintanya kepada-Ku dan kebajikannya tidak akan menurun dan menjadi berkurang walau ditimpa musibah apa pun yang melanda dirinya dan hartanya. Ia yakin bahwa apa yang ia miliki adalah pemberian-Ku yang sewaktu-waktu dapat Aku cabut darinya, atau menjadikannya berlipat ganda. Ia bersih dari segala tuduhan dan prasangkamu. Engkau tidak rela melihat hamba-hamba-Ku, anak cucu Adam, berada di atas jalan yang lurus. Untuk menguji keteguhan hati Ayub, Ku izinkan bagi kalian setan-setan terkutuk untuk menggoda dan memalingkan dari-Ku. Kerahkan pembantu-pembantumu untuk menyesatkan Ayub melalui harta, jabatan, kehormatan, anak, dan istrinya. Cerai-beraikan keluarganya yang harmonis, damai, sejahtera itu. Lihatlah sampai di mana kemampuanmu untuk menyesatkan hamba-Ku yang bernama Ayub itu."

Kemudian iblis memulai aksinya, yakni menggoda Nabi Ayub, yang diawali dari hewan ternak yang secara tiba-tiba mati, kemudian lumbung pertanian

Nabi Ayub terbakar. Selanjutnya iblis dan para pembantunya mendatangi anak-anaknya yang bertempat tinggal di rumah mewah dan megah. Para iblis sengaja menggoyang-goyangkan tiangnya sehingga rumah itu roboh dan anak-anak Nabi Ayub mati tidak ada yang tersisa.

Iblis mengira usahanya berhasil menggoyahkan iman Nabi Ayub yang sangat menyayangi putranya-putranya itu. Tidak! Nabi Ayub tetap berserah diri dan pasrah sepenuhnya oleh keputusan Allah. Walaupun hal ini membuat Nabi Ayub harus bersedih dan kemudian menangis, namun hatinya tetap kokoh dalam keyakinan bahwa Allah sedang menguji lewat musibah yang menimpa dirinya.

Dari kondisi yang demikian menyakitkan, Iblis terus saja beraksi untuk selalu berusaha menggelincirkan iman dan ketakwaan Nabi Ayub melalui penyakit kulit yang menjijikkan. Sementara famili dan para tetangganya menjauhinya, istri-istrinya banyak yang melarikan diri, hanya satu istri yakni yang bernama Rahmah yang selalu setia mendampingi Nabi Ayub dalam suka dan duka. Rahmah selalu saja menyertai ke mana pun suaminya pergi. Ia berusaha semaksimal mungkin untuk selalu taat kepada suaminya dan berusaha selalu beriman kepada Allah bahwa semua yang terjadi karena kehendak Allah.

Dalam waktu tujuh tahun Nabi Ayub diberikan

musibah dan bencana melalui penderitaan hidup secara terus-menerus. Hal ini merupakan ujian berat bagi Nabi Ayub dan Rahmah. Sebab, selama ujian tersebut menimpa dirinya, tak seorang pun ingin membantunya. Keadaannya malah sebaliknya, yakni Nabi Ayub dan Rahmah justru dicaci maki, diusir dari daerahnya. Sehingga, Nabi Ayub dan Rahmah yang sudah tidak berdaya, terpaksa pindah ke daerah lain. Namun, di daerah itu pun mereka berdua tetap diusir hingga akhirnya keduanya mencari tempat yang sepi dari manusia. Di tempat barunya, Nabi Ayub selalu bermunajat kepada Allah, kemudian untuk memenuhi segala kebutuhannya Rahmah bekerja di pabrik roti. Namun, ketika sang majikan mengetahui bahwa Rahmah itu istri Nabi Ayub, tak ayal ia pun diberhentikannya. Majikan itu khawatir jika Rahmah membawa penyakit yang diderita oleh suaminya.

Rahmah yang setia terhadap suaminya itu, berkehendak untuk mengutang roti kepada majikannya, namun ditolak. Majikannya hanya mau memberi roti jika Rahmah mau dan rela untuk memotong sanggul rambut yang sangat disukai suaminya itu. Dengan tawaran itu, akhirnya Rahmah setuju. Hal ini dilakukan karena Rahmah sangat kebingungan. Ia berpikir suaminya mau makan apa, jika hari itu dirinya tidak membawa roti. Dengan pertimbangan itu, akhirnya Rahmah pun menjual sanggul rambut

yang kelihatan sudah panjang untuk diserahkan kepada majikannya demi sepotong roti untuk dimakan suaminya.

Pada suatu hari, mungkin karena dirinya tidak tahan menanggung derita, akhirnya Rahmah pamit ingin pergi meninggalkan suaminya dengan alasan mencari pekerjaan guna menyambung hidup. Namun, Nabi Ayub melarangnya, tetapi Rahmah memaksa ingin bekerja sambil berkeluh kesah.

"Kiranya kau sudah terkena bujuk rayu setan yang memang sengaja sedang menggoda kita, Istriku, kau sudah mengkhianati Allah. Awas kelak jika aku sudah sembuh, kau pasti akan kucambuk seratus kali," ancam Nabi Ayub kepada istrinya.

Satu-satunya orang yang mengasihi dirinya, kini telah meninggalkannya. Sekarang, Nabi Ayub hanya seorang diri merasakan nikmat musibah yang dideritanya. Di dalam kamarnya, Nabi Ayub bermunajat kepada Allah dengan kesungguhan dan kekhusyukan, "Ya Allah, hamba telah diganggu oleh setan dengan kepayahan dan kesusahan serta siksa musibah yang selalu mengiringi hidup hamba. Dan, Engkau ya Allah, berikan kekuatan, berikan ketabahan kepada hamba yang tidak berdaya ini. Hanya kepada Engkau hamba berlindung dari segala coba dan musibah yang menimpa hamba." Kisah ini seperti yang terlukis dalam al-Qur'an Surat al-Anbiyaa' ayat 83-84.

Setelah bermunajat, kemudian Nabi Ayub diberi wahyu yang menyuruh untuk menghentakkan kakinya. “Hentakkan kakimu ke tanah. Dari situ, air akan memancar dan dengan air itu kau akan sembuh dari semua penyakitmu. Kesehatan dan kekuatanmu akan pulih kembali jika kau pergunakan untuk minum dan mandi.”

Sementara itu, Rahmah yang telah pergi meninggalkan Nabi Ayub lama-kelamaan merasa kasihan dan tak tega membiarkan suaminya tinggal seorang diri dengan menanggung kepedihan dan penyakit yang dideritanya. Ia datang menghampiri suaminya, namun ia tidak mengenali lagi, karena Nabi Ayub sudah sembuh dari penyakitnya. Nabi Ayub sudah sehat, bugar, dan tampan.

Nabi Ayub sangat senang melihat istrinya kembali. Namun, ia ingat dengan sumpahnya, yakni mau memukul istrinya seratus kali. Ia harus melaksanakan sumpah itu. Ia bimbing istrinya yang sudah begitu setia menemaninya selama tujuh tahun. Segala suka dan duka, ia rasakan bersama-sama, pahit getir yang dirasakan selama ditimpa musibah sungguh menjadikan berat untuk memukul istrinya.

Dari kebingungan dan kebimbangannya kemudian Nabi Ayub mendapat wahyu dari Allah, sebuah jalan keluar, “Hai Ayub, ambillah lidi seratus buah, dan pukullah istrimu sekali saja, maka dengan demikian

tertebuslah sumpahmu." Tidak lama setelah Allah memberikan wahyu, Nabi Ayub melaksanakan sumpahnya memukul istrinya dengan sapu lidi yang berjumlah seratus buah itu satu kali saja dengan amat pelan sembari tersenyum mesra.

Berkat kesabaran dan keteguhan imannya, Nabi Ayub dikaruniai harta yang melimpah, kemudian istrinya dikaruniai anak yang bernama Basyar yang mempunyai julukan Dzulkifli, yang kemudian menjadi nabi dan rasul kepercayaan Allah untuk mengembangkan dakwahnya.

Dari kisah di atas, setidaknya bisa dijadikan sebagai teladan bagi kita untuk selalu pasrah atas keputusan yang dikehendaki Allah. Sungguh, Allah akan memberikan yang terbaik, walau terkadang tidak sesuai dengan kehendak kita, tetapi lambat laun kita akan memahami bahwa semua pemberian itu akan bermanfaat dan berguna.

Intinya, walaupun kita sudah berusaha semaksimal mungkin dengan tirakat (*riyadhah*) berdoa, merutinkan membaca Surat al-Waaqi'ah dan ibadah lain yang dianjurkan dalam Islam, juga berusaha secara lahir dengan bekerja, tetapi sejauh itu masih belum tampak hasilnya, maka berserahlah dengan hati yang sabar, dan terapkan keyakinan dalam hati bahwa Allah akan mengabulkan pada hari dan waktu yang tepat. Tetapi, sebaliknya, ketika Allah sudah mengabulkan

segala yang kita inginkan, maka jangan berlaku takabur, karena hal itu sebenarnya adalah ujian. Dan, kunci dari segala amalan adalah jika kita bisa memanfaatkan segala yang kita punya dengan hati syukur maka kenikmatan yang ada akan ditambah. Namun, apabila kita berlaku takabur, sesungguhnya Allah sangat berkuasa atas kehendak-Nya.

Bab 4
Menyingkap Keajaiban Ayat-Ayat dalam Surat al-Waaqi'ah



Dalam kesempatan ini saya ingin menyingkap nilai-nilai keajaiban yang terdapat pada ayat-ayat dalam Surat al-Waaqi'ah. Kita akan menyingkap kemukjizatan-kemukjizatan surat tersebut, sehingga sedikit banyak kita tahu sebab-sebabnya kenapa Surat al-Waaqi'ah dijadikan sebagai dzikir rutin seperti yang sudah saya ulas dalam pembahasan sebelumnya. Dalam kesempatan ini, saya ingin membedah lebih dalam tentang penalaran logis mukjizat keajaiban Surat al-Waaqi'ah.

Seperti yang kita pahami, banyak para ulama, kiai sepuh, dan para praktisi menganjurkan untuk memperbanyak membaca Surat al-Waaqi'ah, karena di dalamnya terdapat keajaiban untuk memudahkan jalannya rezeki. Hal yang demikian ini sungguh membuat Surat al-Waaqi'ah sangat populer di kebanyakan orang, khususnya di kalangan orang-orang yang ahli *riyadhah*. Apalagi Rasulullah Saw. yang

memang sudah menganjurkan untuk membaca Surat al-Waaqi'ah, membuat sebagian umat Islam pun ingin mengamalkan surat tersebut.

Hal tersebut menimbulkan pertanyaanya, ada energi apa (dalam Surat al-Waaqi'ah), sehingga Rasulullah Saw. menganjurkan untuk membaca Surat al-Waaqi'ah? Tentu jawabannya adalah karena Surat al-Waaqi'ah mengandung fadhilah untuk menjauhkan kefakiran dan dapat memudahkan rezeki. Jika demikian, ada hubungan apa antara isi Surat al-Waaqi'ah dengan keluasan rezeki? Apakah dalam isi surat tersebut banyak mengulas tentang cara tepat untuk mendapatkan rezeki, atau strategi jitu untuk menghindarkan diri dari kefakiran? Pertanyaan selanjutnya, sejauh mana Surat al-Waaqi'ah dapat memudahkan jalannya rezeki?

Baiklah, untuk menjawab semua pertanyaan tersebut, kiranya sangat tepat jika saya hamparkan di bawah ini semua terjemahan ayat-ayat dalam Surat al-Waaqi'ah. Hal ini untuk memudahkan kita dalam memahami maksud ayat-ayat yang tertuang dalam Surat al-Waaqi'ah. Baiklah mari kita simak ayat-ayatnya di bawah ini.

Dalam ayat pertama sampai pada ayat tujuh Allah memberitakan tentang kedahsyatan pada hari kiamat:

إِذَا وَقَعَتِ ٱلۡوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيۡسَ لِوَقۡعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ

﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾
فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾

"Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur-luluhkan seluluh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan." (QS. al-Waaqi'ah: 1-7).

Kemudian dilanjutkan dengan ayat 8 sampai dengan ayat 10, mengisahkan tentang golongan orang yang bersegera, golongan kanan, dan golongan kiri:

فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ
ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾

"Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu." (QS. al-Waaqi'ah: 8-10).

Adapun dalam ayat 11 sampai pada ayat 26 Surat al-Waaqi'ah menjelaskan tentang balasan bagi orang mukmin yang beriman paling dahulu (bersegera):

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلۡمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾ ثُلَّةٞ مِّنَ ٱلۡأَوَّلِينَ
﴿١٣﴾ وَقَلِيلٞ مِّنَ ٱلۡأٓخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٖ مَّوۡضُونَةٖ ﴿١٥﴾ مُّتَّكِـِٔينَ
عَلَيۡهَا مُتَقَٰبِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ وِلۡدَٰنٞ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾
بِأَكۡوَابٖ وَأَبَارِيقَ وَكَأۡسٖ مِّن مَّعِينٖ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنۡهَا وَلَا
يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَٰكِهَةٖ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحۡمِ طَيۡرٖ مِّمَّا
يَشۡتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٞ ﴿٢٢﴾ كَأَمۡثَٰلِ ٱللُّؤۡلُوِٕ ٱلۡمَكۡنُونِ ﴿٢٣﴾
جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوٗا وَلَا
تَأۡثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلٗا سَلَٰمٗا سَلَٰمٗا ﴿٢٦﴾

"Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak

mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam." (QS al-Waaqi'ah: 11-26).

Ayat berikutnya adalah mengenai balasan bagi golongan kanan:

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾
وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾
وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ
مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾
عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ
﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya. Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka

gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian." (QS. al-Waaqi'ah: 27-40).

Balasan azab bagi golongan kiri:

وَأَصۡحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٖ وَحَمِيمٖ
﴿٤٢﴾ وَظِلّٖ مِّن يَحۡمُومٖ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٖ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمۡ كَانُواْ
قَبۡلَ ذَٰلِكَ مُتۡرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُواْ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلۡحِنثِ ٱلۡعَظِيمِ
﴿٤٦﴾ وَكَانُواْ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابٗا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا
لَمَبۡعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلۡأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلۡ إِنَّ ٱلۡأَوَّلِينَ
وَٱلۡأٓخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجۡمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوۡمٖ مَّعۡلُومٖ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ
إِنَّكُمۡ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلۡمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَأٓكِلُونَ مِن شَجَرٖ مِّن
زَقُّومٖ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنۡهَا ٱلۡبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ عَلَيۡهِ مِنَ
ٱلۡحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمۡ يَوۡمَ ٱلدِّينِ
﴿٥٦﴾ نَحۡنُ خَلَقۡنَٰكُمۡ فَلَوۡلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَءَيۡتُم مَّا تُمۡنُونَ
﴿٥٨﴾ ءَأَنتُمۡ تَخۡلُقُونَهُۥٓ أَمۡ نَحۡنُ ٱلۡخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحۡنُ قَدَّرۡنَا بَيۡنَكُمُ

ٱلۡمَوۡتَ وَمَا نَحۡنُ بِمَسۡبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمۡثَٰلَكُمۡ
وَنُنشِئَكُمۡ فِي مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدۡ عَلِمۡتُمُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأُولَىٰ
فَلَوۡلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ أَفَرَءَيۡتُم مَّا تَحۡرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنتُمۡ
تَزۡرَعُونَهُۥٓ أَمۡ نَحۡنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوۡ نَشَآءُ لَجَعَلۡنَٰهُ حُطَٰمٗا
فَظَلۡتُمۡ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُغۡرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلۡ نَحۡنُ مَحۡرُومُونَ ﴿٦٧﴾
أَفَرَءَيۡتُمُ ٱلۡمَآءَ ٱلَّذِي تَشۡرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمۡ أَنزَلۡتُمُوهُ مِنَ ٱلۡمُزۡنِ
أَمۡ نَحۡنُ ٱلۡمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوۡ نَشَآءُ جَعَلۡنَٰهُ أُجَاجٗا فَلَوۡلَا
تَشۡكُرُونَ ﴿٧٠﴾ أَفَرَءَيۡتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمۡ أَنشَأۡتُمۡ
شَجَرَتَهَآ أَمۡ نَحۡنُ ٱلۡمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾ نَحۡنُ جَعَلۡنَٰهَا تَذۡكِرَةٗ
وَمَتَٰعٗا لِّلۡمُقۡوِينَ ﴿٧٣﴾ فَسَبِّحۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar. Dan mereka selalu mengatakan: 'Apakah bila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami akan benar-benar dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (juga)?' Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang

terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal. Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan, Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan? Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan Sesunggubnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)? Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering, maka jadilah kamu heran dan tercengang. (Sambil berkata): 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian,' bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa. Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau

Kamikah yang menurunkannya Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur? Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha Besar." (QS. al-Waaqi'ah: 41-74).

Sumpah Allah tentang kemuliaan al-Qur'an:

۞ فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٞ لَّوۡ تَعۡلَمُونَ
عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ ﴿٧٨﴾ لَّا
يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾
أَفَبِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَنتُم مُّدۡهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجۡعَلُونَ رِزۡقَكُمۡ أَنَّكُمۡ
تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَوۡلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلۡحُلۡقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمۡ حِينَئِذٖ
تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنكُمۡ وَلَٰكِن لَّا تُبۡصِرُونَ ﴿٨٥﴾
فَلَوۡلَآ إِن كُنتُمۡ غَيۡرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرۡجِعُونَهَآ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ
﴿٨٧﴾ فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوۡحٞ وَرَيۡحَانٞ وَجَنَّتُ
نَعِيمٖ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٞ لَّكَ مِنۡ

أَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾
فَنُزُلٞ مِّنۡ حَمِيمٖ ﴿٩٣﴾ وَتَصۡلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ
ٱلۡيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

"Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin. Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur'an ini? Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah. Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Jahannam.

Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar." (QS. al-Waaqi'ah: 75-96).

Setelah kita sudah membaca semua arti dari ayat-ayat dalam Surat al-Waaqi'ah, selanjutnya mari kita simak maksud dan tujuannya. Untuk itu, di bawah ini saya akan mencoba membedah melalui kajian tafsir dan takwilnya.

A. Simbolisme Tafsir dan Takwilnya

Seperti yang sudah saya kemukakan di atas, bahwa Surat al-Waaqi'ah dijelaskan dalam enam tahapan, yakni (1) menjelaskan tentang kedahsyatan hari kiamat; (2) menjelaskan tentang tiga golongan, yaitu golongan orang yang bersegera, golongan kanan, dan golongan kiri; (3) balasan bagi orang yang bersegera; (4) balasan bagi golongan kanan; (5) balasan atau azab bagi golongan yang ingkar (kiri); dan (6) Allah bersumpah tentang kebenaran al-Qur'an. Dalam hal ini, sungguh Allah bersumpah dengan sumpah (besar), yang menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang terpelihara (dalam *Lauhul Mahfuzh*), tidak akan ada yang bisa menyentuhnya terkecuali bagi orang-orang yang disucikan. Artinya, al-Qur'an akan terjaga dari orang-orang yang berniat untuk menyeleweng-kannya.

Dari ke enam tahapan tersebut, saya akan mencoba untuk membedah melalui sarana tafsir dan takwilnya. Namun, sebelum itu terlebih dahulu kita definisikan dulu makna tafsir dan takwil.

Tafsir adalah makna dari lafazh yang diterjemahkan, sedang takwil adalah ungkapan dari lafazh yang ditafsirkan. Menurut Imam as-Suyuthi, makna tafsir adalah penjelasan atau pengungkapan, sedang takwil berasal dari *aul* yang mempunyai arti "kembali"; seolah-olah memalingkan ayat dari makna yang dikandungnya.

Abu Thalib al-Tsa'laby mengatakan, "Tafsir adalah menjelaskan dari status lafazh; apakah ia hakikat atau majas (kiasan), seperti menafsirkan *ash-shirath* dengan *ath-Thariq* (jalan). Sedangkan takwil mempunyai makna menafsirkan batin lafazh, yakni mengungkapkan tentang hakikat maksudnya. Misalnya, apabila menakwilkan ayat yang berbunyi: *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi."* Takwilnya adalah peringatan bagi orang-orang yang mengabaikan perintah Allah dan melalaikan persiapan untuk pemeriksaan di hadapan Allah. Kiranya demikian definisi dari kata tafsir dan takwil. Saya yakin masih banyak komentar lain mengenai definisi tafsir dan takwil.

Baiklah, saya tidak akan panjang lebar membicarakan tentang makna tafsir dan takwil dalam ruang pembahasan ini. Sekarang, kita mulai dari tahapan

penjelasan pertama dari enam tahapan tersebut, yakni Surat al-Waaqi'ah ayat 1-7.

Dalam tafsir *al-Maraghi*, Hasan dan Qatadah mengatakan, "Apabila hari kiamat terjadi maka tidak ada keraguan dan kecanggungan lagi dalam kejadiannya. Takwilnya: pada hari itu, gunung-gunung berhamburan seperti debu yang tersapu oleh angin, bumi terguncang dengan dahsyat, maka jadilah semua isi bumi terlihat berhamburan dan dicerai-beraikan oleh angin. Kesimpulannya, semua isi dunia akan bergeser dari tempatnya masing-masing dan terhembus dengan hebatnya, seperti kapas yang beterbangan."

Pada saat itu—masih dalam tafsir *al-Maraghi*—Ibnu Abbas mengatakan, "Direndahkan kaum-kaum tertentu dan mengangkat derajat yang lain." Penakwilannya: hari kiamat adalah hari kejadian yang maha dahsyat, yang mana pada hari itu, akan merendahkan dan mengangkat derajat dengan sebenar-benarnya. Ketika di dunia mereka merasa jaya maka pada hari itu ia sangat direndahkan, dan sebaliknya semula di dunia ia merasakan kehinaan, maka pada hari itu ia akan diangkat oleh Allah sesuai dengan amal kebaikannya. Hal ini merupakan isyarat, bahwa waktu itu orang-orang yang nista direndahkan sampai pada derajat yang terendah, sedang orang-orang yang berbahagia diangkat setinggi-tingginya dalam surga.

Umar bin Khathab Ra. berkata. "Direndahkan musuh-musuh Allah di neraka, dan para kekasih-Nya diangkat ke surga."

Selanjutnya, ayat 8-10 dalam Surat al-Waaqi'ah. Dijelaskan dalam tafsir *al-Maraghi*, bahwa golongan kanan akan mengambil buku-buku catatan mereka dengan tangan kanan mereka. Inilah merupakan pernyataan tentang kehebatan dan kebesaran pangkat mereka, di samping bahwa mereka mencapai suatu kebahagiaan yang tidak terukur. Kemudian golongan kiri adalah golongan yang akan diseret ke neraka. Hal ini sesuai dengan amal dan perilakunya selama di dunia.

Sedangkan takwilnya, al-Mubarak berkata, "Golongan kanan adalah orang-orang yang mendahului, sedang golongan kiri adalah orang-orang yang tertinggal. Dari pendapat ini orang Arab mengatakan, 'Jadikanlah aku pada sebelah kananmu dan jangan jadikan aku berada di sebelah kirimu. Maksudnya, anggaplah aku tergolong orang-orang yang maju dan jangan menganggap aku tergolong orang-orang yang tertinggal."

Imam Ahmad telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Rasulullah Saw. membaca ayat ini, kemudian menggenggam dengan kedua tangannya dua genggaman, seraya bersabda:

"Ini di surga, dan aku tidak melebih-lebihkan, dan ini di neraka dan aku tidak melebih-lebihkan." (HR. Imam Ahmad).

Selanjutnya adalah golongan orang-orang yang bersegera. Maksudnya, golongan orang-orang yang telah menyegerakan diri (mendahului yang lain) kepada ketaatan-Nya. Mereka selalu bersegera melakukan kebaikan sewaktu di dunia, sehingga kelak di akhirat mereka akan disegerakan untuk memasuki negeri kehormatan (surga) dan mereka kekal di dalamnya. Dalam hal ini Nabi bersabda, yang diriwayatkan dari 'Aisyah Ra. yang berbunyi, Allah berfirman: *"Dan orang-orang yang beriman paling dahulu"*, diterangkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya:

"Tahukah kalian siapakah orang-orang yang bersegera menuju naungan Allah pada hari kiamat?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Rasulullah Saw. bersabda: "Orang-orang yang apabila diberi hak, maka mereka menerimanya, dan apabila mereka diminta hak, maka mereka memberikannya. Dan mereka memberi keputusan kepada orang lain seperti memberi keputusan untuk dirinya sendiri." (HR. Ahmad.)

Setelah menjelaskan tentang tiga golongan, kemudian Surat al-Waaqi'ah menjelaskan tentang balasan bagi golongan orang yang bersegera, balasan

golongan kanan, dan siksa bagi golongan kiri, yakni ayat 11-74, yang ditafsirkan sebagai berikut:

Orang-orang yang mempunyai sifat mulia (*as-Sabiqun*), itulah orang-orang yang mendapatkan pangkat di sisi Tuhannya. Orang-orang yang demikian ini, kelak akan menikmati semua kenikmatan di dalam surga yang tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati seorang. Intinya, semua kenikmatan yang ada dalam surga, sungguh merupakan kenikmatan abadi yang belum pernah ada di dunia.

Dan, golongan kanan adalah mereka yang akan menikmati surga pada puncak kemegahan dan berderajat tinggi, serta berkedudukan luhur. Kelak di dalam surga mereka akan menikmati surga yang di dalamnya terdapat pohon bidara yang tiada berduri lagi, tidak seperti pohon pidara liar di dunia. Di sana terdapat pula pohon pisang yang penuh dengan buah. Di sana terdapat naungan rindang yang sangat indah dan nyaman. Terdapat air yang mengalir gemericik, yang dapat membuat seluruh penghuni surga merasa bahagia.

Sebaliknya bagi golongan kiri, mereka kelak akan mendapatkan siksa pedih yang sangat menyakitkan. Golongan kiri berada pada panas yang menyengat pori-pori tubuh, air yang mendidih, dan berada dalam naungan asap hitam yang tidak enak hembusannya dan

tidak indah pandangannya. Karena asap itu adalah asap dari kobaran api yang berasal dari neraka Jahannam yang sungguh menyakitkan bagi orang yang berada di dalamnya. Persisnya, bagi golongan kiri kelak akan menjadi penghuni neraka dengan naungan yang amat menyakitkan (pedih).

Takwil dari pemahaman di atas menjelaskan, bahwa ketiga golongan yang sudah dijelaskan di atas jelas merupakan bukti nyata yang kelak pasti terjadi pada hari kiamat. Dan, kita yang masih diberi kesempatan, setidaknya dapat mengambil contoh (teladan), sekaligus pelajaran agar bisa memperbaiki diri dari semua kesalahan yang selama ini kita lakukan. Apalagi kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw., yang dinyatakan sebagai umat yang terakhir, tentu banyak kesempatan untuk memperbaiki sebelum datang hari kiamat. Rasulullah Saw. bersabda:

"Kita adalah umat yang terakhir yang bersegera kepada kebaikan pada hari kiamat."

Saat sekarang, kita masih mempunyai kesempatan sebelum datang masa penyesalan. Kita masih diberi waktu untuk menarik diri dari kesesatan yang sudah sekian lama kita lakukan. Sebab, apabila kita mau memperbaikinya niscaya kita akan terhindar dari kelompok sesat (kiri) yang kelak akan mendapat suguhan air panas dan buah zaqqun yang akan mengisi perut kita.

Apabila seseorang termasuk pada golongan kanan, golongan orang-orang yang bersegera, maka Allah akan memberi balasan kepadanya berupa pahala yang akan menghantarkan kepadanya pada kunci surga yang di dalamnya penuh dengan segala kenikmatan. Ada pelayan-pelayan yang berkeliling dengan membawa bermacam-macam buah-buahan yang beraneka rasanya. Mereka boleh memilih di antaranya yang disukai oleh seleranya. Boleh mengambil di antaranya (istri) yang mereka sukai dan mereka senangi. Demikianlah sekilas pemahaman dari tafsir yang sudah saya kemukakan di atas.

Selanjutnya, tahapan terakhir dalam Surat al-Waaqi'ah adalah sumpah Allah tentang kebenaran al-Qur'an. Dalam tahapan ayat ini ada pemahaman mengenai sumpah tersebut. Menurut Abu Muskim al-Asfahani dalam tafsir *al-Maraghi* dijelaskan bahwa kata *la* (dalam ayat 75) bukanlah tambahan, jadi firman Allah ini diartikan menurut lahirnya yang langsung bisa dipahami, semisal ayat yang berbunyi: *"Aku tidak bersumpah dengan tempat bintang-bintang"*, karena urusan mengenai al-Qur'an sudah terlalu jelas sehingga tidak memerlukan sumpah apa pun, di samping sumpah itu merupakan perkara yang besar. Dalam penjelasan lain, bahwa kalimat ini merupakan kalimat yang biasa digunakan oleh bangsa Arab dalam pembicaraan mereka. Jadi, dengan demikian huruf *la* tersebut adalah tambahan sebagai penguat.

Berikut adalah arti dari ayat 75-77, yakni: *"Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia."*

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa Dia bersumpah—seperti halnya kesaksian manusia yang melihat bintang-bintang di langit—menyatakan: bahwa al-Qur'an adalah kitab mulia yang tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan. Dan, al-Qur'an itu diturunkan dari hadirat Yang Maha Suci lewat Malaikat Jibril As. Namun, mengapa manusia meremehkan perintah-perintah Allah Saw. dan mencegah diri dari perbuatan baik, bahkan manusia mendustakan nikmat-nikmat Allah dan karunia-Nya yang banyak.

Sumpah secara khusus dinyatakan dengan menyebut semua kesaksian bintang-bintang yang sudah diciptakan dan diatur sedemikian rupa. Sumpah yang dikiaskan dengan terbenamnya bintang-bintang dan munculnya matahari di siang hari. Siapakah yang mengatur semua itu? Tidak lain adalah Allah Saw. yang mengatur segalanya.

Sumpah Allah tersebut adalah sumpah yang besar, sehingga isyarat sumpah itu dilukiskan dengan benda-benda yang memuat petunjuk tentang betapa besar kekuasaan Allah dan betapa sempurna ciptaan-Nya,

juga betapa tinggi rahmat-Nya. Di antara akibat dari ketinggian rahmat-Nya adalah: Dia tidak membiarkan hamba-hamba-Nya sia-sia.

Selanjutnya, dalam sumpah tersebut Allah Swt. menyebutkan bahwa: *"Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia."*

Sesungguhnya al-Qur'an ini memuat bermacam-macam manfaat. Di samping itu, al-Qur'an juga memuat hal-hal yang membawa kepada kebesaran-Nya. Al-Azhari mengungkapkan, "Al-Karim adalah *isim* yang memuat arti apa saja yang terpuji, karena ia memuat petunjuk dan keterangan-keterangan ilmu dan hikmat."

Kemudian dalam ayat selanjutnya: *"Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)"* dijelaskan bahwa dalam *Lauhul Mahfuzh* yang terpelihara, yang tidak mungkin mendekatinya kecuali yang didekatkan, yaitu para Malaikat. Bisa saja diartikan bahwa tidak menyentuh al-Qur'an ini kecuali orang-orang yang disucikan dari hadats kecil dan hadast besar. Maksudnya adalah dilarang menyentuh kecuali orang-orang yang suci (orang yang mempunyai wudhu).

Sepertinya, untuk pemahaman secara takwil, saya tidak perlu membeberkan secara terperinci tentang keluhuran atau ketinggian isi batin al-Qur'an dalam ruang ini. Sebab, dalam bab sebelumnya sedikit banyak sudah saya jelaskan, walau masih banyak sekali

kelemahannya. Lagi pula karena sedikitnya pengetahuan saya tentang ilmu tafsir dan takwil, membuat saya harus senantiasa hati-hati dalam menuangkan pembahasan ini. Karena itu, apabila dalam menuangkan pembahasan ini masih banyak kesalahan, kelemahan, dan kekurangan, harap maklum adanya. Karena saya yang bodoh ini, berani menuangkan penjelajahan uraian tafsir dan takwil tanpa ilmu yang memadahi. Mohon ampun dari segala kesalahan, kelemahan, dan kekurangan ini, ya Allah....

B. Energi Batin Ayat-Ayat dalam Surat al-Waaqi'ah

Seperti yang sudah kita ketahui dalam pembahasan sebelumnya, bahwa Surat al-Waaqi'ah adalah surat untuk menghindarkan diri dari kefakiran, kemiskinan, dan kesulitan sekaligus dapat memudahkan dalam mencari rezeki Jika demikian, ada energi apa (dalam Surat al-Waaqi'ah), sehingga Rasulullah Saw., atau kebanyakan para ulama juga praktisi, menganjurkan untuk membaca Surat al-Waaqi'ah? Dalam pembahasan ini saya akan mencoba untuk menjawab, walau mungkin jawaban yang akan saya tuangkan tidak sesuai dengan jawaban Anda. Kita akan mengawali jawaban dari sederet pertanyaan ini, melalui pemahaman tentang *al-kasyf*.

Apabila seseorang dapat memahami tentang makna spiritual, terkadang akan memunculkan gejolak jiwa yang dapat membuka (*kasyf*) atau tersingkap suatu pengetahuan melalui hati sang hamba dengan sang pencipta kebesaran-Nya. Dalam penyingkapan, seseorang menemukan Allah Swt. dalam kesadaran transendensinya.

Ada dua transformasi penting yang terjadi dalam *al-kasyf* pada diri seseorang untuk menemukan fitrah, yakni *al-kasyf illahi* dan *al-kasyf iman,* yang mana dalam kedua term *kasyf* ini, akan dapat mewujudkan sekaligus menyingkapkan buah manis dari nilai ibadah secara terus-menerus dan akan menghiasi hati dengan *dzikrullah*.

Sama halnya apabila seorang hamba yang tengah membaca al-Qur'an secara khusyuk (dilakukan secara rutin) maka *al-kasyf* dari nilai spiritual (*sama'*) akan muncul menghiasi diri dengan sebuah pancaran aura keberuntungan dirinya. Hal ini tidak terbatas pada satu surat ataupun dua surat dalam al-Qur'an, namun secara keseluruhan (semua surat dalam al-Qur'an) jika dibaca secara berulang-ulang maka akan terbuka keajaiban-keajaibannya tanpa kita sadari. Sebab, di dalam semua huruf dalam ayat-ayat al-Qur'an tersimpan energi dahsyat, namun halus juga elastis (lentur) yang bisa difungsikan bagi jiwa-jiwa yang disucikan.

Kedahsyatan ayat-ayat al-Qur'an membuat

gunung pun dapat terbelah. Kehalusannya membuat singa ganas yang datang dari padang tandus, yakni Umar bin Khathab, bertekuk lutut karena gemetar ketika dibacakan ayat-ayat al-Qur'an. Dan, keelastisan al-Qur'an, sungguh bisa menemui semua bentuk dan karakter manusia tanpa bermaksud untuk menyinggung, membenci, atau meninggalkannya, tetapi malah sebaliknya, yakni mengangkat derajatnya. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Dari Umar bin Khathab Ra. bahwa Nabi Saw. pernah bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan mengangkat (martabat) beberapa kaum dengan kitab ini (al-Qur'an) dan akan menjatuhkan beberapa kaum yang lain dengan kitab ini pula."* (HR. Muslim).

Setiap huruf yang dibaca pun akan memperoleh pahala dari Allah. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam hadits Rasulullah Saw. dari Ibnu Mas'ud Ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya suatu kebaikan, dan satu kebaikan itu (pahalanya) sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif-lam-mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.* (HR Tirmidzi, menurutnya hadits ini hasan shahih).

Demikian pula energi dahsyat yang tersimpan dalam Surat al-Waaqi'ah, sungguh besar. Karena da-

lam ayat-ayat Surat al-Waaqi'ah terkandung doa, kabar gembira, dan sejarah, yang apabila kita mau memahami nilai dari makna ayat-ayat tersebut, menjadikan hati ini terbuka akan nilai kebesaran dan kekuasaan-Nya. Hal ini dikarenakan banyak pelajaran dan hikmah dari ayat-ayat Surat al-Waaqi'ah, yang menjelaskan tentang dahsyatnya hari kiamat, pedihnya orang yang masuk dalam golongan kiri, ruginya bagi mereka yang mendustakan nikmat-Nya, dan penyesalan mereka ketika bertempat tinggal di neraka. Dan sebaliknya, betapa bahagianya mereka yang masuk dalam golongan kanan dan golongan orang-orang yang bersegera, karena mereka masuk dalam kenyamanan surga yang di dalamnya terdapat kenikmatan-kenikmatan yang belum pernah terasakan sewaktu di dunia.

Lebih jauh, ada juga hikmah penegasan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah yang mencakup segalanya. Di antara penegasan tersebut, Allah berfirman dalam Surat al-Waaqi'ah, *"Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?"* Atau, dalam redaksional lain, "Sekiranya Kami menghendaki, niscaya air itu akan Kami jadikan pahit sehingga kamu tidak bisa memanfaatkannya untuk minum atau untuk yang lain. Maka, kenapa kamu tidak bersyukur atas nikmat yang besar atas diturunkannya hujan ini ke bumi. (*Asbabun nuzul* turunnya ayat ini—seperti yang sudah

saya jelaskan dalam bab pendahuluan—ketika itu ada orang kafir yang mengatakan bahwa air hujan itu adalah hasil dari ramalan orang-orang pintar {dukun}, sehingga Rasulullah Saw. menjawab bersamaan dengan turunnya ayat di atas) padahal, senyatanya kamu {golongan kiri} sungguh menikmatinya, tetapi masih saja mendustakannya.

Penegasan di atas, tentu saja melukiskan tentang semua nikmat yang sudah kita rasakan. Misalnya, angin yang berhembus, matahari yang menerangi bumi, juga malam untuk beristirahat. Dan, yang paling prinsip adalah kemakmuran bumi yang di dalamnya terdapat laut, sungai, pohon-pohon yang berbuah, hujan yang dapat menyirami tumbuh-tumbuhan; segala panorama keindahan di bumi, kita rasakan sebagai nikmat yang amat besar. Tetapi, kenapa kita masih saja mendustakan-Nya? Sedang semuanya sudah jelas, bahwa segala nikmat ini tidak lain hanyalah karena rahmat-Nya.

Apa lagi pendustaan lain yang terkait dengan pemberian rezeki, dalam Surat al-Waaqi'ah ditegaskan sebagai berikut, "*Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.*" Artinya, mereka bersenang-senang dengan hartanya, tetapi sungguh mereka sudah tidak mengenal pemilik rezekinya.

Hal ini diterangkan dalam Surat al-Waaqi'ah yang berbunyi, "*Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa*

besar." Dalam arti lain, rezeki yang mereka nikmati hanya membuat mata dan telinga mereka tertutup, sehingga rezeki pemberian-Nya dibalas dengan keingkaran. Maka, yang demikian ini sungguh mereka akan tertimpa azab pedih, baik di dunia maupun di akhirat. Namun, apabila semua rezeki yang sudah diberikan oleh Allah, dimanfaatkan ke jalan yang benar, sungguh Allah akan menambah rezeki tersebut dengan berlimpah dan berkah. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Surat al-Waaqi'ah yang berbunyi, *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan."* Kemudian diakhiri dengan ayat yang berbunyi, *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar."* Inilah kemenangan besar bagi orang yang mau mengambil hikmah dan pelajaran. Karena itu, Allah pun akan menambah dengan kenikmatan yang lebih besar dari yang tidak disangka-sangka dan belum pernah terpikirkan, yakni kenikmatan surga yang di dalamnya terdapat kemuliaan-Nya.

Barangkali dari hal-hal yang demikianlah, sehingga Rasulullah Saw. menganjurkan untuk merutinkan membaca al-Waaqi'ah agar terlepas dari kefakiran. Karena seperti yang sudah kita ketahui—bila ditinjau dari pemahaman tafsir dan isi batinnya yang sudah dibahas di depan—semua menunjukkan kekuasaan dan keagungan Allah. Dan, sebuah petunjuk kebe-

naran yang mana apabila kita mau mengikutinya, maka itu keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Jadi, apabila ditanyakan apakah di dalam Surat al-Waaqi'ah itu terdapat konsep praktis tentang petunjuk cara mencari rezeki? Setelah saya berusaha menyibak baik dari sisi tafsir maupun dari isi batinnya, ternyata tidak saya temukan tentang konsep praktis cara mudah untuk mencari rezeki. Tetapi, lebih besar dari sekadar petunjuk praktis tersebut, dalam Surat al-Waaqi'ah terdapat petunjuk kebahagiaan hakiki, yang apabila mau mengikuti maka kita akan mendapat kemuliaan yang jauh lebih beruntung dari sekadar kekayaan harta. Karena itu, benarlah jika Rasulullah Saw. menganjurkan untuk membaca Surat al-Waaqi'ah. karena di dalamnya terdapat kemuliaan bagi orang-orang yang mau mengikuti petunjuk-Nya. Dan, inilah energi pusat yang terdapat dalam ayat-ayat dalam Surat al-Waaqi'ah.

C. I'tiraf dan Qanaah

I'tiraf adalah sebuah pengakuan yang didasari dengan segala kerendahan hati. *Qonaah* adalah sebagai penyaluran segala hasrat yang ada dalam diri kita melalui keyakinan akan adanya satu pertolongan dari Tuhan. Hal yang demikian ini bisa dilakukan apabila kita ingin termasuk dari golongan orang-orang yang men-

dapat kebahagiaan. Karena tanpa *i'tiraf* dan *qanaah*, sepertinya sulit untuk membuka aura keniscayaan yang terdapat dalam Surat al-Waaqi'ah.

Aplikasi dari makna kedua term tersebut melampaui bagaimana caranya dalam membaca al-Qur'an. Artinya, ketika kita sedang membaca al-Qur'an, tetapi pikiran dan hati kita tidak konsentrasi (khusyuk) maka yang terjadi adalah pembacaan tanpa makna; jalan tanpa tujuan. Kita bisa berpikir ketika seseorang yang membaca, tetapi tidak mengetahui maksudnya. Mengetahui maksud tidak harus memahami arti secara keseluruhan, tetapi secara inti kita memahami tujuan ayat yang dibaca.

Demikian pula ketika kita sedang berdoa, berdzikir, (munajat kepada Allah di tengah malam) mujahadah, dan *riyadhah*, tetapi sama sekali kita tidak memahami untaian dzikir yang kita baca, maka sesungguhnya yang demikian ini hanya sebuah ucapan yang kosong makna. Namun, lain apabila kita yang sedang mendzikirkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi kita memahami maksud dalam ayat-ayat tersebut, maka nilai *i'tiraf* dan *qonaah* dapat mewakili kita menuju pada kesungguhan dan kekhusyukan.

Hal yang demikian ini, sama seperti ketika kita mendapat suatu perintah untuk melakukan sesuatu, tetapi kita tidak mengetahui tujuan perintah, maka tentu saja kesungguhan kita dalam menjalankan perintah tersebut hanya sekadarnya saja, "Yang pen-

ting menjalankan perintah, masalah berhasil dan tidak itu urusan belakang."

Namun, lain apabila sebaliknya. Artinya, ketika kita yang mendapat perintah sekaligus mengetahui tujuan kenapa kita diperintah untuk melakukan suatu hal, maka sedikit banyaknya kita akan berusaha semaksimal mungkin agar kita bisa berhasil untuk melakukan perintah tersebut. Misalnya, "Tolong mintakan uang pada si A karena saya sedang membutuhkannya untuk berobat." Kita tahu bahwa uang tersebut untuk berobat, tentu saja hati kita merasakan kasihan kalau tidak berhasil.

Demikian pula ketika sedang berdzikir—di samping disertai dengan nilai *i'tiraf* dan *qonaah*—kita juga memahami maksudnya, maka kemungkinan besar segala harapan yang diinginkan dalam *riyadhah* dapat terkabulkan. Sebab, ketika seseorang sedang bermujahadah dengan segenap kesungguhan dan kekhusyukan, Allah akan mengabulkan permintaannya. Tentu saja apabila segala amalan disertai dengan nilai *i'tiraf* dan *qonaah.* Sebab, inilah simbol dari kekhusyukkan dari semua amalan spiritual kita.

Allah Swt. berfirman:

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ
كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ
وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (QS. al-Anbiyaa': 90).

D. Mengamalkan dengan Khusyuk

Cermin bagi orang yang selalu mengharap taufik, hidayah, dan inayah-Nya dapat dibuktikan melalui kekhusyukannya dalam beribadah, khususnya ibadah *mahdhah*. Ia tidak melalaikan, tidak menunda-nunda, dan tidak merasa terpaksa ketika melaksanakan ibadahnya. Ini sebagai cerminan seorang hamba yang selalu mengharap keridhaan dari Allah. Apalagi disertai dengan tetes air mata (bentuk dari *i'tiraf* dan *qonaah*) maka tampak jelas jika dirinya benar-benar berharap penuh akan pertolongan dan perlindungan dari Allah Swt.

Disebabkan oleh hal yang demikianlah sehingga ada kitab yang disusun oleh Muhammad al-Munajid yang menjelaskan tentang kiat agar seorang dapat khusyuk dalam menjalankan ibadah *mahdhah*. Karena secara praktis, ketika seseorang yang melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh, khusyuk disertai

i'tiraf dan *qonaah* maka sangatlah mungkin jika dirinya akan tampil dengan pribadi yang penuh cinta kasih dan selalu mempraktikkan ibadah muamalah dengan penuh keikhlasan. Sebab, apabila dicermati, indikasi ibadah yang akan diterima oleh Allah Swt. adalah yang melahirkan sifat-sifat: militan, ketertiban, kekuatan, kebersihan, ketangguhan, kepatuhan, kedisiplinan, kerukunan, kepemimpinan, keberanian, kerendahhatian, kesucian, kejujuran, kesehatan, dan keikhlasan. Segala amalan yang belum mampu melahirkan sifat-sifat tersebut, masih harus selalu diperbaiki lagi. Karena itu, dalam langkah perbaikan ibadah, di bawah ini ada kiat khusus tentang kekhusyukan dalam menjalankan ibadah *mahdhah*. Di antaranya:

- persiapan yang matang
- *thuma'ninah*
- mengingat kematian
- menghayati ayat-ayat dan dzikir yang dibaca
- membaca dengan tartil
- diakhiri dengan berdoa.

Segala amalan bisa dilakukan dengan khusyuk apabila sebelumnya, *pertama*, ada "persiapan yang matang", agar ketika dirinya sudah memulai tidak tebersit pikiran lain karena yang demikian bisa mengganggu konsentrasi dzikir atau amalan lain, seperti shalat, puasa, atau membaca al-Qur'an. Persiapan yang

matang tahapan pertama untuk menuju pada kekhusyukan diri ketika sedang mengamalkan ibadah. Karena itu, belumlah dikatakan sempurna kekhusyukannya apabila ketika mau melaksanakan ibadah belum dipersiapkan secara matang segala sesuatunya.

Kedua, *thuma'ninah*. Ini merupakan tahapan kedua untuk menuju kekhusyukan dalam menjalankan ibadah *mahdhah*. Tepatnya adalah pada tempat di mana ketika kita sedang melakukan ibadah. Misalnya. ketika kita sedang melakukan shalat, berdzikir, atau membaca al-Qur'an diusahakan tidak berpindah-pindah tempat. Sebab, ada sebagian para ulama yang mengatakan bahwa apabila menempati posisi pada tempatnya semula dan tidak berpindah, suatu saat Allah akan menurunkan rahmat-Nya.

Ketiga, mengingat kematian. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits yang berbunyi:

> *"Ingatlah mati di dalam shalatmu! Sesungguhnya seseorang apabila dia teringat mati di dalam shalatnya, tentulah dia akan membaguskan shalatnya itu. Dan shalatlah kamu seperti shalat seseorang yang menduga bahwa dia tidak lagi melakukan shalat sesudah itu."* (Disahihkan oleh al-Albani).

> *"Apabila kalian berdiri untuk shalat, hendaklah seperti orang yang pamitan."* (HR. Ahmad, dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami').

Keempat, menghayati ayat-ayat dan dzikir yang dibaca, sehingga merasakan bahwa kita sedang berinteraksi dengan semua yang dibaca. Mulut kita mengucapkan lafazh dan hati kita menikmati sekaligus menghayati makna atau artinya dalam ayat-ayat tersebut. Inilah tahapan seseorang yang ingin khusyuk ketika sedang membaca al-Qur'an atau dalam shalat.

Kelima, membaca dengan tartil. Sebagaimana dalam sebuah hadits disebutkan:

"Pernah Rasulullah saw. membaca sebuah surat dengan tartil, sehingga lebih panjang dari surat-surat yang panjang."

Keenam, semua ibadah diakhiri dengan berdoa. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۝٦٠

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. al-Mu'min: 60).

Demikianlah enam langkah agar pelaksanaan segala ibadah menjadi khusyuk dan diterima oleh Allah.

Kepada-Nya-lah kita berdoa dan mencurahkan segala sesuatu, baik dalam hal cahaya ibadah, limpahan rahmat, maupun ketenangan. Karena di dalam ibadah, khususnya shalat dan berdzikir (termasuk dengan ayat-ayat al-Qur'an) terdapat unsur-unsur pengagungan hanya kepada Allah. Tawakkal, *i'tiraf* (pengakuan), *qanaah* (penyaluran), *fa'aliyah* (optimistik), bila perlu disertai juga dengan tetes air mata sebagai wujud kerendahan hati di hadapan Allah Swt.

E. Penyingkapan Diri

Dari sisi ini (tawakkal, *i'tiraf*, *qanaah*, dan *fa'aliyah*) kita akan dapat memahami arti sebuah keindahan spiritual. Keindahan yang dialiri dengan ketinggian rahmat, diberkahi dengan keniscayaan, juga dilengkapi dengan semua keagungan Tuhan, akan dapat dirasakan oleh setiap insan, apabila dengan segala kesungguhan dan keseriusan berkontemplasi memanjatkan kalimat-kalimat suci dengan hati yang tenang dan khusyuk.

Dari sini pulalah wujud kesejatian diri (fitrah) akan tersingkap dari lingkaran *nafs*, untuk segera mengenal dirinya yang utuh dan meninggalkan diri yang lain, yang dalam ajaran akhlak adalah diri imitasi. Karena itu, barang siapa yang mau mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya, merupakan intuisi tertinggi dari hasil spiritual.

Dalam al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan, merupakan fitrah (bawaan) sejak asal kejadian manusia pertama, yakni Adam yang disaksikan oleh para malaikat dan iblis pada awal peradaban kehidupan saat itu. Kesaksian tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. ar-Ruum: 30).

Fitrah Allah yang dimaksudkan di sini adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Sebab, itu sebuah naluri yang akan membawa setiap insan menuju pada satu tataran pendelegasian (sebagai utusan Tuhan) yang dijadikan sebagai wakil Tuhan untuk menjadi khalifah di bumi. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. al-A'raaf: 172).

Kita tidak akan pernah mengingkari, apabila ketika sedang duduk termenung seorang diri dan pikiran kita sedang dalam keadaan tenang—setelah seharian beraktivitas—maka terdengarlah suara nurani yang mengajak kita untuk berdialog. Seketika itu kita larut dalam dialog halus yang berasal dari dasar nurani kita yang paling dalam. Itulah penyatuan totalitas wujud akan kehadiran Tuhan.

Tahukah Anda, bahwa bisik nurani ini, akan mengantarkan kita untuk menyadari betapa lemahnya manusia di hadapan-Nya dan betapa agung dan perkasa Dia Yang Maha Tinggi. Itulah desakan nurani

yang berasal dari diri yang fitri yang dapat mengantarkan manusia mampu mencapai satu sasaran kekhusyukan dalam nilai-nilai ibadahnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki fitrah yang terbawa sejak lahir yang siap untuk menerima sekaligus menata suara suci yang berasal dari Tuhan. Namun, terkadang karena berbagai persoalan dan kelalaiannya, manusia sering terjebak sekaligus tertutup. Ia *terhijab* (terhalang) dengan dinding kemurkaan dan kenafsuan yang selalu menekan diri. Karena itu, jika hal yang demikian ini terjadi, memungkinkan seseorang akan kehilangan *ghirah* kesucian diri sehingga pada saat yang sama ia sama sekali tidak merasakan akan desakan nuraninya yang fitri, yang ada hanyalah rasa ragu dan kebimbangan, yang bisa jadi mengingkari akan kebesaran-Nya.

Memang, bisa saja terjadi dalam kehidupan seseorang, di mana ada sebagian manusia yang merasakan keraguan tentang kehadiran Tuhan. Bahkan, boleh jadi keraguan tersebut mengantarkannya untuk menolak keberadaan-Nya sekaligus menanggalkan kepercayaannya. Namun, pada saat yang sama, keraguan itu akan beralih kepada kegelisahan, khususnya pada saat ia sedang tercekam dengan kesepian dalam kesendiriannya.

Hal yang demikian ini dapat dipahami pada kisah

Nabi Ibrahim dan Namrud, juga ketika dialog antara Fir'aun dengan Musa sebagai berikut:

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ
أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ
إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾

"Fir'aun bertanya: 'Siapa Tuhan semesta alam itu?' Musa menjawab: 'Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya.' Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: 'Apakah kamu tidak mendengarkan?' Musa berkata (pula): 'Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu.' Fir'aun berkata: 'Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila." (QS. asy-Syu'araa': 23-27).

Salah satu bukti bahwa pernyataan tersebut lahir dari sikap keras kepala Fir'aun. Namun, ketika ruhnya akan meninggalkan jasadnya, ia justru kembali kepada titik fitrahnya yang tertinggi. Tetapi, sayang semuanya sudah terlambat.

Allah Swt. berfirman:

۞ وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ
بَغۡيٗا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ
إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٩٠
ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٩١

"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'.Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Yunus: 90-91).

Jadi, semakin jelas, bahwa setiap insan memiliki sikap fitrah, walau terkadang hilang, tetapi itu sifatnya sementara. Karena pada akhirnya ia akan kembali pada titik di mana manusia akan mengakui kekeliruan-kekeliruannya. Dan, ini yang akan mengantarkan pada setiap insan, yang dengan kekhusyukan ibadahnya dapat mencapai taraf penyadaran dan penyesalan diri.

Sebuah sikap penyesalan yang teramat dalam, terkadang akan dihiasi dengan tetes air mata sebagai

satu gejolak pelampiasan dalam penekanan jiwanya. Dan, ini sangat baik sekali jika diaplikasikan ke dalam bentuk ibadah-ibadah *mahdhah*, seperti membaca ayat-ayat al-Qur'an, shalat, berdzikir kepada Allah, atau ketika bermunajat mengharap keridhaan dan kecintaan-Nya.

Allah Swt. berfirman:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (QS. al-Israa': 109).

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. at-Taubah: 82).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَّةِ آدَمَ
وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ
هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا
وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

> *"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."* (QS. Maryam: 58).

Sikap ketulusan (ikhlas) kita kepada Allah akan mengantarkan menuju kekhusyukan dalam ibadah, sehingga rasa dekat kita kepada Allah selalu terasakan dalam hati kita. Inilah cermin seorang hamba yang dengan rasa *tawadhu'*-nya dapat dibuktikan melalui ibadah-ibadah *mahdhah* yang ditransformasikan dengan *kasyf illahi* dan *kasyf iman.*

F. Terapi logis Tentang Keseimbangan dan Ketenangan

Kini kita akan membahas substansi Surat al-Waaqi'ah yang terkait dengan terapi kejiwaan. Terapi jiwa dalam Surat al-Waaqi'ah yang dimaksud di sini adalah mengaktifkan energi *inner* yang terkandung dalam Surat al-Waaqi'ah untuk dilesatkan ke dalam *jumejering* qalbu, agar pengaruhnya dapat merombak pribadi yang negatif menjadi pribadi yang positif.

Secara garis besar, membaca al-Qur'an mempunyai pengaruh yang luar biasa dan mendalam atas diri manusia. Oleh sebab itu, setiap orang yang membaca al-Qur'an sekaligus memahami *asbabun nuzul* yang ada dalam al-Qur'an akan menjadikan perkembangan pribadi seseorang menjadi prima dan stabil. Hal ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengubah pribadi negatif menjadi pribadi yang positif.

Demikian pula secara khusus, yakni ketika seseorang secara rutin membaca Surat al-Waaqi'ah pun diusahakan dapat merombak keadaan jiwa yang sedang gelisah menjadi tenang, keadaan hati yang pesimis menjadi optimis, dan keadaan pikiran yang kacau menjadi tertata. Inilah unsur terpenting yang seharusnya kita terapkan dalam diri kita. Jadi, bukan sesuatu keajaiban yang muskil yang kita harapkan dari proses terbuktinya. Artinya, setelah kita sudah merutinkan membaca Surat al-Waaqi'ah kemudian secara tiba-tiba, Tuhan akan menimpakan uang dari langit. Bukan begitu realitas dari keajaiban Surat al-Waaqi'ah, tetapi perwujudan ilmiah yang diakibatkan dari energi positif dalam dirinya—karena ayat-ayat yang dibaca bisa mengusir energi negatif—sehingga dapat melahirkan rasa optimis yang diciptakan dari ketenangan batin. Ya, awalnya dari hati dalam kondisi tenang yang kemudian bisa merangsang sistem saraf dalam otak

bisa bekerja secara maksimal. Sebab, ketenangan adalah unsur pokok dari segala mekanisme indra dalam tubuh kita.

Hal yang demikian pun diisyaratkan dalam al-Qur'an bahwa dengan ketenangan hati akan membuat iman akan bisa terjaga dari kecerobohan nafsu. Artinya, kondisi tenang dapat menambah keimanan seseorang. apabila, ketenangan dalam penjagaan yang ketat, maka keseimbangan iman akan tetap stabil.

Allah Swt. berfirman:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَـٰنًا
مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ
ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ
وَٱلْمُنَـٰفِقَـٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَـٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ
ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ
وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka

bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah, dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali." (QS. al-Fath: 4-6).

۞ لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (QS. al-Fath: 18).

Demikian pula apabila ketenangan tersebut dihubungkan dengan aktivitas kerja, maka tampak berbeda dengan orang yang bekerja, tetapi hanya mengandalkan emosi. Bekerja dengan tenang tidak bisa diasumsikan atau disamakan dengan kemalasan (*leda-lede*) atau tidak trengginas. Tetapi, bekerja dengan perasaan tenang adalah orang yang bekerja dengan menggunakan akal dan hati secara stabil kemudian diarahkan dalam bentuk tindakan.

Orang yang bekerja dengan tenang, pikiran secara fokus hanya tertuju pada tindakan, kemudian hati mengendalikan atau mengontrol pikiran dari segala kegiatan yang sedang dilakukannya. Pengendalian hati bukan hanya tertuju pada pikiran saja, namun lebih jauh, hati harus bisa mengendalikan sekaligus dapat mengontrol situasi lingkungan. Selebihnya, secara kompak antara pikiran, hati, dan seluruh komponen tubuh diarahkan pada tujuan atau tindakan yang tepat. Seperti halnya ketika kita sedang melepaskan anak panah dari busurnya untuk diarahkan pada tujuan tertentu agar tepat sasaran. Buang jauh-jauh pikiran yang mencoba merusak konsentrasi. Demikian halnya ketika sedang bekerja, hendaknya bisa membuang gangguan yang ada dalam pikiran dan lepaskan beban atau belenggu yang ada dalam hati. Sebab, fungsi hati saat itu hanya berperan menetralkan situasi agar segala kegiatan yang sedang dilakukan, selangkah lebih

matang. Demikianlah keseimbangan yang dilahirkan dari ketenangan.

Allah Swt. berfirman:

ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (QS. al-Infithaar: 7-8).

Keseimbangan yang dapat melahirkan ketenangan merupakan hukum kausalitas dari alam. Hal ini bisa kita buktikan keseimbangan pada timbangan, yang apabila diisi dengan kapasitas berat yang sama, tentu saja timbangan tersebut tidak berat sebelah alias dalam posisi tenang. Demikian pula ketika kita memegang kayu yang panjangnya kurang lebih satu meter misalnya: kemudian kayu tersebut kita letakkan pada jari telunjuk di atasnya dengan seimbang (tidak berat sebelah) maka kayu tersebut tidak jatuh karena posisinya tenang. Demikian halnya dengan proses yang lain, misalnya planet-planet di angkasa yang berputar sesuai dengan keseimbangan maka hasilnya semua planet yang mengelilingi matahari bisa berputar dengan tenang.

Hukum keseimbangan yang dapat menimbulkan ketenangan terjadi pula pada penciptaan manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas. Allah Swt. menciptakan manusia sesuai dengan ukuran yang seimbang, agar manusia dapat memfungsikan dengan sempurna. Allah menganugerahi manusia akal dan pikiran dengan tujuan agar kedua anugerah itu bisa difungsikan dengan seimbang. Kemudian Allah menciptakan dua tangan, dua kaki, dua telinga, dua lubang hidung, dan dua mata, tetapi Allah menganugerahi mulut hanya satu, barangkali tujuannya agar manusia lebih banyak bekerja dan tidak banyak bicara. Karena orang kalau banyak bicara biasanya kosong maknanya, seperti halnya tong kosong berbunyi nyaring, namun kalau tong berisi, nyaris tak berbunyi.

Ternyata, konsep dari keseimbangan dan ketenangan ini, tersirat juga dalam isi batin Surat al-Waaqi'ah. Hal ini sebagaimana ulasan yang sudah saya kemukakan sebelumnya tentang keseimbangan balasan dari tiga golongan yakni, golongan orang-orang yang bersegera, golongan kanan, dan golongan kiri. Dari ketiga golongan tersebut, tidak akan mendapat balasan kecuali seimbang dari perbuatannya selama di dunia.

Allah Swt. berfirman:

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُواْۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعۡمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (QS. al-An'aam: 132).

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (QS. al-An'aam: 160).

Dengan demikian, pantas kiranya jika Surat al-Waaqi'ah mempunyai fadhilah dan keutamaan tentang kesuksesan sejati. Karena apabila dikaji secara mendalam, ditemukan satu konsep ilmiah dan masuk akal tentang hukum kausalitas yang dapat mempengaruhi energi positif dalam diri kita.

Baiklah mengenai kajian ini, pada bab berikutnya saya akan mencoba untuk menyelami pemahaman yang terkait dengan pembentukan pribadi yang stabil melalui makna ayat-ayat dalam Surat al-Waaqi'ah.

Bab 5
Pemahaman Esoteris Melalui Arti Batin (Hikmah) dalam Surat al-Waaqi'ah



Dalam kesempatan kali ini, saya ingin membedah tentang pemahaman energi motivasi yang dihasilkan dari ayat-ayat al-Qur'an, khususnya dari Surat al-Waaqi'ah. Melalui bab ini pula saya akan mencoba mendeteksi sejauh mana kekuatan energi yang ada dalam Surat al-Waaqi'ah. Kekuatan energi yang dimaksud di sini bukan tenaga dahsyat (fisik) yang dapat melumpuhkan lawan ketika berkelahi, namun *inner* energi yang tersimpan dalam isi batin al-Qur'an, yang dapat memberikan motivasi tunggal (fitrah) untuk menuju kesejatian hidup seseorang.

Hal yang demikian ini, berlaku bagi mereka yang selalu merutinkan membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan tertentu. Termasuk di dalamnya adalah bagi mereka yang mau atau sedang menggali keajaiban-keajaiban dalam Surat al-Waaqi'ah untuk meraih keajaibannya.

Memang tampak sulit untuk diterangkan atau sulit dianalisis melalui pemahaman filologi (ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis), karena di dalamnya tidak ada bukti nyata yang dapat dilihat oleh indra biasa. Tapi, tidak demikian bagi mereka yang memang sedang mendzikirkan ayat-ayat al-Qur'an secara saksama dan penuh penjiwaan, maka bukan hanya bukti real yang ia lihat, lebih dari itu ia dapat merasakan kekuatan lembut nan dahsyat yang dapat membuka mata hati.

Hal ini seperti komentar salah satu praktisi yang pernah saya temui, ia berkata, "Surat al-Waaqi'ah merupakan surat ajaib yang bisa mempermudah datangnya rezeki. Bagi orang yang tahu rahasianya, Surat al-Waaqi'ah bisa dijadikan sebagai pelindung dari kefakiran," ungkapnya.

Secara praktis memang tidak masuk akal, karena bagaimana mungkin ayat-ayat al-Qur'an yang hanya dibaca bisa mempermudah datangnya rezeki kalau tidak mempunyai aura keniscayaan dari arti batin al-Qur'an. Inilah pembuktian takwil esoteris, yakni suatu wilayah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dapat mengantarkan pada kekuatan-kekuatan gaib.

Kedudukannya hampir sama dengan "ilham" yakni sejenis pengetahuan yang mungkin hanya diperoleh para nabi lewat petunjuk secara langsung maupun

tidak langsung. Secara langsung, petunjuk itu didapat ketika ia sedang berkhalwat dan secara tidak langsung dapat diterima melalui mimpi. Kemampuan untuk mendapat ilham (petunjuk esoteris) juga tidak hanya dialami oleh para nabi saja, tetapi orang lain yang bukan nabi pun dapat mengalaminya, dengan syarat seperti yang sudah dijelaskan dalam Surat al-Waaqi'ah, yakni orang yang masuk dalam golongan kanan atau golongan orang-orang yang bersegera.

Maksud dari golongan orang-orang yang bersegera atau golongan kanan adalah hamba yang shalih, hamba yang dekat dengan Tuhan, atau hamba yang selalu menjaga iman dan ketakwaannya. Hal ini dapat kita lihat pada hamba yang shalih, misalnya, Umar bin Khathab, yang dapat mengomando pasukan perang yang berada jauh darinya, padahal ketika itu ia sedang berkhutbah di tempat lain. Demikian pula Nabi Khidir As. yang dalam sejarah pernah mengajarkan ilmu hikmah kepada Nabi Musa As. sebagaimana dalam firman-Nya:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

> *"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidir: 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* (QS. al-Kahfi: 65-66).

Nabi Khidir mampu mengetahui sesuatu yang belum terjadi atau rahasia yang tidak diketahui oleh Nabi Musa, sehingga ketika ada kelompok jahat yang mau merampas perahu yang dinaikinya bersama Nabi Musa, Nabi Khidir sengaja membocorkan perahu milik orang miskin itu agar tidak dirampas oleh kelompok jahat itu. Nabi Khidir pun tahu kalau anak yang dibunuhnya akan merepotkan orang tuanya yang shalih. Maka, Allah berkehendak untuk menggantikannya dengan seorang anak yang lebih baik dari anak yang dibunuh. Dan, masih banyak lagi kisah lain yang dialami oleh Nabi Musa dengan Nabi Khidir.

Dalam al-Qur'an, banyak ayat yang mengangkat tentang ilmu hikmah yang dialami bukan hanya oleh nabi. Tetapi, orang biasa, dengan catatan bahwa ia hamba yang shalih, yakni orang-orang yang mau mendekatkan dirinya kepada perlindungan Allah Swt. Seperti halnya ibu Nabi Musa As. yang dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

إِذۡ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ ٣٨ أَنِ ٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلتَّابُوتِ
فَٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلۡيَمِّ فَلۡيُلۡقِهِ ٱلۡيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأۡخُذۡهُ عَدُوّٞ لِّي وَعَدُوّٞ
لَّهُۥۚ وَأَلۡقَيۡتُ عَلَيۡكَ مَحَبَّةٗ مِّنِّي وَلِتُصۡنَعَ عَلَىٰ عَيۡنِيٓ ٣٩ إِذۡ
تَمۡشِيٓ أُخۡتُكَ فَتَقُولُ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ مَن يَكۡفُلُهُۥۖ فَرَجَعۡنَٰكَ
إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَيۡ تَقَرَّ عَيۡنُهَا وَلَا تَحۡزَنَۚ وَقَتَلۡتَ نَفۡسٗا فَنَجَّيۡنَٰكَ مِنَ
ٱلۡغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونٗاۚ فَلَبِثۡتَ سِنِينَ فِيٓ أَهۡلِ مَدۡيَنَ ثُمَّ جِئۡتَ عَلَىٰ
قَدَرٖ يَٰمُوسَىٰ ٤٠ وَٱصۡطَنَعۡتُكَ لِنَفۡسِي ٤١

"Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan. Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku, (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berdukacita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut

waktu yang ditetapkan hai Musa, dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku." (QS. Thaahaa: 38-41).

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

"Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (QS. al-Qashash: 7).

Setiap hamba muslim dapat merasakan arti batin al-Qur'an (pemahaman esoteris), apabila keimanan, ketakwaan, keikhlasan, kebeningan qalbu tetap dalam penjagaan yang ketat. Sebab yang demikian ini merupakan jalan tersingkapnya (*al-kasyf*) dari tabir (hijab) yang menghalangi energi *inner* yang ada dalam al-Qur'an.

Karena itu, semakin dirinya dapat menikmati keindahan spiritual dalam mendzikirkan al-Qur'an, maka semakin terbuka peluang kita untuk menikmati keajaiban al-Qur'an. Semakin tinggi tingkat keimanan

dan ketakwaan kita, maka semakin termotivasi diri untuk selalu berjalan di atas kebenaran dan kesuksesan yang hakiki. Inilah rangsangan lembut yang dapat mengantarkan diri berada dalam petunjuk Tuhan. Sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesunggubnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Ankabuut: 69).

وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya." (QS. Muhammad: 17).

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

"...Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Baqarah: 282).

Persoalannya jelas, yakni apabila seorang muslim mau meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan, maka Allah akan menuntun dan mengajari kepada jalan yang benar. Mengajari pada jalan kesuksesan untuk menuju arah yang diridhai-Nya. Selebihnya, ia pun akan dapat merasakan inti dari isi batin al-Qur'an.

Maka, marilah melakukan anjuran praktis yang ditegaskan dalam hadits Nabi untuk membaca Surat al-Waaqi'ah atau surat-surat yang lain dalam al-Qur'an secara rutin dan dibaca secara serius, khusyuk, serta menghikmati makna isi batinnya. Karena, apabila kita sedang mengharap rezeki yang diberikan Allah, maka jalan yang paling tepat adalah "pendekatan" kepada Allah secara sungguh-sungguh. Karena inilah langkah terbaik bagi hamba yang mau berpikir.

A. Pendekatan kepada Allah Swt.

> *"Dari Musa al-Asy'ari Ra. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: 'Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur'an seperti buah utrujjah; baunya harum dan rasanya pun enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an seperti buah tamar: tidak berbau wangi tapi rasanya enak. Perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur'an seperti buah raihanah: baunya wangi tapi rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an seperti buah hanzhalah: tidak berbau wangi dan rasanya pun pahit".* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut merupakan perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur'an seperti buah *utrujjah*, baunya harum dan rasanya pun enak. Dalam kalimat lain, orang mukmin yang mau merutinkan membaca al-Qur'an maka ia akan menebarkan aura keniscayaan yang dapat menghasilkan keberuntungan. Keberuntungan ini tidak hanya pada soal materi duniawi, namun lebih dari itu, yakni sebuah kenikmatan sejati yang akan dirasakan baik di dunia maupun di akhirat.

Kemudian, seorang mukmin yang membiasakan diri membaca al-Qur'an, segala ucapannya akan menebarkan makna yang dapat menyejukkan siapa saja yang mendengarkannya. Ibarat orang yang sedang memakan buah jeruk, yang lain pun dapat mencium kesegaran baunya. Namun, lain apabila orang Islam yang sudah ingkar kepada Allah, ibarat orang yang merokok maka yang lain bisa merasa pusing karena bau asapnya (jika anti-rokok).

Kenyataan yang demikian ini, bisa kita lukiskan, ketika orang yang sedang mengharap kesuksesan dari aktivitas kesehariannya, kemudian dilandasi dengan merutinkan membaca Surat al-Waaqi'ah, maka bisa kita ibaratkan orang yang memakan buah jeruk, orang lain bisa merasakan bau segarnya. Artinya, kita yang bekerja di samping akan mendapat hasil yang memuaskan pun dapat bermanfaat bagi yang lain, khususnya

anak dan istri. Inilah puncak kesuksesan sejati yang penuh dengan rahmat, keberkahan, dan keridhaan-Nya.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا
رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩ لِيُوَفِّيَهُمۡ
أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ ٣٠

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Faathir: 29-30).

Berdasarkan ayat di atas, al-Qurthubi berkata, "Orang yang sukses adalah orang yang selalu membaca kitab Allah serta mengamalkan isi al-Qur'an, mengerjakan shalat fardhu dan shalat sunnah, dan mereka yang mau bersedekah."

Inilah cara untuk mendekati Allah agar kita masuk dalam golongan orang-orang yang beruntung dan

sukses. Tegasnya, apabila kita mau melakukan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya, maka yang demikian ini merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada sang Khaliq (Pencipta).

Dalam al-Qur'an pun ditegaskan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ
وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekat diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Maa'idah: 35).

وَمِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ مَن يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا
يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرۡبَةٞ لَّهُمۡۚ
سَيُدۡخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِي رَحۡمَتِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٩٩

"Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri

(kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. at-Taubah: 99).

Kita pertegas lagi ayat di atas yang berbunyi: *"Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)Nya."* Ayat ini merupakan satu ketentuan yang jelas, bahwa persoalan rezeki adalah jalan yang akan mengantarkan kita pada kedekatan kepada Allah. Dengan catatan, cara dan teknis dalam mencari rezeki yang diupayakan masih dalam garis-garis ketentuan Allah; di antaranya niat karena ibadah kepada Allah, lepas dari ambisi keduniaan, dibelanjakan ke jalan agama, dicari dengan kejujuran, tidak merugikan orang lain, tidak untuk berfoya-foya, rezeki yang halal, rezeki yang bermanfaat bagi diri dan orang lain, tidak lupa selalu menjalankan segala kewajiban, seperti shalat, puasa, zakat, selalu membaca al-Qur'an, dan seterusnya.

Dengan fondasi rezeki yang demikian, maka Allah akan dekat dengan kita. Selanjutnya, kita tidak akan pernah merasakan takut akan kefakiran atau kemiskinan. Sebab, segela keperluan dan kepentingan yang terkait dengan rezeki, Allah pasti akan memudahkan dan memberkahi segala rezeki yang sudah kita dapatkan.

Allah Swt. berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَءَايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman." (QS. ar-Ruum: 37).

قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ ۚ
وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya).' Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." (QS. Saba': 39).

أَوَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman." (QS. az-Zumar: 52).

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ
نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaahaa: 132).

Sesuatu yang membuat kita merasa nyaman, sejahtera, dan kemakmuran hidup, tidak lain apabila Allah Swt. memudahkan segala urusan yang berkaitan dengan rezeki. Karena menurut hemat saya, bahwa rezeki adalah bagian dari sumber yang dapat menambah tingkat keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah. Ini bisa dibuktikan; apabila ada orang yang merasa sukar dalam mencari rezeki, maka seringnya mereka mengutuk-ngutuk dirinya dan berlaku *syu'uzhan* (berburuk sangka) kepada Allah dengan berkata, "Allah tidak adil, Allah tidak pemurah, Allah jauh dari

saya, dan Allah sengaja membuat kesengsaraan bagi hamba-Nya. Bahkan, ada yang mengatakan, "Sebenarnya Allah itu ada tidak sih, kok saya yang selalu meminta, hingga kini tidak dikabulkan?" dan sederet kalimat naif yang dapat menurunkan kepercayaan kita terhadap rukun iman dan Islam.

Namun, apabila Allah selalu memberikan kita kemudahan, kemuliaan, dan kesejahteraan hidup melalui kemudahan rezeki, maka sudah barang tentu seseorang akan memiliki motivasi untuk selalu berbuat kebaikan, kebajikan, keluhuran, dan terkadang tingkat keimanan dan ketakwaannya selalu terjaga dari kehancuran.

Tapi, di sinilah persoalannya, yakni kebanyakan dari mereka sudah diberikan kemudahan dan kelapangan rezeki, tetapi tidak dipergunakan untuk kebajikan. Dalam arti kata, mereka malah mengingkari nikmat yang diberikan alias tidak bersyukur. Karena demikian inilah, Allah akan mencabut segala pemberian-Nya dan diganti dengan azab yang mengenaskan.

Kita akan dijauhkan dari azab yang mengenaskan, apabila segala nikmat yang kita terima bisa dijadikan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kita akan selalu diberikan sekaligus ditambah nikmat dan kemuliaan, apabila segala karunia yang diberikan oleh Allah dapat disyukuri dengan baik.

B. Bibir Berucap, Pikiran Mengingat

Kalimat *alhamdulillah* merupakan bentuk kalimat pujian kita kepada Allah yang telah melimpahkan segala karunia terbesar-Nya. Bibir kita mengucapkan kalimat tersebut, kemudian pikiran kita mengingat makna yang terkandung di dalamnya, merupakan bentuk kalimat syukur yang diucapkan dengan lidah untuk mengakui bahwa sumber nikmat yang kita rasakan tidak lain hanya dari Allah Swt.

Pujian (*alhamdu*) disampaikan secara lisan kepada yang dipuji yakni Allah Saw. yang meliputi segala kewenangan. *Lillah* tidak lain karena Allah-lah kita memuji, menyembah, berbakti, dan kembali. Maka, tidak ada sesuatu yang sifatnya hakiki kecuali keberuntungan dan kebahagiaan yang datangnya dari ketetapan-Nya. Karena demikian inilah, Allah pun berhak mengganti atau menambah kenikmatan tergantung bagaimana kita bisa menyikapinya. Artinya, jika nikmat yang diberikan Allah kemudian membuat kita bersyukur, maka Allah akan menambah nikmat tersebut hingga kita merasa puas. Namun, jika terhadap nikmat yang diberikan Allah kita kufur (menutup), inilah keingkaran yang nyata yang menjadikan Allah murka dan membenci. Karena itu, Allah pun akan mengganti nikmat tersebut dengan azab yang pedih.

Sekali lagi, bibir berucap pikiran mengingat,

adalah satu landasan ideal untuk selalu mengingat dan tidak melupakan sekaligus tidak menodai-Nya dengan kedurhakaan. Karena perbuatan ini akan dapat menjauhkan diri kita dengan Allah. Sungguh, Allah Swt. enggan dekat dengan makhluk yang satu ini, karena dirasa ia tidak tahu malu dan bermuka tebal, juga tidak mempunyai pikiran. Bagaimana tidak? Manusia yang sudah banyak menikmati segala anugerah yang diberikan oleh Allah berupa apa pun di dunia, yang jika dijumlah dengan nilai materi sungguh kita tidak akan dapat menghitung jumlah tersebut, tetapi disuruh untuk berlaku syukur saja enggan. Maka, inilah keterpurukan yang sesat yang dapat berdampak pada kesulitan hidupnya.

Sebagian orang yang merasa susah, sempit rezekinya dan sumpek pikirannya, bisa jadi karena dirinya sudah berlaku kufur. Ia telah menutup semua pintu rezeki dengan perilaku kufur, sehingga hidupnya tampak seperti orang lelah dan tidak bergairah. Ia sama sekali tidak mempunyai motivasi untuk menapak jalan ke depan, sebab yang ada dalam pikiran dan hatinya adalah rasa putus asa yang tidak habis-habisnya. Perkataannya hanya mengisyaratkan putus asa dan hatinya bertumpuk rasa iri dan dengki ketika melihat keberhasilan orang. Inilah tipe orang-orang yang berlaku kufur, yakni orang-orang lemah yang tidak mau bersyukur atas nikmat dan pemberian Allah Swt.

Karena itu, stop perilaku kufur, karena ini merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya. Bukan hanya itu, kufur pun merupakan penghalang dari kedekatan kita dengan Allah. Apalah artinya hidup, jika Allah saja tidak mau mendekat. Dan, apa yang diharapkan dari hidup jika Allah sudah tidak mau memberikan keridhaan, rahmat, dan petunjuk. Inilah siksaan yang nyata baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, barang siapa yang sudah melepaskan diri dari ikatan rahmat-Nya, maka baginya kebangkrutan dan kerugian yang amat besar.

Allah Swt. berfirman:

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ
عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ
رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS. al-Israa': 15).

إِنَّآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّۖ فَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ فَلِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٍ ٤١

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka." (QS. az-Zumar: 41).

Orang yang kufur adalah bagian dari mereka yang masuk dalam golongan kiri, yakni golongan orang-orang yang ingkar dan sesat kepada kebesaran Allah. Mereka sungguh tidak mempercayai nikmat yang diberikan oleh Allah.

Jadi, bagi siapa yang mengharap kemakmuran, kesejahteraan, dan kemudahan rezeki yang berkah, dan bagi siapa yang menginginkan motivasi hidup agar lebih bergairah, juga barang siapa yang menghendaki keajaiban-keajaiban dari fadhilah Surat al-Waaqi'ah atau surat-surat lain dalam al-Qur'an, maka hal yang perlu dan wajib dilakukan adalah pendekatan. Pendekatan yang dimaksud di sini adalah

berdzikir dengan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya Surat al-Waaqi'ah atau surat-surat yang lain, hingga kita benar-benar memahami esoteris (kedalaman maknanya) atau dalam kata lain, bibir berucap, pikiran mengingat, dan hati merasakan makna batinnya.

Selebihnya, jangan menutup nikmat (berlaku kufur) terhadap pemberian sekecil apa pun. Dalam kata lain, berlaku syukurlah walau nikmat yang dirasakan tidak sebanding dengan keinginan. Tidak ketinggalan, seimbangkan dengan usaha fisik serta berdoa (*riyadhah*) atau mujahadah di waktu-waktu malam dengan kesungguhan dan kekhusyukan. Selanjutnya, silakan Anda membuktikan sendiri.

C. Reaksi Usaha (Bekerja)

Kita awali pembahasan ini dengan ayat-ayat di bawah ini:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"*Katakanlah: 'Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.*" (QS. az-Zumar: 39).

ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ

"*...Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah)....*" (QS. Saba': 13).

Jika kita renungkan ayat tersebut, maka kita akan menemukan maksud bahwa usaha fisik (bekerja) merupakan langkah logis yang akan mengantarkan kita pada nilai syukur atas segala karunia-Nya. Artinya, segala anugerah potensi diri yang diberikan oleh Allah kepada kita, dituntut untuk digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Hal yang demikian ini juga mengisyaratkan bahwa setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut. Artinya, segala penciptaan (anugerah) yang diberikan Allah selalu mempunyai tujuan untuk kebaikan manusia. Misalnya, lautan yang diciptakan oleh Allah dalam al-Qur'an dijelaskan tentang tujuan penciptaan melalui firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِي سَخَّرَ ٱلۡبَحۡرَ لِتَأۡكُلُواْ مِنۡهُ لَحۡمٗا طَرِيّٗا
وَتَسۡتَخۡرِجُواْ مِنۡهُ حِلۡيَةٗ تَلۡبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلۡفُلۡكَ مَوَاخِرَ فِيهِ
وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٤

"Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." (QS. an-Nahl: 14).

Segala penciptaan, orientasi pertama adalah agar dapat dinikmati oleh manusia dan seluruh makhluk yang diciptakan-Nya. Pertanyaanya, melalui apa sehingga kita bisa menikmati seluruh anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia? Tidak lain hanya dengan bekerja. Bekerja konotasinya adalah menggunakan seluruh kemampuan dan kreativitas kita untuk dapat menggali keuntungan yang hendak dicapai. Melalui apa? Kemampuan pikiran, hati, dan seluruh komponen yang sudah dianugerahkan Allah kepada kita, termasuk di dalamnya adalah tangan, kaki, mata, dan telinga.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ
وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا

مِن كُلِّ دَآبَّةٖ وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلۡمُسَخَّرِ بَيۡنَ
ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٦٤

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. al-Baqarah: 164).

Kita bisa menggali keuntungan sebanyak-banyaknya dari alam untuk kepentingan hidup kita, dengan catatan masih dalam aturan yang benar dan tidak merusak alam dan seisinya. Namun, pada kenyataannya—dan yang sering kita temui—mereka membabi buta menggali keuntungan dari alam untuk kesenangan pribadi yang sering menjerumuskan pada kekufuran dirinya. Di sinilah celakanya bagi mereka yang mampu menggunakan kecerdasan emosi, tetapi tidak mampu menerapkan kecerdasan spiritual. Di sisi lain, mereka mampu menggunakan kemampuan dan kreativitasnya, namun di sisi lain mereka tidak mampu mengendalikan ambisinya, maka yang terjadi adalah kerusakan. Kerusakan yang berimbas pada malapetaka.

Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah: 30).

Tidak demikian seharusnya dalam mengembangkan nikmat dari segala anugerah yang diberikan Allah kepada kita. Tetapi, mengembangkan nikmat yang direaksikan melalui aktivitas bekerja dengan niat ibadah, secara sungguh-sungguh tekun dan ulet, mempunyai ambisi yang normal, tidak pantang mundur, selalu berikhtiar, tidak melupakan kesehatan, kemudian memperbaiki pekerjaan dari kesalahan. Karena orang yang sukses adalah mereka yang bekerja dengan mendahulukan perbaikan-perbaikan.

Sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan penuh perhitungan dan kecermatan yang matang akan membuahkan hasil memuaskan. Bekerja yang disertai dengan ketelitian, kesenangan, vitalitas, kecintaan, dan tanggung jawab merupakan prospek baik yang dapat meraup keuntungan yang memuaskan.

Dianne Blake yang mempunyai perusahaan Aerial Advantage Photography menjelaskan rahasia kesuksesannya. Dia berkata, "Orang yang paling dapat diandalkan bagi kemajuan usaha adalah diri kita sendiri." Artinya, kita yang dapat memperbaikinya dan bukan orang lain. Kita yang dapat merespons kiat-kiat untuk perbaikan dalam pekerjaan, dan kita jugalah yang dapat menunjukkan bahwa kita benar-benar mampu untuk melakukannya.

Perlu dicamkan, bahwa bekerja tidak perlu berpikir tentang besar kecilnya hasil yang akan diterima, karena hal ini merupakan kecerobohan yang besar bagi kita. Namun, lebih mementingkan perbaikan dari aktivitas yang dikerjakan, hal ini yang kita prioritaskan dalam melakukan segala pekerjaan. Tidak ada yang tak mungkin jika semua pekerjaan dilakukan dengan hati-hati, kecermatan, dan kecerdasan.

Selanjutnya, iringilah segala aktivitas pekerjaan dengan pengharapan yang maksimal kepada Allah. Sebab, hanya kepada-Nya-lah kita berharap akan keberuntungan dan keberkahan. Kita mengharap

melalui *riyadhah* (mujahadah), di antaranya dengan shalat dhuha, tahajjud, serta membaca Surat al-Waaqi'ah juga surat-surat yang lain dalam al-Qur'an.

Yakinlah, dengan melalui jalan ini, kita akan termotivasi untuk selalu tekun dalam mengerjakan segala aktivitas dalam pekerjaan. Segera setelah semuanya sudah dibiasakan maka keberuntungan yang besar, yakni keberuntungan yang berkah, halal, dan keberuntungan yang bermanfaat dapat dirasakan hingga anak-anak cucu kita kelak.

Yah, inilah keberuntungan yang besar. Keberuntungan yang berasal dari perbaikan, kecermatan, dan ketekunan, juga keberuntungan yang berasal dari kemuliaan Allah melalui *riyadhah* kita kepada-Nya. Oleh sebab itu, manusia hanya bisa berusaha dengan bekerja yang diiringi dengan amalan-amalan spiritual, selebihnya Allah Swt yang menentukan semuanya. Namun, yang pasti segala aktivitas kerja yang diiringi dengan amalan-amalan spiritual akan dapat menumbuhkan kepercayaan dan motivasi diri. Karena itu, biasakan untuk menyeimbangkan diri dalam usaha dengan amalan-amalan spiritual, sebab berusaha yang disertai dengan amalan spiritual pada hakikatnya adalah penyeimbang dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

D. Keseimbangan Emosi dan Spiritual

Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang melambangkan ketangkasan dan ketekunan untuk selalu meraih yang terbaik. Sedangkan kecerdasan spiritual melambangkan kesadaran tentang kehadiran Ilahi (*jumjering* Allah) yang tersimpan dalam pusat qalbu (*inner*). Dua kecerdasan ini jika diseimbangkan, akan melahirkan kepribadian yang tangguh dan serasi serta stabil, yang dalam karakter pengembangnya: selalu memperhitungkan tubuh, kesehatan, kekuatan yang dapat memenuhi segala kebutuhannya dalam batas-batas yang diperkenankan oleh Allah, dan pada saat yang sama berpegang teguh keimanan kepada Allah, melaksanakan segala ibadah, melakukan segala yang diperkenankan oleh Allah, dan meninggalkan segala bentuk yang membuat amarah-Nya.

Seseorang yang hanya menuruti segala ambisi (nafsu) berarti tidak memiliki dua keseimbangan tersebut. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang hanya mampu menikmati keindahan spiritual semata bukanlah pribadi yang seimbang. Sebab, ia hanya mampu melakukan sesuatu untuk dirinya dan bukan untuk orang lain.

Jadi, menurut hemat saya, karakter yang baik adalah mereka yang mampu membiasakan diri untuk selalu menyeimbangkan dua kecerdasan tersebut, agar

selalu mendapat motivasi yang tidak sepihak. Maksudnya, orientasi yang ada dalam dirinya tertuju pada dua kebahagiaan, yakni dunia dan akhirat.

Inilah motivasi yang baik, yakni motivasi yang disertai dengan harapan akan segala keberhasilan bisa dimanfaatkan dirinya dan orang lain. Inilah landasan ideal yang bisa mempercepat kesuksesan dari segala aktivitasnya. Karena itu, barang siapa yang dapat memadukan dua kepentingan dalam bekerja (kepentingan diri dan kepentingan orang lain) maka baginya pahala yang besar. Dan, Allah akan memasukkan baginya surga yang di dalamnya banyak kenikmatan.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾
عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ
وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." (QS. al-Insaan: 5-7).

Air *kafur* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah sejenis mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya.

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ
وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُـۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ
كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." (QS. al-Israa': 7).

Ya, sesungguhnya ketika orang itu tengah berbuat kebaikan maka sebetulnya ia sedang berbuat baik pada dirinya sendiri. Demikian sebaliknya, ketika ia berbuat jelek, sebetulnya ia sedang menganiaya dirinya sendiri.

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ
وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-Baqarah: 195).

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ
مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ
ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. al-Qashash: 77).

Senada dengan hal tersebut, ada kisah menarik yang dapat dijadikan sebagai penggugah hati kita untuk dapat mengukur sejauh mana kekuatan perilaku baik kita terhadap sesama. Kisahnya begini:

Beberapa tahun yang lampau ada sebuah perusahaan kosmetik yang gulung tikar. Semua barang-barang habis karena terbakar si jago merah yang telah mengganas dan melahapnya. Sungguh, sebuah tragedi yang memilukan; kerugiannya sampai miliaran rupiah. Itu merupakan jumlah yang sangat besar bagi ukuran perusahaan kecil. Pemilik perusahaan *shock* berat.

"Habis semua harapan saya," rintihnya.

Satu hingga dua tahun dilalui oleh pemilik perusahaan tersebut masih dengan trauma dan kebingungan.

Sebab, ia berpikir, "Saya harus mulai dari mana lagi? Sedangkan semuanya habis terbakar oleh api sialan itu." Memang semua sudah habis, semuanya tidak ada yang tersisa, seakan semua rezeki yang sudah diberikan dicabut dari tangannya. "Salah apakah saya dengan mereka, sehingga Tuhan seakan tidak rela dengan rezeki yang diberikan kepada saya."

Namun, setelah sekian lama ia merenung, ia terperanjat dan berkata, "Saya harus mulai dari kasih sayang. Yah! Saya harus mulai dari sikap itu. Karena dengan sikap itu Tuhan akan selalu membantu saya, bagaimanapun beratnya."

Demikian kiat-kiat barunya, yang menjadikan dirinya mulai tangguh untuk mengawali perjuangannya. Memang benar, karena setelah beberapa tahun, ia mulai mendirikan perusahaan yang sama (kosmetik), terlihat ada kemajuan yang signifikan, sehingga banyak orang yang kagum terhadap dirinya. Salah satu dari mereka bertanya tentang kiat-kiatnya.

"Kasih dan cinta saya kepada semua karyawan yang membuat hati saya menjadi bulat untuk memulai lagi bisnis ini. Secara materi saya sudah tidak mempunyai apa-apa. Secara mental pun saya sudah trauma. Namun, trauma saya sungguh bisa terhapus, ketika saya banyak mendengar tentang kepedihan semua karyawan—yang dulu pernah bekerja di tempat perusahaan saya—sekarang telah kehilangan

pekerjaan. Saya berniat ingin menghapus kesedihan mereka, dan saya sudah bulat untuk mencarikan pekerjaan buat mereka dengan kembali membangun perusahaan yang dulu pernah hancur. Inilah kekuatan saya, senjata saya, dan jurus pamungkas saya, yakni kasih dan cinta kepada mereka. Dengan begitu Tuhan sungguh membantu saya," demikian ungkap pemilik sebuah perusahaan kosmetik yang tidak perlu saya sebut namanya.

Keseimbangan antara kekuatan emosi dan kecerdasan spiritual sungguh dapat merombak kehancuran menjadi kestabilan, kelemahan menjadi kekuatan, dan rasa pesimis dapat menjadi optimis.

Tetapi, bisa saja sebaliknya. Artinya, mereka yang selalu saja mementingkan dirinya dan mencampakkan orang lain—kecerdasan emosional yang tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual—secara drastis mengalami kerugian dan kehancuran.

Semula bisa saja bangga karena saat itu ia sedang mendapat kesempatan. Tapi, apabila kesempatan itu tidak dipergunakan dengan aturan yang benar, maka jangan bersedih jika semuanya akan meninggalkan, menjauhi, bahkan bisa saja menjadi musuh yang berwujud trauma. Bukan hanya itu, terkadang teman ataupun famili akan menghindar jika kondisi kita sedang hancur.

Oleh karena itu, jangan ulangi lagi kesalahan-

kesalahan masa lalu yang penuh dengan kecerobohan, ambisi tak berkesudahan, juga sikap tidak menghargai orang lain). Sebab, jika hal ini tidak segera dibuang jauh-jauh maka dampaknya akan dapat mengubah peluang yang baik menjadi badai yang dapat merobohkan kepercayaan. Karena itu, hilangkan masa lalu yang penuh kebencian, diubah menjadi masa mendatang dengan sikap penuh kasih dan sayang. Semua itu bisa dimulai dari motivasi diri yang dibarengi dengan amalan-amalan spiritual. Sebab, melalui sarana ini sedikit banyak dapat mengubah nasib yang suram bisa menjadi cerah. Mulailah…!

E. Motivasi Diri dan Amalan Spiritual

Motivasi yang tidak dibarengi dengan kebeningan hati biasanya akan dapat membuat tujuan tersebut melenceng dari keserasian. Demikian halnya apabila motivasi tersebut hanya berwujud materi untuk kesenangan pribadi, maka sering kali mendatangkan pengkhianatan yang berimbas pada malapetaka. Inilah bedanya orang yang mengejar dunia dengan motivasi tanpa "amalan spiritual" dengan motivasi diri yang disertai "amalan keindahan spiritual."

Motivasi diri yang dibarengi dengan amalan spiritual akan menghasilkan sebuah keseimbangan antara harapan dan perbuatan. Motivasi untuk meraup

hasil, tidak semestinya kita realisasikan dalam bentuk, misalnya, menebang hutan secara liar, melakukan tindak korupsi, berbohong, menipu, dan sebagainya. Tetapi, motivasi untuk mendapatkan hasil seharusnya disejajarkan dengan prioritas pengembangan usaha dengan berlandaskan cinta kasih, saling menghormati, saling menguntungkan, saling menjaga kestabilan juga saling berperan untuk menunjukkan vitalitas pribadi dengan sikap perdamaian.

Di sinilah maksud motivasi diri yang disejajarkan dengan amalan-amalan spiritual. Artinya, semua amalan spiritual, seperti *riyadhbah* dengan istiqamah membaca Surat al-Waaqi'ah atau surat-surat lain dalam al-Qur'an bertujuan untuk meminta keberkahan dari Allah; mudah-mudahan rezeki yang diberikan oleh-Nya halal dan bermanfaat bagi semuanya. Motivasi yang demikian inilah yang seharusnya kita aplikasikan dalam segala amalan spiritual yang kita lakukan. Bukan motivasi untuk menumpuk harta atau kekayaan pribadi semata tanpa berpikir halal haram, merugikan atau tidak, dan sikap-sikap negatif lainnya yang dapat merobohkan tiang keimanan kita.

Bukankah Allah Swt. dalam al-Qur'an sudah menegaskan:

وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِى ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ
﴿١٨٣﴾ وَٱتَّقُواْ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ وَٱلۡجِبِلَّةَ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾

"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu." (QS. asy-Syu'araa': 183-184).

فَكُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَٱشۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ
إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ ﴿١١٤﴾

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." (QS. an- Nahl: 114).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ
وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." (QS. al-Baqarah: 172).

Jadi, yang perlu saya tegaskan lagi, bahwa motivasi yang dihasilkan dari segala amalan spiritual yang dilakukan oleh seseorang adalah motivasi untuk menyeimbangkan tujuan. Seimbang untuk menanamkan

nilai ibadah *mahdhah* dan muamalah seperti yang kita bahas pada pembahasan sebelumnya. Atau, dengan kalimat lain, bahwa nilai amalan-amalan spiritual yang kita lakukan untuk mengiringi aktivitas dalam berusaha mencari rezeki.

Dalam konsep ini kita jangan mempunyai anggapan bahwa mencari yang haram saja susah, apalagi mencari yang halal. Ini sebuah pendustaan yang jelas akan mendatangkan keterpurukan hidup. Sebab, ketika seseorang sudah terkurung dengan sikap-sikap demikian (seperti komentar tadi), maka biasanya ia akan mengalami kesalahpahaman prediksi dengan berkata "Lebih baik kita mencari yang haram karena lebih mudah ketimbang yang halal." Ini bisa kita contohkan pada seorang pelacur, pencuri, koruptor, dan lain-lainnya Namun, apakah dengan profesi sebagai pelacur, pencuri, atau koruptor, mereka akan merasa nyaman, aman, dan bahagia? Tidak. Ia sungguh tersiksa dengan menjalani hidup seperti itu, karena sebenarnya apa yang mereka lakukan adalah kesesatan yang dapat membuat keburukan bagi dirinya.

Allah Swt. berfirman:

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَأَكْلِهِمُ
ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu." (QS. al-Maa'idah: 62).

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ وَٱلْعَذَابَ بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!" (QS. al-Baqarah: 175).

Namun, sangat berbeda apabila seseorang selalu membiasakan dengan anggapan bahwa mencari yang halal itu lebih mudah daripada yang haram. Maka, justru kelapangan jalan yang dilalui akan dapat dirasakan. Demikian pula apabila seseorang yang sedang mengalami kesulitan mempunyai prinsip bahwa setelah ada kesulitan pastilah ada kemudahan. Maka, dia akan mempunyai sikap optimis dalam hidupnya.

Karena itu, pengaruhilah diri kita dengan pengertian yang selaras, pemahaman yang benar, dan kebiasaan baik, yang mana kebiasaan tersebut akan dapat mengantarkan kita ke dalam kehidupan yang lebih maju dan berani. Berani untuk menatap masa depan

yang lebih cerah dan diridhai-Nya, dan berani untuk menerima tantangan, walaupun tantangan yang dihadapi sebesar bukti yang tinggi, tetapi kita akan menaiki dengan penuh kepercayaan yang sejati. Ingatlah! Pohon yang tinggi akan semakin besar menerima angin, tetapi akarlah yang dapat menguatkan hingga ia tetap bisa bertahan oleh terpaan badai. Demikian bila semakin tinggi prestasi yang kita raih maka semakin besar tantangan yang akan kita temui.

F. Mempertahankan Keyakinan dengan Amalan Spiritual

Keyakinan sejati adalah keyakinan yang berasal dari nilai luhur (janji fitrah) yang tumbuh karena kejernihan qalbu. Adapun upaya untuk mempertahankan nilai keyakinan yang sejati, mau tidak mau harus melalui lelaku spiritual untuk membuka dimensi batin dan *esoteris*-nya. Sebab, nilai keyakinan sejati tidak lepas dari dimensi batin atau *inner esoteric* yang bertempat jauh di dalam relung jiwa. Ia akan bersemayam membentuk kumpulan cahaya yang akan menerangi isi batin dan jiwanya. Oleh karena itu, ketika seseorang mempertahankan kumpulan cahaya yang ada dalam hati, maka sama halnya ia selalu mempertahankan keyakinan sejati. Bersamaan dengan itu, energi negatif akan sirna berganti dengan energi positif.

Proses yang demikian inilah yang secara alamiah disebut dengan *sirkulasi energi* yakni sebuah pergantian *hawa* (situasi) dari energi negatif berubah dengan energi positif. Persis dengan rumah yang mempunyai ventilasi atau jendela; yang mempunyai fungsi untuk sirkulasi udara agar tetap segar.

Kita buktikan proses ini bila direaksikan dengan sebuah amalan spiritual. Misalnya, membiasakan diri dengan aktivitas yang dibarengi pembacaan Surat al-Waaqi'ah atau surat-surat lain dalam al-Qur'an, maka akan kita temui sebuah proses sirkulasi energi, yakni energi negatif akan berubah dengan energi positif.

Ketika seseorang yang sudah seharian beraktivitas dapat kita pahami bahwa ia mengalami keletihan yang akan berakibat semua struktur komponen yang ada dalam tubuh mengalami ketegangan. Ketegangan ini yang membuat orang gampang sekali terserang gejolak emosi yang memuncak.

Apabila struktur komponen tubuh tidak segera diistirahatkan, maka semua elemen (saraf) akan segera "panas". Jika sudah demikian, maka intuitif menjadi kacau, segera setelah itu, penyimpangan komponen yang ada dalam tubuh akan bergerak tidak terarah. Kalau sudah demikian, maka proses kimiawi yang terjadi dalam diri manusia, akan menunjukkan sebuah desakan energi negatif, yakni orang akan mudah terserang rasa emosi marah yang berlebihan. Perlu

diketahui, ketika orang sedang tersesak dengan emosi marah, biasanya napas menjadi tersengal (sesak), dilanjut dengan jantung berdegup keras, kemudian tekanan darah pun menjadi meninggi. Kenapa? Karena darah yang mengalir dalam perut meninggalkan daerah perut, kemudian usus yang semula diam segera setelah itu langsung bergerak menuju detak jantung dan menuju daerah organ-organ saraf yang berada di otak kepala. Kemudian selanjutnya, reaksi dan proses di usus akan terhenti, dan limpa pun segera menciut sambil melepaskan semua persediaan butir-butir darah yang masih ada.

Itulah kiranya proses marah yang dihasilkan dari energi negatif, yang dapat mengantarkan pada proses hormon adrenalin yang ada dalam tubuh bertindak tidak terarah. Perilaku terlihat kacau, mentalnya tidak stabil keinginan yang menyesak dalam dadanya selalu saja didahului dengan dorongan emosi. Inilah tipikal orang-orang yang mempunyai karakter temperamental, yakni orang yang tidak dapat memegang kendali emosi marahnya.

Semua bentuk penyimpangan emosi dapat ditanggulangi melalui keindahan spiritual, misalnya dengan berdzikir mengingat Allah melalui ayat-ayat al-Qur'an dan berdzikir melalui apa saja yang penting bisa untuk mengingat Allah. Karena seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, bahwa manusia memer-

lukan sirkulasi energi atau pergantian *hawa*. Dari energi negatif yang dapat merusak kelestarian proses mekanisme struktur tubuh berganti dengan energi positif yang dapat menenangkan qalbu.

Allah Swt. berfirman:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ
جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ
ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ
ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ٢٣

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun." (QS. az-Zumar: 23).

Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran, dan kisah-kisah itu diulang-ulang penyebutannya dalam al-Qur'an supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. Demikian pula

kiranya apabila kita mau membaca Surat al-Waaqi'ah secara berulang-ulang dan dibarengi dengan ikhtiar (aktivitas kerja) maka kita akan merasakan ada energi yang tersimpan dalam Surat al-Waaqi'ah bisa menunjukkan jalan yang mudah. Hal ini berlandaskan karena dari hati yang tenang maka pikiran dapat berfungsi dengan stabil. Maka, ketika orang sedang merasakan resah, gundah dalam menghadapi persoalan, entah persoalan yang berkaitan dengan kesulitan mencari rezeki atau persoalan lain, maka secepatnyalah untuk mengingat Allah melalui berdzikir dengan membaca al-Qur'an (jika berkaitan dengan rezeki maka yang dibaca adalah Surat al-Waaqi'ah), karena Allah akan memberikan ketenangan sekaligus petunjuk kemudahan. Inilah janji Allah yang bukan sekadar basa-basi, tetapi sebuah janji yang bisa dibuktikan.

Allah Swt. berfirman:

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (QS. Yunus: 64).

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (QS. al-Mu'min: 55).

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (QS. ar-Ruum: 60).

Dan, pembahasan kita kali ini lebih pada fokus bahwa Surat al-Waaqi'ah mempunyai fadhilah yang luar biasa besar. Satu keunikan yang mengantarkan pada pemahaman makna dan arti batin al-Qur'an yang dapat digunakan oleh siapa pun yang mengetahui rahasia kedahsyatan energi *inner* dalam al-Qur'an, khususnya dalam Surat al-Waaqi'ah, dan mungkin banyak lagi keunikan-keunikan lain yang bersumber dari surat tersebut.

Hanya saja ketika kita dapat merasakan satu

desakan ketenangan yang dihasilkan dari rutinitas membaca Surat al-Waaqi'ah, hal ini disebabkan karena unsur yang dihasilkan dari biokimia dapat membantu persenyawaan dari jenis ARN (*Asam Ribo Nucleate*) yang dapat diterjemahkan dalam bentuk hormon-hormon dan enzim-enzim atau lainnya, yang kesemuanya itu mempengaruhi sekaligus dapat memberikan nilai keyakinan dan ketenangan hati kita. Karena secara ajaib bahwa al-Qur'an memang mengandung energi dahsyat namun sangat halus yang dapat mempengaruhi akhlak dan jiwa manusia menjadi stabil. Banyak bukti-bukti yang sudah saya tampilkan dalam pembahasan di atas, yang tidak perlu saya ulang kembali. Inilah pemahaman ilmiah, kenapa al-Qur'an dapat memberikan motivasi dan ketenangan dalam diri kita.

Adapun tentang mukjizat atau keajaiban yang unik yang ada dalam al-Qur'an secara ilmiah memang sulit dianalisis, karena hal itu membutuhkan pemahaman takwil yang lebih mendalam. Saya bukan pakarnya untuk menjabarkan bentuk-bentuk yang demikian itu. Tetapi, bukan berarti ketika analisis pemahaman yang sudah saya ketengahkan di atas—tentang ketenangan qalbu yang dihasilkan dari energi al-Qur'an—membuktikan bahwa saya ahli dalam bidang itu, hal ini karena sudah banyak ayat-ayat dan sejarah yang Anda sendiri sudah pernah mendengar sekaligus mempelajarinya. Saya yakin Anda lebih paham dari saya. Dengan begitu,

apabila ada penjelasan yang kurang tepat, saya mohon untuk dimaklumi.

Tepat dan tidaknya penjelasan tersebut, yang jelas banyak hadits yang menegaskan dan mengungkapkan tentang bukti keutamaan-keutamaan al-Qur'an yang dapat memberikan ketenangan dan keyakinan pada orang yang membacanya. Itulah bukti dari ayat-ayat al-Qur'an yang dapat membantu dalam memberikan ketenangan sekaligus motivasi pada diri seseorang. Utamanya pada akal pikiran kita. Karena diyakini, bahwa satuan baku dasar dari otak adalah sel saraf yang mengemban pikiran, perasaan, dan kesadaran juga dapat memegang kendali struktur mekanis dari semua komponen dalam tubuh manusia. Jika pikiran dan perasaan sudah dapat dikendalikan, maka semua fungsi komponen dapat beraksi sesuai dengan peranannya. Dan, inilah kepribadian paripurna yakni suatu kepribadian yang membentuk manusia dalam citranya yang hakiki dan sempurna.

G. Penutup

Kiranya demikianlah yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan ini. Maka, untuk memperjelas kajian substansi dalam uraian di atas, dalam penutup ini saya akan memberikan beberapa kesimpulan dari semua uraian yang sudah tersaji, di antaranya:

Pertama, dalam al-Qur'an terdapat *inner* energi (isi batin al-Qur'an) yang bisa menggerakkan rasa motivasi tunggal atau kesadaran Ilahi. Untuk meraih kekuatan itu, setiap muslim dituntut untuk mampu mengaktifkan melalui rutinitas membaca al-Qur'an sambil menyelami makna dasar dalam ayat-ayat yang dibaca. Khususnya bagi kaum muslimin yang sengaja ingin membaca Surat al-Waaqi'ah untuk tujuan tertentu, semisal menggali keajaiban-keajaibannya untuk memudahkan, melapangkan rezeki, sekaligus menghindarkan diri dari kefakiran.

Setiap muslim mampu dan bisa menggali arti batin al-Qur'an apabila taraf keimanan dan ketakwaannya kepada Allah benar-benar bisa terjaga. Sebab, nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah merupakan sarana *al-kasyf* dari tabir (hijab) yang menutupi *inner* energi al-Qur'an. Apabila kita dapat menikmati secara khusyuk keindahan spiritual istiqamah dalam membaca Surat al-Waaqi'ah, maka semakin terasa sekaligus terbuka peluang kita untuk menikmati keajaibannya. Inilah rangsangan lembut yang ada dalam al-Qur'an yang dapat mengaktifkan diri berada dalam petunjuk Allah Swt.

Kedua, Allah akan mendekati para hamba-Nya yang berusaha mendekat kepada-Nya. Langkah ini merupakan langkah teoretis-praktis. Artinya, sebuah langkah yang apabila dikerjakan maka akan memu-

dahkan kita untuk melakukan. Sebaliknya, akan semakin sulit apabila tidak dibiasakan. Atau, dalam kalimat lain, apabila kita membiasakan untuk disiplin dalam shalat, membaca al-Qur'an, bertahajjud, intinya membiasakan untuk menjalankan segala ibadah, maka kita akan merasa mudah untuk melaksanakannya. Sebaliknya, akan semakin sulit kalau tidak dibiasakan. Sebetulnya ini merupakan prioritas pendekatan diri kita kepada Allah, agar Allah pun akan mendekati kita. Karena bisa kita rasakan apabila Allah sudah dekat dengan kita, maka sungguh semua harapan terasa mudah untuk diwujudkan. Tapi ingat, hanya dengan sinyal kecintaan kita kepada Allah-lah tujuan kita mendekati-Nya, bukan karena kebutuhan-kebutuhan sesaat. Di sinilah persoalannya, kebanyakan dari mereka mendekati Allah hanya karena kebutuhan-kebutuhan tertentu kemudian setelah sudah terkabulkan segala permintaannya, mereka meninggalkan dan melupakan-Nya. Orang-orang yang demikian ini masuk dalam kategori tidak "mensyukuri nikmat" dan sebaliknya "mengingkari nikmat" yakni kufur (menutupi nikmat). Karena itu, lepaskan sikap-sikap yang demikian, karena Allah akan memberikan azab yang pedih. Tetapi, apabila ia selalu bersyukur akan nikmat yang diberikan, maka Allah akan menambah nikmat tersebut.

Ketiga, ucapan kalimat *alhamdulillah* merupakan

ungkapan bersyukur atas segala limpahan karunia terbesar-Nya dan segala nikmat yang Allah berikan kepada kita. Misalnya, kata *alhamdu* (pujian) yang diucapkan dengan lisan yang ditujukan hanya untuk Allah Saw. semata. Kemudian *lillah* (hanya kepada Allah) kita memuji, menyembah, berbakti, dan kembali. Artinya, tidak ada sesuatu yang sifatnya hakiki kecuali keberuntungan dan kebahagiaan yang datangnya dari ketetapan-Nya. Karena itu, Allah bisa mengganti atau menambah kenikmatan itu tergantung dari sikap kita. Maksudnya, jika nikmat yang diberikan Allah kita terima dengan sukacita sambil mengucapkan rasa syukur (*alhamdulillah*), maka Allah akan menambah nikmat tersebut hingga kita merasa puas. Sebaliknya, apabila segala kenikmatan yang diberikan Allah terus kita terima dengan hati kufur (menutup), maka yang demikian inilah keingkaran bagi kaum dari golongan yang dalam Surat al-Waaqi'ah disebut dengan golongan kiri; yakni golongan orang-orang sesat, pengkhianat, munafik, dan pembangkang.

Keempat, orang yang berusaha untuk bekerja dengan niat ibadah kepada Allah, termasuk orang-orang yang mengaktifkan nilai-nilai syukur kepada Allah, ia termasuk orang yang mau menggunakan segala anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk dinikmati sebagaimana perintah Allah yang terdapat dalam Surat az-Zumar ayat 39 dan 40, Surat Saba' ayat 13, dan Surat an-Nahl ayat 14.

Kelima, pentingnya keseimbangan antara usaha lahiriah dengan amalan spiritual. Karena aktivitas kerja yang dibarengi dengan lelaku spiritual bisa memberikan satu kesadaran bahwa segala karunia, kenikmatan, dan perlindungan datangnya dari Allah, yang mana kesadaran ini setiap hamba harus selalu bersyukur kepada-Nya. Salah satu cara untuk keseimbangan ini adalah dengan merutinkan membaca Surat al-Waaqi'ah juga amalan-amalan lain yang dalam kategori *riyadhah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Karena di samping dapat menumbuhkan satu kesadaran tentang arti syukur juga dapat memberikan motivasi yang benar dan terarah. Selain itu, dapat memberikan kemudahan, sehingga bekerja dirasa nyaman dan bergairah. Hal yang demikian ini dapat mempertahankan keyakinan atau asumsi baik (*husnuzhan*) kepada Allah, sehingga pikiran-pikiran buruk yang biasanya mengurung diri akan terbuang musnah berganti dengan pikiran-pikiran baik. Demikianlah fungsi keseimbangan antara aktivitas kerja dan lelaku spiritual, khususnya lelaku spiritual dalam membaca Surat al-Waaqi'ah.

Keenam, untuk memahami arti batin al-Qur'an, khususnya dalam Surat al-Waaqi'ah, ternyata diperlukan kekhusyukan melalui rutinitas membaca setiap hari pada jam-jam tertentu. Hal ini tidak lain untuk membiasakan lidah agar terbiasa melafalkan

ayat-ayat tersebut, selain itu juga untuk memancing emosi spiritual agar perpaduan antara pikiran dan hati dapat menyentuh makna takwil esoteris yang terdapat dalam arti batin al-Qur'an, khususnya Surat al-Waaqi'ah. Karena itu, tidak ada orang yang dapat merasakan getaran energinya, apabila dalam melafalkan (membaca) al-Qur'an hanya sampai tenggorokan, dan tidak ada orang yang dapat menggali mukjizat atau keajaiban al-Qur'an, apabila dalam mengkajinya tidak dengan kesungguhan dan keyakinan yang kuat.

Demikian uraian singkat yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan ini. Apabila ada kesalahan, kelemahan, kesimpangsiuran dan kekerdilan penjelasan dalam buku ini, sungguh saya meminta agar Anda yang budiman mau memaafkan atas kelancangan dan kebodohan saya ini. Namun, apabila dari semua uraian ini ada manfaat yang dapat dipetik, mudah-mudahan Anda termasuk orang yang sukses. Amin....

Daftar Pustaka



Ahmad Khalil Jum'ah. 1999. *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat Nabi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ali Harb. 2003. *Kritik Nalar al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.

Anand Krisna. 2001. *Tao the Ching*. Jakarta: Gramedia Media Utama.

Choiran Marzuki, A. 2001. *Qiamat, Surga, dan Neraka*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Greg Nielson & Joseph Polansky. 2000. *Pendulum Power; Rahasia Daya Pendulum, Informasi, dan Petunjuk untuk Meningkatkan Indra Keenam*. Semarang: Dahara Prize.

Hafizh bin Muhammad al-Hikami. 2001. *Interaksi dengan al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq.

Imam as-Suyuti. 1996. *Apa itu al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

Jalaludin Raklhmat. 1999. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.

Mana'ul Quthan. 1998. *Pembahasan Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mandaru. MZ. 2006. *Mukjizat Taubat*. Yogyakarta: DIVA Press.

Muhammad Makhdlori. 2007. *Keajaiban Membaca al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press.

Murtadha Muthahari. 2001. *Fitrah*. Jakarta: Lentera.

Nasr S. H. 1983. *Islami dalam Cita dan Fakta*. Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LPPENAS).

Quraish Shihab Dr. M. 2003. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i. 2000. *Memahami Esensi al-Qur'an*. Jakarta: Lentera.

Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki. 2001. *Keistimewaan-Keistimewaan al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Syekh Mushthafa Masyrur. 2002. *Jumpa Allah Lewat Sholat*. Jakarta: Gema Insani Press.

Utsman Najati Dr. M. 1981. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.